

BUKU AJAR
ILMU SOSIAL BUDAYA
BAGI MAHASISWA KEBIDANAN

PENULIS :

NUR ISRAYATI, S.ST, M.KEB

RISA PITRIANI, SST, M.KES

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Buku Ajar yang berjudul “**Ilmu Sosial Budaya Bagi Mahasiswa Kebidanan**”. Buku Ajar ini disusun berdasarkan materi pokok bahasan mata kuliah Sosial Budaya yang telah disesuaikan dengan Kurikulum D3 Kebidanan Stikes Hang Tuah Pekanbaru Tahun Ajaran 2021/2022.

Buku Ajar ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan pembelajaran bagi mahasiswa Program Studi Kebidanan STIKes Hang Tuah. Buku Ajar ini kami persembahkan untuk mendukung perkembangan pendidikan dan menambah ilmu bagi mahasiswa khususnya mahasiswa kebidanan.

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan memberikan masukan demi tersusunnya buku ajar ini. Masih banyak kekurangan dalam penulisan buku ajar ini dan kami menyadari kesempurnaan adalah milik Allah SWT, untuk itu dengan hati terbuka kami mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi perbaikan buku ajar ini di masa yang akan datang.

Pekanbaru, Agustus 2021
Wassalam,

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
BAB I KONSEP DASAR ILMU SOSIAL DAN BUDAYA DASAR	1
A. Latar Belakang Ilmu Sosial dan Budaya Dasar	1
B. Konsep Ilmu Sosial dan Budaya Dasar.....	2
C. Pokok Dan Lingkup Bahasan Ilmu Sosial dan Budaya Dasar	4
D. Masalah – Masalah Sosial Dan Budaya	4
E. Kerangka Kebudayaan	6
BAB II KELOMPOK SOSIAL	7
A. Kelompok Sosial.....	7
B. Kelompok Sosial Teratur	9
C. Kelompok Sosial Tak Teratur.....	10
BAB III INTERAKSI SOSIAL	13
A. Pengertian Interaksi Sosial.....	13
B. Bentuk Interaksi Sosial	14
C. Fungsi Interaksi Sosial.....	15
BAB IV KONSEP KEBUDAYAN	16
A. Pengertian Kebudayaan	16
B. Unsur – Unsur Kebudayaan.....	17
C. Sistem Budaya dan Sistem Sosial.....	18
D. Jenis – Jenis Kebudayaan di Indonesia.....	20
E. Ciri – Ciri Khusus Kebudayaan Yang Ada Di Indonesia	21
BAB V SISTEM SOSIAL BUDAYA	23
A. Sistem	23
B. Sistem Sosial.....	24
C. Sistem Budaya	26
D. Sistem Sosial Budaya.....	27
E. Sistem Sosial dan Budaya Indonesia	27

F. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Nilai Dan Budaya	28
BAB VI NILAI – NILAI FILOSOFI DALAM PEMBANGUNAN	31
A. Perbedaan Nilai dan Moral	31
B. Pandangan dan Nilai Masyarakat Terhadap Individu, Keluarga dan Masyarakat.....	38
C. Pembangunan Kesehatan	41
D. Pembangunan Kesehatan Masyarakat Desa (PKMD)	48
BAB VII KONSEP KELUARGA SEBAGAI ANGGOTA MASYARAKAT	56
A. Pendahuluan.....	56
B. Konsep Keluarga sebagai Anggota Masyarakat	56
BAB VIII ASPEK SOSIAL BUDAYA KESEHATAN DALAM PELAYANAN	
KEBIDANAN.....	62
A. Aspek Sosial Budaya Yang Berhubungan Dengan Kesehatan Bayi	62
B. Aspek Sosial Budaya Yang Berhubungan Dengan Kesehatan Anak	63
C. Aspek Sosial Budaya Yang Berhubungan Dengan Kesehatan Ibu.....	65
D. Hubungan Aspek Sosial Terhadap Pembangunan Kesehatan	69
BAB IX PENGARUH SOSIAL BUDAYA TENTANG KEHAMILAN	70
A. Latar Belakang	70
B. Tujuan	70
C. Pengertian Kehamilan	71
D. Adat Budaya Terkait Kehamilan	71
E. Pantangan dan Kepercayaan yang Berkaitan Kehamilan	78
BAB X PENGARUH SOSIAL BUDAYA TENTANG PERSALINAN.....	83
A. Latar Belakang	83
B. Pengertian Persalinan.....	83
C. Kebudayaan Selama Persalinan Beberapa Daerah di Jawa	84
D. Pandangan Bidan Tentang Budaya Masyarakat Selama Persalinan.....	86
BAB XI PENGARUH SOSIAL BUDAYA TENTANG PASCA PERSALINAN DAN	
LAKTASI	87
A. Pendahuluan.....	87
B. Berbagai Budaya Yang Dilakukan Selama Nifas	87
BAB XII PENGARUH SOSIAL BUDAYA PADA NEONATUS, BAYI DAN BALITA .	91

A. Pendahuluan	91
B. Beberapa Kebudayaan yang Dilakukan Pada Bayi Baru Lahir	91
BAB XIII ASPEK SOSIAL BUDAYA BERKAITAN DENGAN PEMBERIAN	
KONTRASEPSI DAN KESEHATAN REPRODUKSI.....	105
A. Sosial Budaya Pada Kesehatan Reproduksi dan KB	105

Daftar Pustaka

BAB I

KONSEP DASAR ILMU SOSIAL DAN BUDAYA DASAR

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

Mampu menjelaskan konsep dasar ilmu sosial dan ilmu tentang budaya

Sub Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

Mampu menjelaskan konsep dasar ilmu sosial dan budaya dasar

A. Latar Belakang Ilmu Sosial dan Budaya Dasar

Latar Belakang Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar dalam konteks budaya, Negara dan masyarakat Indonesia berkaitan dengan permasalahan sebagai berikut:

- a. Kenyataan bahwa bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa dengan segala keanekaragaman budaya yang tercermin didalam berbagai segala aspek kebudayaannya yang biasanya tidak lepas dari ikatan-ikatan primordial, kesukuan, dan kedaerahan.
- b. Proses pembangunan yang sedang berlangsung dan terus menerus menimbulkan dampak positif dan dampak negatif berupa terjadinya perubahan dan pergeseran sistim nilai budaya sehingga dengan sendirinya mental manusia pun terkena pengaruhnya. Akibat lebih jauh dari pembenturan nilai budaya ini ialah timbulnya konflik dalam kehidupan.
- c. Kemajuan ilmu pengetahuan dalam teknologi menimbulkan perubahan kondisi kehidupan manusia, menimbulkan konflik dengan tata nilai budayanya, sehingga manusia bingung sendiri terhadap kemajuan yang telah diciptakan.

Mata kuliah ISBD adalah salah satu mata kuliah yang membicarakan tentang nilai-nilai sosial dan kebudayaan dan tentang berbagai macam masalah yang dihadapi manusia. ISBD merupakan salah satu komponen dari sejumlah mata kuliah dasar umum (MKDU) yang merupakan mata kuliah eksakta maupun non eksakta. Secara khusus MKDU bertujuan untuk menghasilkan warga atau sarjana yang berkualifikasi sebagai berikut :

- Berjiwa pancasila sehingga keputusan serta tindakannya mencerminkan pengamalan nilai-nilai pancasila
- Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajarannya
- Memiliki wawasan komprehensif dalam menyikapi permasalahan dalam kehidupan

- Memiliki wawasan budaya yang luas tentang kehidupan bermasyarakat.

Jadi ISBD merupakan pendidikan umum yang menitik beratkan pada usaha untuk mengembangkan kepribadian mahasiswa, pada dasarnya berbeda dengan mata kuliah umum lainnya yang bertujuan untuk mengembangkan keahlian mahasiswa dalam bidang atau disiplin ilmunya. Agar mahasiswa yang dihasilkan memiliki tiga jenis kemampuan personal dimana para mahasiswa diharapkan memiliki pengetahuan sehingga mampu menunjukkan sikap, tingkah laku, dan tindakan yang mencerminkan kepribadian Indonesia, memahami dan mengenali nilai-nilai keagamaan, kemasyarakatan dan kenegaraan, serta memiliki pandangan yang luas dan kepekaan terhadap berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat.

Ilmu sosial budaya dasar adalah suatu rangkaian pengetahuan mengenai aspek-aspek yang paling mendasar dan menonjol yang ada di dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki budaya dan permasalahan-permasalahan yang bersifat nyata .

Aspek lain dari ilmu sosial budaya dasar merupakan pengenalan teori-teori ilmu sosial dan kebudayaan sehingga diekspektasikan seseorang dapat memiliki wawasan keilmuan yang salah satunya berfungsi sebagai alternative dalam memecahkan permasalahan sosial dan budaya. Masalah Sosial adalah perbedaan antara harapan dan kenyataan atau sebagai kesenjangan antara situasi yang ada dengan situasi yang seharusnya (Jenssen, 1992). Masalah sosial dipandang oleh sejumlah orang dalam masyarakat sebagai sesuatu kondisi yang tidak diharapkan.

Di Indonesia sendiri permasalahan sosial sudah banyak terjadi karena aspek sosial dan budaya. Kita dapat menemukan masalah sosial di hampir setiap daerah atau tempat di Indonesia.

B. Konsep Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar

Ilmu sosial dan budaya dasar adalah cabang ilmu pengetahuan yang merupakan integritas dari dua ilmu lainnya, yaitu ilmu sosial yang juga merupakan sosiologi (socio: sosial, logos: ilmu) dan ilmu budaya yang merupakan salah satu cabang dari ilmu sosial. Ilmu sosial adalah cabang ilmu pengetahuan yang menggunakan berbagai disiplin ilmu untuk menanggapi masalah-masalah sosial, sedangkan ilmu budaya adalah ilmu yang termasuk dalam pengetahuan budaya, mengkaji masalah kemanusiaan dan budaya. Ilmu

budaya dasar mempelajari tentang masalah manusia yang berkaitan dengan budaya dasar-dasarnya sedangkan ilmu pengetahuan sosial dasar mempelajari tentang masalah manusia dengan lingkungan sosialnya.

Secara umum dapat dikatakan ilmu sosial dan budaya dasar merupakan pengetahuan yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan dasar dan pengetahuan umum tentang konsep-konsep yang dikembangkan untuk mengkaji masalah-masalah sosial manusia dan kebudayaan. Istilah ISBD dikembangkan pertama kali di Indonesia sebagai pengganti istilah *basic humanitisme* yang berasal dari bahasa Inggris "*the humanities*". Adapun istilah *humanitiies* itu sendiri berasal dari bahasa latin *humnus* yang artinya manusia, berbudaya dan halus.

Dengan mempelajari *the humanities* ini diandaikan seseorang akan bisa menjadi lebih manusiawi, lebih berbudaya dan lebih halus. Dengan kata lain bisa dikaitkan bahwa *the humanities* berkaitan dengan nilai-nilai manusia sebagai manusia berbudaya. Agar manusia berbudaya maka manusia harus mempelajari ilmu *the humanities* disamping tidak meninggalkan tanggungjawab lain sebagai manusia itu sendiri.

Untuk mengetahui asal mula ilmu sosial dan budaya dasar, perlu diketahui pengelompokan ilmu pengetahuan. Menurut Prof. Dr, Harsya Bachtiar mengemukakan bahwa ilmu dan pengetahuan dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar :

- Ilmu-ilmu alamiah (*natural science*), bertujuan mengetahui keteraturan-keteraturan yang terdapat dalam alam semesta, untuk mengkaji hal ini digunakan metode ilmiah. Dengan cara menentukan hukum yang berlaku mengenai keteraturan-keteraturan itu, lalu dibuat analisis untuk menentukan suatu kualitas. Hasil analisis ini kemudian digeneralisasikan dan atas dasar ini lalu dibuat prediksi.
- Ilmu-ilmu sosial (*sosial science*), ilmu ini bertujuan untuk mengkaji keteraturan-ketraturan yang terdapat dengan hubungan antar manusi. Untuk mengkaji hal ini digunakan metode ilmiah sebagai pinjaman dari ilmu-ilmu alamiah. Tetapi hasil pengkajian ini lebih bersifat kualitatif, sebab hal ini menyangkut pola perilaku dan tingkah laku manusia di masyarakat yang cenderung berubah-ubah.
- Pengetahuan budaya (*the humanities*), bertujuan untuk memahami dan mencari arti kenyataan-kenyataan yang bersifat manusiawi. Untuk mengkaji hal ini digunakan metode

pengungkapan peristiwa-peristiwa dan kenyataan-kenyataan yang bersifat unik, kemudian diberi arti.

Pengetahuan budaya (*the humanities*) dibatasi sebagai pengetahuan yang mencakup keahlian (disiplin) seni dan filsafat. Keahlian inipun dapat dibagi-bagi kedalam berbagai bidang keahlian lain, seperti seni tari, seni rupa, seni musik dll. Sedangkan ilmu sosial dan budaya dasar adalah usaha yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan dasar dan pengertian umum tentang konsep-konsep yang dikembangkan untuk mengkaji masalah-masalah sosial manusia dan kebudayaan. Dengan perkataan lain ISBD menggunakan pengertian-pengertian berasal dari berbagai bidang pengetahuan sosial dan budaya untuk mengembangkan wawasan pemikiran serta kepekaan mahasiswa dalam mengkaji masalah sosial manusia dimasyarakat dalam tingkah lakunya dalam kehidupan dan kebudayaan yang menyertainya.

Ilmu sosial dan budaya dasar berbeda dengan pengetahuan budaya, pengetahuan budaya mengkaji masalah nilai-nilai manusia sebagai makhluk berbudaya (*homo humanus*). Sedangkan ilmu sosial dan budaya dasar bukan ilmu tentang budaya, melainkan mengenai pengetahuan dasar dan pengertian umum tentang konsep-konsep yang dikembangkan untuk mengkaji masalah-masalah sosial manusia dan kebudayaan.

Ilmu sosial dan budaya dasar juga dimaksudkan mempelajari baha-bahan yang bersifat tabu, tertutup (*closed area*) atau *controversial issues* yang timbul dalam bidang ekonomi, politik sejarah, hukum, moral, dan lain-lain. Diharapkan seteah mempelajari ilmu sosial dan budaya dasar ini mahasiswa dapat mempelajari masalah sosial dan budaya yang perlu dipecahkan, lebih demokratis dan melatih berbeda pendapat dan juga bahan tabu dekat kegunaanya dengan kebutuhan pribadi masyarakat.

C. Pokok Dan Lingkup Bahasan Ilmu Sosial dan Budaya Dasar

- Hubungan antar masalah penduduk dengan perkembangan kebudayaan
- Masalah penduduk diberbagai
- Masalah pemuda dan sosialisasi
- Masalah individu, keluarga dan masyarakat
- Masalah warga negara dengan negara

D. Masalah – Masalah Sosial Dan Budaya

Masalah sosial dan budaya adalah terganggunya atau terhambatnya nilai kemanusiaan atau aktivitas manusia dan mengelola alam, baik itu material maupun non material. Masalah sosial dan budaya ada kaitannya dengan hubungan-hubungan manusia dan konteks normatif dimana hubungan manusia itu terwujud dan perlu dicari jalan pemecahannya.

Masalah sosial dan budaya yang dihadapi oleh setiap masyarakat tidaklah sama satu sama antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Perbedaan-perbedaan ini disebabkan oleh tingkat perkembangan kebudayaan dan masyarakat, serta keadaan lingkungan alamnya dimana masyarakat itu hidup. Masalah-masalah sosial merupakan hambatan dalam usaha untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Pemecahannya menggunakan cara yang diketahuinya dan yang berlaku, tetapi dalam pelaksanaannya menghadapi kenyataannya hal yang biasa berlaku telah berumah atau terhambat pelaksanaannya. Masalah-masalah biasanya dapat terwujud sebagai masalah sosial, masalah moral, masalah politik, masalah ekonomi, masalah agama atau masalah-masalah lainnya.

Masalah sosial budaya erat kaitannya dengan perkembangan teknologi, salah satu contoh masalah sosial budaya yang terjadi di Indonesia adalah adanya hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan yang belum menikah seperti pelacuran. Kenapa masalah ini termasuk masalah sosial budaya? Karena jika dilihat dari segi sosial hal ini sudah termasuk kedalam penyimpangan sosial karena bertentangan dengan norma yang berlaku dan dianggap sebagai pengganggu kesejahteraan hidup mereka dan masyarakat lain. Menurut Gillin, penyimpangan sosial didefinisikan sebagai perilaku yang menyimpang dari norma, nilai sosial keluarga dan masyarakat. Sedangkan dilihat dari segi budaya, hal inipun sudah menjadi masalah budaya. Bagaimana tidak, budaya Indonesia mengajarkan kepada laki-laki dan perempuan untuk menjaga dirinya sampai menikah. Ditambah lagi ada dasar agama yang melarang antar laki-laki dan perempuan untuk berhubungan seks diluar nikah.

Masalah sosial yang bersumber dari faktor kebudayaan biasanya yang paling menonjol bagi kehidupan manusia dalam masyarakat, yaitu jika manusia tidak mampu untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan kebudayaan (cultural lag). Menurut DALDJUNI (1985), bahwa masalah sosial dapat bertalian dengan masalah alami ataupun masalah pribadi, maka ditinjau secara menyeluruh masalah sosial ternyata memiliki empat sumber penyebab, yaitu : Faktor alam (ekologis-geografis), ini menyangkut gejala menipisnya

sumberdaya alam. Faktor biologis (dalam arti kependudukan), ini menyangkut bertambahnya umat manusia dengan pesat yang dirasakan secara nasional, regional, ataupun lokal. Faktor budayawi, ini menimbulkan berbagai kegoncangan mental dan bertalian dengan aneka penyakit kejiwaan. Faktor sosial, dalam arti berbagai kebijaksanaan ekonomi dan politik yang dikendalikan bagi masyarakat.

E. Kerangka Kebudayaan

Untuk dapat memahami ilmu budaya dasar yang merupakan per panduan beberapa pengertian, konsep, atau teori pengetahuan budaya, bila perlu terlebih dahulu mempelajari kerangka kebudayaannya sendiri, sebab apa yang di katakan definisi, pengertian, atau teori tentang budaya, seni semuanya merupakan komponen dari susunan suatu ilmu, yang tidak dapat melepaskan diri dari objek materi dan objek formal suatu ilmu.

F. LATIHAN

1. Jelaskan konsep ilmu sosial dan budaya dasar!
2. Jelaskan masalah-masalah sosial budaya!

G. RUJUKAN

1. Kuncoroningrat, (1993). Pengantar Ilmu Antropologi, Aksara, Jakarta.
2. Drs. H. Abu Ahmadi, (1998), Ilmu Sosial Dasar, Jakarta, Bina Aksara.
3. Habib Mustopo, (1998), IlmuBudayaDasar, Surabaya.
4. Dra.Elly Setiadi, dkk (2007). Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Bandung: Kencana Prenada Media Group

BAB II

KELOMPOK SOSIAL

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

Mampu menjelaskan konsep dasar ilmu sosial dan ilmu tentang budaya

Sub Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

Mampu menjelaskan konsep dasar ilmu sosial dan budaya dasar

A. Kelompok Sosial

1. Pengertian Kelompok Sosial

Yang dimaksud dengan kelompok sosial adalah suatu kumpulan orang yang saling bekerjasama, saling berinteraksi dan saling menyadari kepentingan antar sesama anggotanya. Atau kelompok sosial adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri dari dua individu ataupun lebih untuk saling berinteraksi. Kelompok dapat diciptakan oleh anggota masyarakat dan kelompok juga dapat memberikan pengaruh pada perilaku anggotanya. Beberapa contoh kelompok sosial misalnya jika berdasarkan tempat seperti RT dan RW, jika berdasarkan suatu ikatan darah keluarga kerabat dan lain-lain.

Secara sosiologis pengertian kelompok sosial adalah suatu kumpulan orang-orang yang mempunyai hubungan dan saling berinteraksi satu sama lain dan dapat mengakibatkan tumbuhnya perasaan bersama. Disamping itu terdapat beberapa definisi dari para ahli mengenai kelompok sosial diantaranya sebagai berikut:

1. Menurut **Paul B.Horton** dan **Chester L.Hunt**, Kelompok sosial sebagai kumpulan manusia yang memiliki kesadaran akan keanggotaannya dan saling berinteraksi.
2. Menurut **Soerjono Soekanto**, kelompok sosial adalah himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama karena adanya hubungan antara mereka secara timbal balik dan saling mempengaruhi.
3. Menurut **Hendropuspito**, Kelompok sosial sebagai suatu kumpulan nyata, teratur dan tetap dari individu-individu yang melaksanakan peran-perannya secara berkaitan guna mencapai tujuan bersama. Dapat disimpulkan bahwa kelompok sosial adalah sekumpulan manusia yang memiliki persamaan ciri dan memiliki pola

interaksi yang terorganisasi secara berulang-ulang, serta memiliki kesadaran bersama akan keanggotaannya.

4. Menurut **Josep S Roucek dan Roland S Warren** kelompok sosial adalah suatu kelompok yang meliputi dua atau lebih manusia, yang diantara mereka terdapat beberapa pola interaksi yang dapat dipahami oleh para anggotanya atau orang lain secara keseluruhan.

2. Syarat Kelompok Sosial

Terdapat beberapa persyaratan bagi kelompok sosial supaya dapat dibedakan dengan kelompok yang lainnya, persyaratan tersebut diantaranya sebagai berikut ini

- a. Setiap anggota kelompok memiliki kesadaran bahwa ia bagian dari kelompok tersebut.
- b. Adanya hubungan timbal balik antara anggota dengan anggota lainnya
- c. Adanya faktor pengikat, seperti kesamaan ideologi, kesamaan kepentingan atau kesamaan nasib pekerjaan, tujuan, politik, dan lain-lain.
- d. Memiliki struktur, kaidah dan pola perilaku
- e. Bersistem dan berproses

3. Ciri-Ciri Kelompok Sosial

Adapun ciri dari kelompok sosial, diantaranya sebagai berikut:

- a. Memiliki kepentingan bersama
- b. Merupakan kesatuan nyata dan dapat dibedakan dari kelompok atau kesatuan manusia lainnya.
- c. Memiliki struktur sosial yang setiap anggotanya memiliki status dan peran tertentu
- d. Memiliki norma atau peraturan yang tegas sebagai pedoman tingkah laku sehingga dapat mengatur hubungan diantara para anggotanya
- e. Adanya interaksi dan komunikasi di antara para anggotanya
- f. Setiap anggota memiliki motif yang sama dalam kelompok sosial

4. Dasar Pembentukan Kelompok Sosial

Terbentuknya kelompok sosial didasari oleh beberapa faktor, diantaranya:

- a. Faktor Kedekatan

Pengaruh pertama adalah kedekatan, keterlibatan seseorang dalam suatu kelompok memang tidak dapat diukur, dalam membentuk kelompok dengan orang-orang yang ada disekitar kita pada saat itu juga kita telah bergabung kedalam sebuah kelompok sosial. Kelompok dapat terbentuk atas susunan individu yang saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. faktor geografis merupakan salah satu faktor yang bisa membuat dua orang atau lebih sering berinteraksi dan bersosialisasi. Jadi kedekatan dapat meningkatkan peluang untuk saling berinteraksi lalu dapat memungkinkan terbentuknya kelompok sosial. Misalnya : masyarakat yang tinggal di daerah pantai membentuk kelompok nelayan

b. Faktor Kesamaan

Kebiasaan seseorang individu lebih menyukai berinteraksi dengan individu lain yang mempunyai kesamaan yang sama. Misalnya kesamaan tersebut seperti kesamaan kepentingan (*common Interest*), nasib, keturunan (*Common Ancestry*) dan lain sebagainya sehingga dapat membentuk suatu kelompok sosial. Contoh kelompok berdasarkan kesamaan kepentingan misalnya kelompok arisan, kelompok seniman, kelompok olahragawan. Kelompok sosial berdasarkan keturunan misalnya : kelompok keturunan arab, kelompok keturunan cina atau ada juga kelompok sosial terbentuk karena faktor daerah asal yang sama, misalnya : KMJB (Keluarga Mahasiswa Jabar), Keluarga Besar Minang.

B. Kelompok Sosial Teratur

Kelompok sosial teratur dapat kita sebut sebagai sebuah kelompok yang sengaja dibuat serta memiliki aturan-aturan yang tegas didalamnya. Kelompok sosial teratur memiliki ciri, diantaranya:

- Memiliki identitas kolektif yang tegas (misalnya tampak pada nama kelompok, simbol kelompok,dll).
- Memiliki daftar anggota yang rinci.
- Memiliki program kegiatan yang terus-menerus dalam pencapaian tujuan yang jelas
- Memiliki prosedur keanggotaan.

Kelompok sosial teratur dibagi atas:

1. In group dan Outgroup:
 - In group : kelompok sosial dimana individu mengidentifikasi dirinya sendiri.
 - Outgroup : diidentifikasi oleh individu sebagai lawan dr in group.
2. Kelompok Primer dan Sekunder:
 - Kelompok Primer : kelompok dimana para individu saling mngenal satu sama lain dan berinteraksi secara pribadi serta sifat interaksi nya bersifat tatap muka (karyawan dalam suatu perusahaan).
 - Kelompok Sekunder: merupakan kebalikan dari kelompok primer, yang dimana hubungan sosial diantaranya tidak begitu baik atau langgeng.
3. Paguyuban dan Patembayan
 - Paguyuban : merupakan kelompok yang iktannya berupa ikatan batin memiliki sifat yang ilmiah dan kekal contohnya seperti hubungan antar suku atau ras.
 - Patembayan : suatu hubungan kelompok yang bersifat kontraktual atau berdasarkan perjanjian. Contoh: Perjanjian suatu perusahaan.
4. Formal dan informal
 Perbedaan di keduanya adalah pada letak penyusunan koordinasi kelompok, seperti ketua, wakil, sekretaris, dll. **Formal** memiliki koordinasi tersebut sedangkan **informal** tidak.
5. *Membership group dan Reference group*
 - Membership: suatu individu secara fisik menjadi kelompok tersebut
 - Reference group: individu tidak tercatat secara fisik dalam suatu anggota atau kelompok untuk membentuk kepribadian setiap anggota yang terdaftar secara fisik. Contohnya fans klub.

C. Kelompok Sosial Tak Teratur

Kelompok sosial tak teratur merupakan kebalikan dari kelompok sosial yang teratur. Pembentukannya tidak melalui rencana atau tidak adanya aturan yang kuat atau tegas didalamnya. Berbagai macam kelompok sosial yang tidak teratur, dapat dimasukkan ke dalam dua golongan besar yaitu :

1. Kerumunan (crowd)

Kelompok-kelompok yang tidak teratur nampak dalam kerumunan masa. Kerumunan merupakan suatu kelompok sosial yang bersifat sementara dan tidak terorganisasi. Kerumunan dapat saja memiliki pemimpin, namun tidak mempunyai sistem pembagian kerja maupun sistem pelapisan sosial. Interaksinya bersifat spontan dan tidak terduga. Individu-individu yang merupakan kerumunan, berkumpul secara kebetulan di suatu tempat, dan juga pada waktu yang bersamaan. Bentuk-bentuk kerumunan, yaitu sebagai berikut :

a. Kerumunan yang berartikulasi dengan struktur social

- *Formal audiences* (pendengar yang formal)

Kerumunan-kerumunan yang mempunyai pusat perhatian dan persamaan tujuan, tetapi sifatnya pasif. Contoh : penonton film, orang-orang yang menghadiri khotbah keagamaan.

- *Planned expenssive group* (kelompok ekspensif yang telah direncanakan)

Kerumunan yang pusat perhatiannya tak begitu penting, tetapi mempunyai persamaan tujuan yang tersimpul dalam aktivitas kerumunan tersebut serta kepuasan yang dihasilkannya. Contoh : orang yang berpesta, berdansa, dan sebagainya.

b. Kerumunan bersifat sementara

- *Inconvenient aggregations* (kumpulan yang kurang menyenangkan)

Contoh : orang-orang yang antri karcis, orang-orang yang menunggu bis, dsb. Dalam kerumunan itu kehadiran orang-orang lain merupakan halangan terhadap tercapainya maksud seseorang.

- *Panic crowds* (kumpulan orang-orang yang sedang dalam keadaan panik)

Orang-orang yang bersama-sama berusaha menyelamatkan diri dari suatu bahaya.

- *Spectator crowds* (kerumunan penonton)

Terjadi karena ingin melihat suatu kejadian tertentu. Kerumunan semacam ini hampir sama dengan khalayak penonton, tetapi bedanya adalah bahwa kerumunan penonton tidak direncanakan, sedangkan kegiatan-kegiatan juga pada umumnya tak terkendalikan.

c. Kerumunan yang berlawanan dengan norma-norma hukum (*lawless crowds*)

- *Acting mobs* (kerumunan yang bertindak emosional)
Bertujuan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan menggunakan kekuatan fisik yang berlawanan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.
- *Immoral crowds* (kerumunan yang bersifat immoral)
Hampir sama dengan kelompok ekspresif. Bedanya adalah kerumunan yang bersifat immoral bertentangan dengan norma-norma masyarakat. Contoh : orang-orang mabuk.

d. *Publik*

Berbeda dengan kerumunan, publik lebih merupakan kelompok yang tidak merupakan kesatuan. Interaksi terjadi secara tidak langsung melalui alat-alat komunikasi seperti misalnya pembicaraan pribadi yang berantai, desas-desus, surat kabar, radio, televisi, film, dsb. Setiap aksi publik diprakarsai oleh keinginan individual (contoh: pemungutan suara dalam pemilihan umum), dan ternyata individu-individu dalam suatu publik masih mempunyai kesadaran akan kedudukan sosial yang sesungguhnya dan juga masih lebih mementingkan kepentingan-kepentingan pribadi daripada mereka yang tergabung dalam kerumunan. Dengan demikian, tingkah laku pribadi kelakuan publik didasarkan pada tingkah laku atau perilaku individu.

D. LATIHAN

1. Jelaskan definisi kelompok sosial menurut para ahli!
2. Jelaskan macam-macam kelompok sosial yang tidak teratur

E. RUJUKAN

1. Kuncoroningrat, (1993). Pengantar Ilmu Antropologi, Aksara, Jakarta.
2. Drs. H. Abu Ahmadi, (1998), Ilmu Sosial Dasar, Jakarta, Bina Aksara.
3. Habib Mustopo, (1998), IlmuBudayaDasar, Surabaya.
4. Dra.Elly Setiadi, dkk (2007). Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Bandung: Kencana Prenada Media Group

BAB III

INTERAKSI SOSIAL

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

Mampu menjelaskan konsep dasar ilmu sosial dan ilmu tentang budaya

Sub Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

Mampu menjelaskan konsep dasar ilmu sosial dan budaya dasar

A. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial terdiri atas dua kata yakni interaksi dan sosial. Interaksi merupakan hubungan timbal balik yang saling memengaruhi satu sama lain, sementara kata sosial merupakan sikap yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang tidak lepas dari manusia lainnya. Sehingga setiap sendi-sendi kehidupan kita sebagai manusia pasti ada interaksi sosial yang terjadi.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antarindividu, individu (seseorang) dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. *Proses sosial* adalah suatu *interaksi* atau hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya didalam masyarakat.

Menurut Soerjono Soekanto, proses sosial diartikan sebagai cara-cara berhubungan yang dapat dilihat jika individu dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu serta menentukan sistem dan bentuk hubungan sosial. Homans (dalam Ali, 2004: 87) mendefinisikan interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya. Atau bisa juga di artikan Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang dinamis antara individu dan individu, antara individu dan kelompok, atau antara kelompok dengan kelompok baik dalam kerja sama, persaingan, ataupun pertikaian.

Proses interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat bersumber dari *faktor imitasi, sugesti, simpati, identifikasi dan empati*.

- 1) Imitasi merupakan suatu tindakan sosial seseorang untuk meniru sikap, tindakan, atau tingkah laku dan penampilan fisik seseorang.
- 2) Sugesti merupakan rangsangan, pengaruh, atau stimulus yang diberikan seseorang kepada orang lain sehingga ia melaksanakan apa yang disugestikan tanpa berfikir rasional.
- 3) Simpati merupakan suatu sikap seseorang yang merasa tertarik kepada orang lain karena penampilan, kebijaksanaan atau pola pikirnya sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh orang yang menaruh simpati.
- 4) Identifikasi merupakan keinginan sama atau identik bahkan serupa dengan orang lain yang ditiru (idolanya)
- 5) Empati merupakan proses ikut serta merasakan sesuatu yang dialami oleh orang lain. Proses empati biasanya ikut serta merasakan penderitaan orang lain.

Menurut **Gillin** tidak semua hubungan sosial dapat dikatakan interaksi sosial. Suatu hubungan sosial dikatakan interaksi sosial jika terdapat dua syarat yang terpenuhi. Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan komunikasi.

1. Kontak Sosial

Kontak sosial lebih menunjuk pada suatu hubungan sosial yang bersifat langsung. Sebagai contohnya, sentuhan, percakapan, maupun tatap muka. Namun, seiring dengan perkembangan zaman serta majunya teknologi saat ini telah memungkinkan terjadinya kontak sosial yang bersifat tidak langsung. Di mana pihak-pihak yang bersangkutan menggunakan media perantara untuk melakukan kontak sosial seperti e-mail, SMS, telepon, dan lain-lain.

2. Komunikasi

Komunikasi terjadi setelah kontak sosial berlangsung. Pada umumnya komunikasi mengacu pada proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara langsung maupun melalui alat bantu agar orang lain memberikan tanggapan atau respons tertentu.

Sebagai manusia dalam kehidupan yang normal, kita akan selalu terkait dalam interaksi sosial. Sehingga kita dituntut untuk memahami sepenuhnya mengenai interaksi sosial dalam pelajaran Sosiologi.

B. Bentuk interaksi sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial adalah *Asosiatif* dan *Disasosiatif* (Soerjono Soekanto, 2010: 64).

1. Asosiatif

Asosiatif terdiri dari kerjasama (*cooperation*), akomodasi (*accomodation*). Kerjasama disini dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya.

2. Disasosiatif

Disasosiatif terdiri dari persaingan (*competition*), dan kontravensi (*contravention*), dan pertentangan (*conflict*). Persaingan diartikan sebagai suatu proses sosial di mana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

C. Fungsi interaksi sosial

Fungsi atau Tujuan Interaksi Sosial, antara lain...

- Melakukan kerja sama
- Mendiskusikan sebuah persoalan
- Menjalinkan hubungan persahabatan
- Menjalinkan hubungan usaha

D. LATIHAN

1. Jelaskan pengertian interaksi sosial
2. Jelaskan bentuk interaksi sosial!
3. Jelaskan fungsi interaksi sosial

E. RUJUKAN

1. Kuncoroningrat, (1993). Pengantar Ilmu Antropologi, Aksara, Jakarta.
2. Drs. H. Abu Ahmadi, (1998), Ilmu Sosial Dasar, Jakarta, Bina Aksara.
3. Habib Mustopo, (1998), IlmuBudayaDasar, Surabaya.
4. Dra.Elly Setiadi, dkk (2007). Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Bandung: Kencana Prenada Media Group

BAB IV

KONSEP KEBUDAYAAN

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

Mampu menjelaskan konsep dasar ilmu sosial dan ilmu tentang budaya

Sub Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

Mampu menjelaskan konsep dasar ilmu sosial dan budaya dasar

A. Pengertian Kebudayaan

Dalam Kehidupan sehari-hari, orang begitu sering membicarakan soal kebudayaan, juga dalam kehidupan sehari-hari setiap orang akan berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan. Setiap orang melihat, mempergunakan dan bahkan kadang-kadang merusak hasil kebudayaan. Masalah kebudayaan, sebenarnya secara khusus dan lebih teliti dipelajari oleh antropologi budaya, meskipun demikian sebagai seorang calon bidan atau orang yang akan terjun dan tinggal bersama masyarakat tentunya mahasiswa kebidanan harus bisa memahami apakah yang dimaksud dengan kebudayaan, mengenali kebudayaan-kebudayaan yang ada dimasyarakat terutama yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan. Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan, tak ada masyarakat yang mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya.

Dalam bahasa Belanda kebudayaan = cultuur, dalam bahasa Inggris = culture, tsaqafah dalam bahasa Arab dan berasal dari perkatan Latin “Colere” yang artinya mengolah, mengerjakan menyuburkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dan dari arti ini maka berkembanglah arti “culture” sebagai “segala daya dan aktifitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Ditinjau dari sudut bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta “Bhudayah” yakni bentuk jamak dari budhi yang berarti budi atau akal. Jadi kebudayaan adalah hasil budi atau akal manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup.

Menurut E.B Taylor dalam bukunya “primitif culture” merumuskan secara sistematis dan ilmiah yang dimaksud kebudayaan adalah komplikasi (jalinan) dalam keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keagamaan, hukum, adat istiadat, serta lain-lain kenyataan dan kebiasaan-kebiasaan yang di lakukan manusia sebagai anggota

masyarakat. Pada umumnya orang mengartikan kebudayaan dengan kesenian seperti seni tari, seni lukis, dan sebagainya. Dalam pandangan sosiologi, kebudayaan mempunyai arti yang lebih luas, kebudayaan meliputi hasil cipta, karsa, rasa, dan karya manusia baik yang material maupun non material.

Menurut MALVILLE J HERKOVIS dan BRONISLAW MALINOSKI, Kebudayaan berarti segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan adanya oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu, kebudayaan sebagai sesuatu yang super organik turun temurun dari generasi ke generasi tetap hidup terus, meskipun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat silih berganti disebabkan oleh kematian dan kelahiran.

Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

B. Unsur-Unsur Kebudayaan

Menurut Melville J Herkovis ada empat unsur pokok dari kebudayaan: Alat-alat teknologi, sistem ekonomi, keluarga, kekuasaan dan politik. Unsur pokok kebudayaan menurut Bronislaw Malinowski sebagai berikut :

- Sistem norma-norma yang memungkinkan kerjasama antar anggota masyarakat agar menguasai alam sekelilingnya
- Ekonomi atau sistem mata pencaharian
- Alat-alat dan lembaga-lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan perlu diingat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang paling utama
- Organisasi kekuatan

Masing-masing unsur tersebut diklasifikasikan di dalam beberapa macam unsur kebudayaan. Unsur-unsur yang pokok lazim disebut *culture universales* yang mana menunjukkan bahwa unsur-unsur tersebut bersifat universal yaitu dapat dijumpai pada setiap kebudayaan di dunia ini. Tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *culture universal* yaitu :

- Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (sandang, pangan, papan, mesin, alat transportasi dan sebagainya)
- Mata pencarian hidup atau pekerjaan, dan sistem ekonomi (pertanian, sistem produksi dan sistem distribusi dan sebagainya)

- Sistem kemasyarakatan (kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum dan sistem perkawinan)
- Bahasa (lisan maupun tulisan)
- Kesenian (seni rupa, suara, tari, dan sebagainya)
- Sistem pengetahuan
- Religi (sistem kepercayaan)

C. Sistem Budaya dan Sistem Sosial

1. Sistem Budaya

Sistem budaya merupakan wujud yang abstrak dari kebudayaan. Sistem budaya atau cultural system merupakan ide-ide dan gagasan manusia yang hidup bersama dalam suatu masyarakat. Gagasan tersebut tidak dalam keadaan lepas satu dari yang lainnya, tetapi selalu berkaitan dan menjadi suatu sistem. Dengan demikian sistem budaya adalah bagian dari kebudayaan, yang diartikan pula adat-istiadat mencakup sistem nilai budaya, sistem norma, norma-norma menurut pranata-pranata yang ada di dalam masyarakat yang bersangkutan, termasuk norma agama.

Fungsi sistem budaya adalah menata dan menetapkan tindakan-tindakan serta tingkah laku manusia. Proses belajar dari sistem budaya ini dilakukan melalui pembudayaan atau institutionalization (pelebagaan). Dalam proses pelebagaan ini, seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat-adat, sistem norma dan peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Proses ini dimulai sejak kecil, dimulai dari lingkungan keluarganya, kemudian dengan lingkungan di luar rumah, mula-mula dengan meniru berbagai macam tindakan. Setelah perasaan dan nilai budaya yang memberikan motivasi akan tindakan meniru itu diinternalisasi dalam kepribadiannya, maka tindakannya itu menjadi suatu pola yang mantap, dan norma yang mengatur tindakannya dibudayakan. Tetapi ada juga individu yang dalam proses pembudayaan tersebut yang mengalami deviants, artinya individu yang tidak dapat menyesuaikan dirinya dengan sistem budaya di lingkungan sosial sekitarnya.

Ada beberapa pendapat ahli yang mengemukakan mengenai komponen atau unsur kebudayaan, antara lain sebagai berikut:

1. Melville J. Herskovits menyebutkan kebudayaan memiliki 4 unsur pokok, yaitu:

- ✓ alat-alat teknologi
 - ✓ sistem ekonomi
 - ✓ keluarga
 - ✓ kekuasaan politik
2. Bronislaw Malinowski mengatakan ada 4 unsur pokok yang meliputi:
- ✓ sistem norma sosial yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya
 - ✓ organisasi ekonomi
 - ✓ alat-alat dan lembaga-lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan (keluarga adalah lembaga pendidikan utama) organisasi kekuatan (politik)
2. Sistem Sosial

Sistem sosial menurut Teori Sibenertika Parson merupakan suatu sinergi antara berbagai subsistem sosial yang saling mengalami ketergantungan dan keterkaitan. Menurut Garna(1994),“sistem sosial adalah suatu perangkat peran sosial yang berinteraksi atau kelompok sosial yang memiliki nilai-nilai, norma dan tujuan yang bersama”. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sistem sosial itu pada dasarnya ialah suatu sistem dari tindakan-tindakan. Seperti yang diungkapkan oleh Parsons(1951), “Sistem sosial merupakan proses interaksi di antara pelaku sosial”. Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan SISTEM SOSIAL. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.

Menurut Alvin L. Bertrand, ada 10 unsur sistem sosial:

- a. Keyakinan (pengetahuan)
- b. Perasaan (sentiment)
- c. Tujuan
- d. Norma
- e. Status dan peranan
- f. Tingkatan atau pangkat (rank)

- g. Kekuasaan atau pengaruh (power)
- h. Sanksi
- i. Sarana atau fasilitas
- j. Tekanan ketegangan (stress strain)

Menurut Ankie M.M. Hoogvelt, ada 4 fungsi sistem sosial:

1. Fungsi Adaptation (Adaptasi)

Sistem sosial harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapi.

2. Fungsi Goal Attainment (Pencapaian Tujuan Yang Diharapkan)

Tujuan individu harus menyesuaikan dengan tujuan sosial yang lebih besar agar tidak bertentangan dengan tujuan-tujuan lingkungan sosial.

3. Fungsi Integration (Integrasi/Kebersamaan)

Menunjukkan adanya solidaritas sosial dari bagian-bagian yang membentuknya serta berperannya masing-masing unsure tersebut sesuai dengan posisinya. Integrasi hanya bias terwujud jika semua unsure yang membentuk sistem tersebut saling menyesuaikan.

4. Fungsi Latent Pattern Maintenance (Pemeliharaan Pola Latent).

D. Jenis – Jenis Kebudayaan di Indonesia

Budaya Indonesia adalah seluruh kebudayaan nasional,kebudayaan lokal, maupun kebudayaan asing yang telah ada di Indonesia sebelum Indonesia merdeka pada tahun 1945.

1. Kebudayaan Nasional definisi kebudayaan nasional menurut *TAP MPR No.11 tahun 1998* yakni :

"Kebudayaan nasional yang berdasarkan Pancasila adalah perwujudan cipta,karya dan karsa bangsa Indonesia dan merupakan keseluruhan daya upaya manusia Indonesia untuk mengembangkan harkat dan martabat bangsa, serta diarahkan untuk memberikan wawasan dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap kehidupan bangsa. Dengan demikian pembangunan nasional merupakan pembangunan yang berbudaya."

Disebut juga pada pasal selanjutnya bahwa kebudayaan nasional juga mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa. tampaklah bahwa kebudayaan nasional yang dirumuskan oleh pemerintah berorientasi pada pembangunan nasional yang di landasi oleh semangat pancasila.

2. Kebudayaan Lokal

Budaya lokal sering disebut juga sebagai kebudayaan daerah. Menurut Parsudi Suparlan ada 3 macam kebudayaan dalam Indonesia yang majemuk, yaitu :

- a) Kebudayaan nasional Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.
- b) Kebudayaan suku bangsa, terwujud pada kebudayaan suku bangsa dan menjadi unsur pendukung bagi lestariannya kebudayaan suku bangsa tersebut.
- c) Kebudayaan umum lokal yang berfungsi dalam pergaulan umum (ekonomi, politik, sosial, dan emosional) yang berlaku dalam lokal-lokal di daerah.

E. Ciri-Ciri Khusus Kebudayaan yang Ada di Indonesia

Kebudayaan adalah khas hasil manusia, karena di dalamnya, manusia menyatakan dirinya sebagai manusia, mengembangkan keadaannya sebagai manusia, dan memperkenalkan dirinya sebagai manusia. Dalam kebudayaan, bertindaklah manusia sebagai manusia dihadapan alam, namun ia membedakan dirinya dari alam dan menundukkan alam bagi dirinya. Ciri-ciri khas kebudayaan adalah:

1. Bersifat historis. Manusia membuat sejarah yang bergerak dinamis dan selalu maju yang diwariskan secara turun temurun;
2. Bersifat geografis. Kebudayaan manusia tidak selalu berjalan seragam, ada yang berkembang pesat dan ada yang lamban, dan ada pula yang stagnan. Dalam interaksi dengan lingkungan, kebudayaan kemudian berkembang pada komunitas tertentu, dan lalu meluas dalam kesukuan dan kebangsaan/ras. Kemudian kebudayaan itu meluas dan mencakup wilayah/regiona, dan makin meluas dengan belahan-bumi. Puncaknya adalah kebudayaan duniawi dalam era informasi dimana terjadi saling melebur dan berinteraksinya kebudayaan-kebudayaan
3. Bersifat perwujudan nilai-nilai tertentu. Dalam perjalanan kebudayaan, manusia selalu berusaha melampaui (batas) keterbatasannya. Di sinilah manusia terbentur

pada nilai, nilai yang mana, dan seberapa jauh nilai itu bisa dikembangkan?
Sampai batas mana?

Indonesia sendiri memiliki sebuah kepribadian yang menjadi ciri khas dari Indonesia itu sendiri yaitu Pancasila. Bangsa Indonesia dan juga dasar negara yaitu Pancasila, terbentuk berdasarkan perbedaan. Pancasila sendiri hadir sebagai penengah adanya perbedaan yang ada. Dan sebagai bentuk kepribadian bangsa Pancasila membuat Indonesia hadir dengan ciri khas yang membedakannya dengan negara lain.

Ciri khas tersebut dapat dicermati dari setiap sila dari Pancasila itu sendiri, yaitu :

1. **Ketuhanan Yang Maha Esa**, sejak zaman dahulu bangsa Indonesia bisa dikatakan sebagai bangsa yang sudah mengenal konsep ‘Tuhan’ yang dilakukan dengan berbagai cara oleh setiap lapisan masyarakat.
2. **Kemanusiaan yang Adil dan Beradab**, sila kedua ini bisa dilihat dari masyarakat Indonesia yang terkenal dengan keramahannya. Sifat ramah merupakan bagian dari sikap kemanusiaan dimana masyarakat Indonesia ingin hidup berdampingan dengan siapapun secara damai.
3. **Persatuan Indonesia**, Indonesia lahir dari perbedaan. Perbedaan pendapat, suku, agama, bahasa, budaya dan lainnya. Tradisi persatuan telah mengakar di Indonesia bahkan sejak zaman kerajaan. Adanya jiwa persatuan mendorong adanya kekuatan untuk melawan penjajah.
4. **Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan**, sila keempat ini sebenarnya mencerminkan pengertian demokrasi namun demokrasi yang ada di Indonesia tidak menganut sistem demokrasi negara barat. Sistem demokrasi yang dianut Indonesia adalah sistem demokrasi Pancasila yang mengutamakan musyawarah untuk mufakat dalam menyelesaikan segala permasalahan yang ada.
5. **Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia**, sila terakhir ini jika diresapi merupakan perwujudan apabila dari sila-sila sebelumnya yaitu sila pertama, kedua, ketiga dan keempat benar-benar dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dimana akhirnya benar-benar terwujud rasa adil lahir maupun batin.

Pancasila bisa dikatakan sebagai identitas bangsa Indonesia dan apabila setiap generasi memahami tidak hanya sekedar mengetahui kelima sila tersebut maka berbagai

dampak yang kurang baik yang muncul dari budaya luar sebagai efek globalisasi bisa dibentengi. Budaya barat tidak selalu memiliki efek buruk. Karena pada dasarnya budaya tidak akan berhenti namun akan terus berkembang maka mencegah budaya luar ke Indonesia tentu tidak bisa dilakukan.

F. LATIHAN

1. Jelaskan pengertian kebudayaan!
2. Jelaskan kebudayaan yang ada di Indonesia!
3. Jelaskan Ciri-Ciri Khusus Kebudayaan yang Ada di Indonesia

G. RUJUKAN

1. Kuncoroningrat, (1993). Pengantar Ilmu Antropologi, Aksara, Jakarta.
2. Drs. H. Abu Ahmadi, (1998), Ilmu Sosial Dasar, Jakarta, Bina Aksara.
3. Habib Mustopo, (1998), IlmuBudayaDasar, Surabaya.
4. Dra.Elly Setiadi, dkk (2007). Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Bandung: Kencana Prenada Media Group

BAB V

SISTEM SOSIAL BUDAYA

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

Mampu menjelaskan konsep dasar ilmu sosial dan ilmu tentang budaya

Sub Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

Mampu menjelaskan konsep dasar ilmu sosial dan budaya dasar

A. Sistem

Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani *Systema* yang berarti Keseluruhan unsur-unsur/ bagian-bagian/ komponen-komponen yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Menurut Tatang M. Amirin (1986:1), sistem merupakan himpunan unsur-unsur/komponen-komponen yang saling berhubungan satu sama lain menjadi satu kesatuan yang utuh. Sedangkan menurut Abdul Syani (2004:123), sistem mempunyai dua pengertian, yaitu : Suatu keseluruhan yang tersusun dari sekian banyak bagian. Suatu hubungan yang berlangsung antara unsur-unsur/ komponen-komponen secara teratur.

Dengan demikian ciri-ciri khusus suatu sistem adalah :

1. Terdiri dari banyak unsur/bagian/komponen;
2. Unsur-unsur sistem saling berhubungan/tergantung satu sama lain;
3. Keseluruhan (sistem) lebih dari sekedar penjumlahan komponen, tetapi sekaligus mengandung kualitas kontribusi dari masing-masing komponen satu sama lain.

Talcott Parsons mengatakan sistem sebagai sebuah pengertian yang menunjuk pada adanya saling ketergantungan antara bagian-bagian, komponen-komponen, dan proses-proses yang mengatur hubungan tersebut. Abdulsyani (2004) : sistem adalah himpunan dari bagian-bagian yang saling berkaitan, masing-masing bagian bekerja sendiri dan bersamasama saling mendukung; semuanya dimaksudkan untuk mencapai tujuan bersama, dan terjadi pada lingkungan yang kompleks.

Sistem dapat berarti: cara, teknik atau metode dalam mengerjakan sesuatu, misal: cara penelitian, teknik perkuliahan, metode wawancara, metode pendekatan, cara berpikir, dan lain-lain. Dalam pengertian metode, sistem merupakan himpunan cara-cara untuk memecahkan masalah masyarakat atau masalah empiris dan hipotesis dalam penelitian.

Dalam pengertian sosiologis, sistem berarti himpunan komponen sosial budaya yang saling berhubungan secara teratur dan berulang-ulang (ajeg) yang berwujud perilaku dalam kehidupan masyarakat. Sebagai himpunan unsur sosial budaya, sistem menunjukkan hubungan saling ketergantungan antara gagasan-gagasan, perasaan, etika, sikap perilaku, kepentingan, kesempatan, komunikasi, status dan peranan manusia dalam kehidupan masyarakat.

Dalam konsep saling ketergantungan ciri-cirinya antara lain :

1. Minimal ada 2 bagian yang saling menjadi gantungan bagi yang lainnya;
2. Dalam konsep saling ketergantungan kata saling tidak harus diinterpretasikan sebagai keseimbangan murni, misal 50 : 50;
3. Dalam konsep saling ketergantungan terkadang adanya saling membutuhkan dengan pengertian bahwa saling membutuhkan tidak selamanya harus seimbang.

B. Sistem Sosial

Sistem sosial adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam kehidupan masyarakat. Sistem sosial terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan dapat diamati dan didokumentasikan. Sistem Sosial adalah sistem yang terbentuk dalam saling ketergantungan antara manusia dengan manusia lain. Menurut Garna (1994), sistem sosial adalah suatu perangkat peran sosial yang berinteraksi atau kelompok sosial yang memiliki nilai-nilai, norma dan tujuan bersama. Dengan demikian, sistem sosial adalah suatu sistem dari tindakan-tindakan.

Abdulsyani (2004), sistem sosial merupakan konsep yang paling umum dipakai dalam menjelaskan dan mempelajari hubungan manusia di dalam kelompok atau dalam organisasi sosial. Dalam hal ini manusia sebagai anggota masyarakat merupakan individu-individu yang saling bergantung. Interaksi antar individu yang berkembang menurut standar penilaian dan kesepakatan bersama, yaitu berpedoman pada norma-norma sosial.

Menurut Nasikun (1993), sistem sosial adalah suatu sistem dari tindakan-tindakan. Ia terbentuk dari interaksi sosial yang terjadi di antara berbagai individu, tumbuh dan berkembang tidak secara kebetulan, melainkan tumbuh dan berkembang di atas standar

penilaian umum masyarakat. Contoh: mencakup semua kelembagaan dan interaksi antar manusia; himpunan orang-orang yang saling tergantung seperti organisasi perusahaan, lembaga-lembaga pemerintah, parpol, klub sosial, himpunan para ahli dan lain-lain. Oleh karena lingkungan masyarakat selalu berubah, maka sistem sosial lebih bersifat terbuka. Pada setiap perubahan, individu, dan masyarakat dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Contoh: Organisasi setelah terbuka, maka konsekuensinya mendapat masukan (input), berarti pengelolanya harus memeriksa, mengontrol tolok ukur intern, seperti standard target, teknik, tujuan, SDM-nya, dan lain-lain.

Unsur-unsur sistem sosial menurut Alvin L. Bertrand (1980), ada 10 unsur yang terkandung dalam sistem sosial, yaitu:

1. Keyakinan, sebagai pedoman melakukan penerimaan suatu pengetahuan dalam kehidupan kelompok sosial dalam masyarakat. Untuk menilai suatu kebenaran melalui keyakinan bersama. Misal: dalam menilai berbahaya /tidak dalam menerima anggota baru pada suatu kelompok /organisasi sosial;
2. Perasaan (sentimen), menunjuk pada perasaan anggota suatu sistem sosial (anggota kelompok) tentang hal-hal, peristiwa-peristiwa serta tempat-tempat tertentu. Stabilitas sistem sosial tergantung bagaimana perasaan para anggotanya secara umum. Jika banyak anggota saling menaruh perasaan dendam, benci dan iri antara satu sama lainnya, maka hubungan kerjasama tidak akan berhasil dengan baik;
3. Tujuan, target atau cita-cita, merupakan pedoman bertindak agar program kerja yang telah ditetapkan dan disepakati bersama dapat tercapai secara efektif.
4. Norma, sebagai patokan tingkah laku manusia dalam situasi tertentu agar tercipta keselarasan, ketertiban dan keteraturan kehidupan masyarakat;
5. Status dan peranan, status dapat menentukan sifat, tingkat kewajiban dan tanggung jawab dalam kelompok masyarakat; di samping menentukan hubungan antara atasan dan bawahan terhadap anggota lain dalam kelompok masyarakat. Sedangkan peranan pola tingkah laku yang diharapkan menyangkut hak dan kewajiban dari orang-orang pemangku status;
6. Tingkatan atau pangkat (rank), unsur sistem sosial yang berfungsi menilai perilaku-perilaku anggota kelompok untuk memberikan kepangkatan (status) tertentu yang dianggap sesuai dengan prestasi-prestasi yang telah dicapai;

7. Kekuasaan/pengaruh (power). Kekuasaan sangat penting untuk mengatur tindakan orang lain untuk kepentingan tertentu. Biasanya kekuasaan bersandar pada status tertentu (otoritas). Di dalam pelaksanaannya terdapat unsur pemaksaan (meskipun implisit, tapi biasa). Realisasi kekuasaan seseorang akan baik dan efektif, jika diikuti oleh perasaan kemanusiaan dan kepentingan bersama, sehingga keputusan dan kebijakan yang diambil menjadi adil dan memuaskan.
8. Sanksi, sistem ganjaran (rewards). Hukuman ditetapkan dan diterapkan masyarakat sesuai dg norma-norma dan perkembangan aspirasi masyarakat. Sanksi bisa berupa penurunan pangkat guna menciptakan stabilitas sosial.
9. Sarana atau fasilitas, pada prinsipnya mengutamakan fungsi dari sarana agar dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan bersama, betapapun sederhananya sarana tersebut.
10. Tekanan/Ketegangan (Stress-strain), dalam kehidupan masyarakat tidak ada satupun anggotanya yang mempunyai perasaan dan interpretasi sama terhadap kegiatan dan masalah yang sedang dihadapi bersama. Suatu ketegangan hubungan antar anggota kelompok masyarakat selalu dapat terjadi.

Berdasarkan sifat sosialnya sistem sosial dalam kehidupan masyarakat dapat di bagi atas 3 bagian, yaitu:

1. Masyarakat (kelompok) pecinta kehidupan. Sifat sosial penuh cita-cita, menjaga kelangsungan kehidupan dan berupaya untuk kerjasama. Kedestruktifan/kekejaman jarang terjadi, tidak terjadi hukuman fisik yang merusak;
2. Masyarakat non-destruktif-agresif. Masyarakat memandang keagresifan dan kedestruktifan adalah biasa. Persaingan, hierarki lazim ditemui. Masyarakat ini tidak memiliki saling percaya;
3. Masyarakat destruktif. Sifat sosialnya adalah destruktif, agresif, kebrutalan, dendam, pengkhianatan dan penuh dengan permusuhan. Biasanya pada masyarakat seperti ini mengutamakan kekayaan sebagai symbol-simbol kemewahan.

C. Sistem Budaya

Sistem nilai budaya (sistem budaya) adalah rangkaian konsep abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat yang dianggap penting dan bernilai. Sistem nilai budaya merupakan bagian dari kebudayaan yang memberikan arah dan dorongan pada perilaku manusia. Sistem tersebut merupakan konsep abstrak, tapi tidak dirumuskan dengan tegas, hanya dirasakan oleh warga masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian, maka sistem budaya cenderung sangat mendarah daging, sulit diganti dengan konsep yang baru.

Bila sistem nilai budaya itu memberi arah pada perilaku dan tindakan manusia, maka pedomannya tegas dan konkret. Hal ini nampak dalam norma-norma sosial, hukum dan aturan tradisi. Sikap individu biasanya ditentukan keadaan fisik dan psikisnya serta norma-norma dan konsep-konsep nilai budaya yang dianut.

D. Sistem Sosial Budaya

Dari penjelasan di atas, maka secara sederhana dalam arti luas Sistem Sosial Budaya, dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan dari unsur-unsur tata nilai, tata sosial dan tata laku manusia yang saling berkaitan, masing-masing unsur bekerja mandiri, bersama sama satu sama lain saling mendukung untuk mencapai tujuan hidup manusia dalam bermasyarakat.

E. Sistem Sosial Dan Budaya Indonesia

Sosial berarti masyarakat, budaya/kebudayaan artinya semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Sosial budaya berarti mencakup segala aspek kehidupan masyarakat. Dengan demikian, maka dapat dirumuskan pengertian sistem sosial budaya Indonesia sebagai totalitas tata nilai, tata sosial dan tata laku manusia Indonesia yang merupakan manifestasi dari karya, rasa dan cipta di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sistem Sosial Budaya Indonesia artinya setiap manusia terbuka mengembangkan diri dan mencapai kesejahteraan lahir batinnya secara merdeka sesuai dengan hati-nuraninya dalam kerangka pola berpikir dan bertindak berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Struktur Sistem Sosial Budaya Indonesia dapat merujuk pada nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila yang terdiri atas:

1. Tata nilai

Struktur tata nilai kehidupan pribadi atau keluarga, masyarakat, bangsa dan negara meliputi berikut ini.

- a. Nilai Agama
 - b. Nilai moral
 - c. Nilai vital
 - d. Nilai material (raga)
2. Tata Sosial

Tata sosial Indonesia harus berdasarkan

- a. UUD 1945;
 - b. Peraturan perundang-undangan lainnya;
 - c. Budi pekerti yang luhur dan cita-cita moral rakyat yang luhur
3. Tata laku (Karya)

Tata laku pribadi/keluarga, masyarakat bangsa dan negara harus berpedoman pada:

4. Norma Agama
5. Norma Kesusilaan/kesopanan
6. Norma Adat istiadat
7. Norma Hukum setempat
8. Norma Hukum Negara

F. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Nilai Dan Budaya

Budaya adalah pengetahuan, cara hidup, kebiasaan, nilai dan norma serta perangkat sosial yang dimiliki dan berkembang dalam sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya ini dapat berupa materi abstrak, konkret maupun fisik. Secara langsung maupun tidak langsung, budaya akan sangat berpengaruh pada kesehatan masyarakat yang menganut suatu budaya. Hal ini dikarenakan budaya sangat berkaitan dengan pola-pola hidup, pola pikir, kebiasaan dan pandangan dalam suatu masyarakat.

Budaya Indonesia merupakan kebudayaan yang dapat di artikan sebagai kesatuan dari kebudayaan seluruh wilayah yang ada di Indonesia Untuk Menumbuhkan rasa cinta Indonesia dalam rangka Mengembalikan Jati diri Bangsa Indonesia perlu di galakkan kembali karena sekarang ini Indonesia sedang mengalami nilai nilai pergeseran dari kebudayaan lokal yaitu kebudayaan asli Indonesia kepada mulainya kecintaan terhadap

budaya asing. Dengan majunya teknologi di mana informasi apa saja bisa masuk dalam kehidupan masyarakat kita turut pula mempengaruhi tergesernya nilai nilai budaya Indonesia ini. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kebudayaan maupun teknologi baik dari dalam aupun dari luar. Sekilas kebudayaan dan teknologi dinilai sangatlah bertolak belakang, kebudayaan lebih menitik beratkan kepada sejarah sedangkan teknologi berhubungan dengan trend masa kini. Tidak sedikit orang yang menilai kedua bahasan tersebut demikian. Namun, bila ditelaah lebih dalam lagi pada dasarnya dan sebenarnya kebudayaan sangat berhubungan dengan teknologi. Kebudayaan menghasilkan teknologi, sedangkan teknologi menciptakan kebudayaan dalam masyarakat serta teknologi pertanda kemajuan kebudayaan, dengan kata lain antara kebudayaan dan teknologi sangatlah mempengaruhi.

Menurut Munandar Sulaiman (1992), faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perkembangan nilai budaya adalah :

1. Jarak komunikasi antara kelompok etnis

Masih terdapat jarak komunikasi antara kelompok etnis, hal yang sering menimbulkan konflik budaya seseorang yang bergerak dari satu kelompok etnis ke kelompok etnis yang lain. Contoh migrasi ke kelompok etnis yang berbeda mungkin menimbulkan pergeseran sistem nilai budaya yang sudah ada di daerah kelompok etnis penduduk asli, misalnya menganggap rendah status etnis pendatang (negatif), tetapi mungkin juga etnis pendatang menjadi penggerak pembangunan di daerah kelompok etnis penduduk asli (positif).

2. Pelaksanaan pembangunan

Pelaksanaan pembangunan yang terus menerus akan dapat merubah sistem nilai ke arah yang positif dan negatif.

- a. Pergeseran sistem nilai yang mengarah ke perbaikan antara lain :

- 1) Pola hidup tradisional, dan bertaraf lokal yang berbau mistis, berubah menjadi pola hidup modern bertaraf nasional-internasional yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 2) Pola hidup sederhana yang hanya bergantung pada alam lingkungan, meningkat menjadi pola hidup modern yang mampu menguasai alam lingkungan dengan dukungan prasarana dan sarana serta teknologi.

- 3) Pola hidup makmur yang hanya kecukupan sandang, pangan, dan perumahan meningkat menjadi pola hidup makmur dan juga sehat, teratur, bersih dan senang serta aman sesuai dengan standar menurut ilmu pengetahuan dan teknologi.
 - 4) Kemampuan kerja yang hanya berbasis kekuatan fisik dan pengalaman, meningkat menjadi kemampuan kerja berbasis keahlian, dan ketrampilan yang didukung teknologi.
- b. Pergeseran sistem nilai yang mengarah negatif antara lain :
- 1) Penggusuran hak milik seseorang untuk kepentingan pembangunan tanpa prosedur hukum yang pasti dan tanpa ganti kerugian yang layak, bahkan tanpa ganti kerugian sama sekali.
 - 2) Mengurangi atau meniadakan arti kemanusiaan seseorang memandang manusia sebagai obyek sasaran yang selalu dikenai penertiban, serta hak asasinya tidak dihargai.
 - 3) Tindakan sewenang-wenang dan tidak ada kepastian hukum dalam hubungan antara penguasa / pejabat / majikan dengan rakyat bawahan /buruh.
3. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menimbulkan konflik dengan tata nilai budaya yang sudah ada, perubahan kondisi kehidupan manusia, sehingga manusia bingung sendiri terhadap kemajuan yang telah diciptakan. Hal ini merupakan akibat sifat ambivalen teknologi yang selain memiliki segi positif, juga memiliki segi negatif. Sebagai dampak negatif teknologi, manusia menjadi resah. Keresahan manusia muncul akibat adanya benturan nilai teknologi modern dengan nilai-nilai tradisional (konvensional). Ilmu pengetahuan dan teknologi berpijak pada suatu kerangka budaya. Kontak budaya yang ada dengan budaya asing menimbulkan perubahan orientasi budaya yang mengakibatkan perubahan sistem nilai budaya.

G. LATIHAN

1. Jelaskan sistem sosial budaya di Indonesia
2. Jelaskan Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Nilai Dan Budaya

H. RUJUKAN

1. Nursib, *Studi Sosial*, Bandung, 1998, UPI Bandung.
2. Ir. Drs. Imam Munandar Sulaeman (1993), MS. *Ilmu Budaya Dasar Bandung*, PT. Bresco
3. Drs. Joko Tri Prasetija, Dkk (1991), *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Jakarta
4. Kuncaraningrat, (1993). *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*
5. Hartono, (1990). *Ilmu Sosial Dasar*, Bumi Aksara, Jakarta

BAB VI

NILAI NILAI FILOSOFI DALAM PEMBANGUNAN

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

Mampu menjelaskan konsep dasar ilmu sosial dan ilmu tentang budaya

Sub Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

Mampu menjelaskan konsep dasar ilmu sosial dan budaya dasar

A. Perbedaan Nilai Dan Moral

1. Pengertian Nilai

Nilai merupakan kumpulan sikap perasaan ataupun anggapan terhadap sesuatu hal mengenai baik-buruk, benar-salah, patut-tidak patut, mulia-hina, maupun penting atau tidak penting. Dalam kenyataannya orang dapat saja mengembangkan perasaannya sendiri yang mungkin saja berbeda dengan perasaan sebagian besar warga masyarakat. Kenyataan ini melahirkan adanya **nilai individual**, yakni nilai-nilai yang dianut oleh individu sebagai orang perorangan yang mungkin saja selaras dengan nilai-nilai yang dianut oleh orang lain, tetapi dapat pula berbeda atau bahkan bertentangan. Adapun nilai-nilai yang dianut oleh sebagian warga masyarakat dinamakan **nilai sosial**.

Berikut dikemukakan beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli mengenai nilai sosial :

- Kimball Young, **nilai sosial** adalah asumsi abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang benar dan apa yang penting.
- W. Green : **nilai sosial** adalah kesadaran yang secara relatif berlangsung disertai emosi terhadap obyek.
- Woods: **nilai sosial** merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.

a. Jenis-jenis nilai

Notonegoro membedakan nilai menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut :

- 1) Nilai material, yakni meliputi berbagai konsepsi mengenai segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia.

- 2) Nilai vital, yaitu meliputi bergai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas.
- 3) Nilai kerohanian, yaitu meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia seperti :
 - a) Nilai kebenaran, yakni yang bersumber pada akal manusia (cipta)
 - b) Nilai keindahan, yakni nilai yang bersumber pada unsur perasaan(estetika)
 - c) Nilai moral, yakni yang bersumber pada unsur kehendak (karsa) dan
 - d) Nilai keagamaan, (religiusitas), yakni nilai yang bersumber pada revelasi (wahyu) dari Tuhan.

5. Ciri-ciri nilai sosial

Untuk lebih mengenal nilai sosial, berikut dikemukakan beberapa ciri tentang nilai sesuai yang dikemukakan oleh Huky:

- 1) Nilai merupakan konstruksi masyarakat yang tercipta melalui interaksi di antara para anggota masyarakat. Nilai tercipta secara sosial bukan secara biologis ataupun bawaan lahir.
- 2) Nilai sosial diimbaskan. Nilai dapat diteruskan dan diimbaskan dari satu orang atau kelompok ke orang atau kelompok lain melalui berbagai macam proses sosial seperti kontak sosial, komunikasi interaksi, difusi, adaptasi, adopsi, akulturasi maupun asimilasi.
- 3) Nilai dipelajari. Nilai diperoleh, dicapai dan dijadikan milik diri melalui proses belajar, yakni sosialisasi yang berlangsung sejak masa kanak-kanak dalam keluarga
- 4) Nilai memuaskan manusia dan mengambil bagian dalam usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sosial. Nilai yang disetujui dan yang telah diterima secara sosial itu menjadi dasar bagi tindakan dan tingkah laku, baik secara pribadi, kelompok maupun masyarakat secara keseluruhan.
- 5) Nilai merupakan asumsi-asumsi abstrak dimana terdapat konsensus sosial tentang harga relatif dari obyek dalam masyarakat. Nilai-nilai sosial secara konseptual merupakan abstraksi dari unsur-unsur nilai bermacam-macam obyek di dalam masyarakat.

- 6) Nilai-nilai cenderung berkaitan satu dengan yang lain dan membentuk pola-pola dan sistem nilai dalam masyarakat. Dalam hal ini apabila tidak terjadi keharmonisan jalinan integral dari nilai-nilai akan timbul problema sosial dalam masyarakat.
- 7) Sistem-sistem nilai beragam bentuknya antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain, sesuai dengan penilaian yang diperlihatkan oleh setiap kebudayaan terhadap bentuk-bentuk kegiatan tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, keanekaragaman kebudayaan dengan bentuk dan fungsi yang saling berbeda, menghasilkan sistem nilai yang berbeda pula.
- 8) Nilai selalu memberikan pilihan dari sistem-sistem nilai yang ada, sesuai dengan tingkatan kepentingannya.
- 9) Masing-masing nilai dapat mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap orang perorangan dan masyarakat sebagai keseluruhan.
- 10) Nilai-nilai juga melibatkan emosi dan perasaan.
- 11) Nilai-nilai dapat mempengaruhi perkembangan pribadi dalam masyarakat secara positif maupun negatif.

6. Fungsi nilai sosial

Fungsi sosial antara lain sebagai berikut:

- 1) Sebagai faktor pendorong, hal ini berkaitan dengan nilai-nilai yang berhubungan dengan cita-cita atau harapan.
- 2) Sebagai petunjuk arah: cara berpikir, berperasaan, dan bertindak, serta panduan menentukan pilihan, sarana untuk menimbang penilaian masyarakat, penentu dalam memenuhi peran sosial, dan pengumpulan orang dalam suatu kelompok sosial.
- 3) Nilai dapat berfungsi sebagai alat pengawas dengan daya tekan dan pengikat tertentu. Nilai mendorong, menuntun, dan kadang-kadang menekan para individu untuk berbuat dan bertindak sesuai dengan nilai yang bersangkutan. Nilai menimbulkan perasaan bersalah dan menyiksa bagi pelanggarnya.
- 4) Nilai dapat berfungsi sebagai alat solidaritas di kalangan kelompok atau masyarakat.

- 5) Nilai dapat berfungsi sebagai benteng perlindungan atau penjaga stabilitas budaya kelompok atau masyarakat.

2. Pengertian Moral

- a. Moral/ Peraturan Moral (moral rules) adalah peraturan menyangkut tingkah laku yang seringkali menjadi kebiasaan sebagai nilai moral. Peraturan moral membimbing kita melewati situasi dimana terjadinya benturan kepentingan.
- b. Plato (428-354 SM)...tentang moralitas negara. Moralitas hanyalah himpunan peraturan yang dibuat mereka yang berkuasa demi menaklukkan yang lemah. Moralitas hanyalah kontrak sosial.

Moralitas dapat dibedakan menjadi :

- 1) Moralitas umum yaitu peraturan moral yang mengatur masalah etika sehari-hari: Menepati janji, tidak suka dengki, saling membantu, menghargai orang lain, menghargai milik.
- 2) Moralitas kepedulian : menyangkut persepektif keadilan dan kepedulian.

Istilah moral berasal dari kata Latin Mores yang artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, atau kebiasaan. Maksud moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia mana yang baik dan wajar. Moral merupakan standar baik-buruk yang ditentukan bagi individu sebagai anggota social, juga sebagai aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan.

Perubahan pokok dalam moralitas selama masa remaja terdiri dari mengganti konsep-konsep moral khusus dengan konsep-konsep moral tentang benar dan salah yang bersifat umum, membangun kode moral berdasarkan pada prinsip-prinsip moral individual, dan mengendalikan perilaku melalui perkembangan hati nurani.

3. Perbedaan Individu dalam Nilai dan Moral

Sesuatu yang dipandang bernilai dan bermoral serta dinilai positif oleh suatu kelompok masyarakat sosial tertentu belum tentu dinilai positif oleh kelompok masyarakat lain. Sama halnya, sesuatu yang dipandang bernilai dan bermoral serta

dinilai positif oleh suatu keluarga tertentu belum tentu dinilai positif oleh keluarga lain. Ada suatu keluarga yang mengharuskan para anggota berpakaian muslimah dan sopan karena cara berpakaian seperti itulah dipandang bernilai dan bermoral. Akan tetapi, ada keluarga lain yang lebih senang dan memandang lebih bernilai jika anggotanya berpakaian modis, trendi, dan mengikuti tren mode yang sedang merak dikalangan selebritis.

Oleh sebab itu, hal yang wajar jika terjadi perbedaan individual dalam suatu keluarga atau kelompok masyarakat tentang sistem nilai, maupun moral yang dianutnya. Perbedaan individual didukung oleh fase, tempo, dan irama perkembangan masing-masing individu. Dalam teori perkembangan pemikiran moral dari Kohlberg juga dikatakan bahwa setiap individu dapat mencapai tingkat perkembangan moral yang paling tinggi, tetapi kecepatan pencapaiannya juga ada perbedaan antara individu satu dengan lainnya meskipun dalam suatu kelompok sosial tertentu. Dengan demikian, sangat dimungkinkan individu yang lahir pada waktu yang relatif bersamaan, sudah lebih tinggi dan lebih maju tingkat pemikirannya.

4. Pengertian Norma Sosial

Nilai dan norma selalu berkaitan, walaupun demikian keduanya dapat dibedakan. Untuk melihat kejelasan hubungan antara nilai dengan norma, dapat dinyatakan bahwa **norma** pada dasarnya adalah juga nilai tetapi disertai dengan sanksi yang tegas terhadap pelanggarnya. Nilai merupakan sikap dan perasaan-perasaan yang diperlihatkan oleh orang perorangan, kelompok ataupun masyarakat secara keseluruhan tentang baik-buruk, benar-salah, suka/tidak suka, dan sebagainya terhadap obyek, baik material maupun non material. Norma merupakan aturanaturan dengan sanksi-sanksi yang dimaksudkan untuk mendorong bahkan menekan orang-perorang, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan untuk mencapai nilai-nilai sosial. Dengan kata lain, nilai dan norma sosial bergandengan dalam mendorong dan menekan anggota masyarakat untuk memenuhi atau mencapai hal-hal yang dianggap baik dalam masyarakat.

Norma merupakan ukuran yang digunakan oleh masyarakat apakah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang merupakan tindakan yang wajar dan dapat diterima karena sesuai dengan harapan sebagian besar warga masyarakat ataukah merupakan tindakan yang menyimpang karena tidak sesuai dengan harapan

sebagian besar masyarakat. Norma dibangun di atas nilai sosial, dan norma sosial diciptakan untuk menjaga dan mempertahankan nilai sosial.

a. Macam-macam Norma Sosial

Dilihat dari tingkat sanksi atau kekuatan mengikatnya terdapat beberapa macam norma.

1) Tata cara (usage)

Tata cara merupakan norma yang menunjuk kepada satu bentuk perbuatan dengan sanksi yang sangat ringan terhadap pelanggarnya, misalnya aturan memegang garpu atau sendok ketika makan, cara memegang gelas ketika minum, serta mencuci tangan sebelum makan. Suatu pelanggaran atau penyimpangan terhadapnya tidak akan mengakibatkan hukuman yang berat, tetapi hanya sekadar celaan atau dinyatakan tidak sopan oleh orang lain.

2) Kebiasaan (folkways)

Kebiasaan atau folksways merupakan cara-cara bertindak yang digemari masyarakat sehingga dilakukan berulang-ulang oleh banyak orang. Folksways mempunyai kekuatan mengikat lebih besar dari pada tata cara. Misalnya mengucapkan salam ketika bertemu, membungkukkan badan sebagai tanda penghormatan kepada orang yang lebih tua, serta membuang sampah pada tempatnya. Apabila perbuatan tersebut tidak dilakukan, maka dianggap sebagai penyimpangan terhadap kebiasaan umum dalam masyarakat dan setiap orang akan menyalahkannya. Sanksinya dapat berupa teguran, sindiran atau dipergunjingkan.

3) Tata kelakuan (mores)

Tata kelakuan merupakan norma yang bersumber kepada filsafat, ajaran agama atau ideologi yang dianut oleh masyarakat. Pelanggarnya disebut jahat. Contoh : larangan berzina, berjudi, minum minuman keras, penggunaan narkotika dan zat-zat aditif (obat-obatan terlarang), dan mencuri. Menurut Mac Iver dan Page, apabila kebiasaan (folkways) tidak hanya dianggap sebagai cara berperilaku, tetapi juga diterima sebagai norma pengatur, maka kebiasaan tadi pun menjadi mores. Ia mencerminkan sifat-sifat yang hidup dan secara sadar atau tidak digunakan sebagai alat pengawas oleh masyarakat terhadap warganya.

Tata kelakuan di satu pihak memaksakan suatu perbuatan dan di lain pihak melarang suatu perbuatan, sehingga secara langsung merupakan suatu alat pengendalian sosial agar anggota masyarakat menyesuaikan tindakan-tindakan dan perbuatan-perbuatannya dengan tata kelakuan itu.

Tata kelakuan sangat penting dalam masyarakat, karena berfungsi:

- a) Memberi batas-batas kepada kelakuan-kelakuan individu. Setiap masyarakat mempunyai tata kelakuan masing-masing yang sering kali berbeda antara yang satu dengan yang lain. Suatu masyarakat dengan tegas melarang pergaulan bebas antara pemuda dengan pemudi, sebaliknya larangan tersebut dapat saja tidak jelas pada masyarakat yang lain. Namun juga terdapat perilaku-perilaku yang secara umum atau universal ditentang atau dilarang oleh tata kelakuan yang berlaku di berbagai masyarakat dari berbagai suku bangsa di dunia.
 - b) Tata kelakuan mengidentifikasikan individu dengan kelompoknya. Di satu pihak tata kelakuan memaksa agar individu menyesuaikan tindakan-tindakannya dengan tata kelakuan yang berlaku, dan di lain pihak memaksa masyarakat untuk menerima individu berdasarkan kesanggupannya menyesuaikan dirinya dengan tata kelakuan yang berlaku. Bahkan, tata kelakuan dapat masyarakat memberikan penghargaan kepada para warganya yang dapat dianggap sebagai teladan dalam bertindak dan bertingkah laku.
 - c) Tata kelakuan menjaga solidaritas antara anggota-anggota masyarakat sehingga mengukuhkan ikatan dan mendorong tercapainya integrasi sosial yang kuat.
- 4) Adat (customs)

Adat merupakan norma yang tidak tertulis namun sangat kuat mengikat sehingga anggota-anggota masyarakat yang melanggar adat-istiadat akan menderita, karena sanksi keras yang kadang-kadang secara tidak langsung dikenakan. Misalnya pada masyarakat yang melarang terjadinya perceraian, apabila terjadi suatu perceraian maka tidak hanya yang bersangkutan yang mendapatkan sanksi atau menjadi tercemar, tetapi seluruh keluarga atau bahkan masyarakatnya. Sanksi atas pelanggaran terhadap adat istiadat dapat berupa

pengucilan, dikeluarkan dari masyarakat atau harus memenuhi persyaratan tertentu, misalnya melakukan upacara tertentu sebagai media rehabilitasi dirinya.

5) Hukum (laws)

Hukum merupakan norma yang bersifat formal dan berupa aturan tertulis. Ketentuan sanksi terhadap pelanggar paling tegas apabila dibandingkan dengan norma-norma yang disebut terdahulu. Hukum adalah suatu rangkaian aturan yang ditujukan kepada anggota masyarakat yang berisi ketentuan-ketentuan, perintah, kewajiban ataupun larangan, agar dalam masyarakat tercipta suatu ketertiban dan keadilan. Ketentuan-ketentuan dalam norma hukum lazimnya diindikasikan dalam bentuk kitab undang-undang atau konvensi-konvensi. Disamping norma-norma yang tersebut di atas, dalam masyarakat masih terdapat pula norma yang mengatur tentang tindakan-tindakan yang berkaitan dengan estetika, seperti tari-tarian, pakaian, musik, arsitektur rumah, dan interior mobil. Mirip dengan estetika adalah mode atau fashion. Mode atau fashion merupakan cara atau gaya dalam melakukan atau membuat sesuatu yang sering berubah-ubah dan diikuti oleh banyak orang. Salah satu ciri khas mode adalah sifatnya yang massal dan tiba-tiba dalam waktu yang relatif singkat.

b. Norma yang berlaku dalam masyarakat dapat pula dibedakan berdasarkan jenis atau sumbernya yaitu sebagai berikut :

- 1) Norma agama, yakni ketentuan-ketentuan hidup bermasyarakat yang bersumber pada ajaran agama (wahyu atau revelasi).
- 2) Norma kesopanan atau etika, yakni ketentuan-ketentuan hidup yang berlaku dalam hubungan atau interaksi sosial antar manusia dalam masyarakat.
- 3) Norma kesusilaan, yakni ketentuan-ketentuan yang bersumber pada hati nurani, moral atau filsafat hidup.
- 4) Norma hukum, yakni ketentuan-ketentuan tertulis yang berlaku dalam bersumber pada kitab undang-undang suatu negara tertentu.

B. Pandangan dari nilai masyarakat terhadap individu, keluarga dan masyarakat

Sebagai bagian dari adat istiadat dan wujud ideal dari kebudayaan, sistem nilai budaya seolah-olah berada di luar dan di atas diri para individu yang menjadi warga masyarakat

yang bersangkutan. Para individu itu sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya sehingga konsepsi-konsepsi itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwa mereka. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya tadi sukar diganti dengan nilai-nilai budaya lain dalam waktu singkat.

Keluarga juga berfungsi sebagai sumber budaya dan nilai budaya. Dikatakan sumber budaya karena keluarga adalah pusat interaksi sosial pertama suami dan isteri kemudian ditambah anak yang lahir dari hubungan suami dan isteri. Dengan demikian, interaksi sosial yang membentuk budaya keluarga adalah interaksi ayah dan ibu, interaksi antara ayah-ibu dan anak mereka. Karena interaksi tersebut berlangsung lama dan terus menerus, maka terbentuklah sistem nilai budaya yang bersifat normatif dalam lingkungan keluarga, yang menjadi pedoman hidup anggota keluarga. Sistem nilai ini akhirnya membudaya.

Fungsi keluarga ini disebut juga fungsi sosial budaya. Perkembangan budaya dapat mengakibatkan terjadi perubahan sistem nilai dalam kehidupan keluarga. Karena keluarga itu awal dari kehidupan bermasyarakat, maka perubahan sistem nilai akan terjadi pula dialam lingkungan masyarakat yang lebih luas. Faktor internal yang mempengaruhi kehidupan keluarga terutama berasal dari kelakuan ayah dalam membimbing keluarga. Faktor internal tersebut antara lain :

1. Kemauan kerja keras menghidupi keluarga.
2. Melindungi anggota keluarga.
3. Memberi contoh berbuat baik kepada keluarga dan lingkungan hidupnya.
4. Kemampuan menciptakan norma moral bagi kehidupan keluarga.

Ayah sebagai kepala keluarga menjadi panutan keluarga. Artinya, apabila terjadi perubahan sistem nilai pada ayah selaku kepala keluarga, akan diikuti pula oleh anggota sekeluarga. Apabila perubahan sistem nilai itu positif dalam arti bermanfaat menuju pada kebaikan dan kesejahteraan hal ini menjadi faktor pendorong ke arah perkembangan budaya yang lebih maju dan sehat. Kehidupan keluarga tersebut dapat menjadi contoh bagi masyarakat luas. Contoh perubahan sistem nilai positif itu antara lain sbagai berikut:

- Budaya malas dan pasif berubah menjadi budaya aktif kreatif dan produktif.
- Budaya komunikasi kurang terbuka dalam keluarga berubah menjadi budaya kasih sayang, ramah, serta suka memperhatikan dan menghargai pendapat anggota keluarga.

Sebaliknya, apabila perubahan sistem nilai yang dicontohkan oleh ayah selaku kepala keluarga itu negatif (akibat pengaruh faktor eksternal), artinya merusak tata kehidupan keluarga yang sudah baik, hal ini akan menimbulkan dampak yang merugikan nilai-nilai kehidupan keluarga. Dampak merugikan tersebut dapat berbentuk peniruan mentah-mentah oleh anggota keluarga terhadap kelakuan yang dicontohkan ayah sebagai kepala keluarga, bahkan mungkin akan ditiru juga oleh anggota masyarakat di lingkungannya.

1. Beberapa contoh perubahan sistem nilai negatif, antara lain adalah:
 - a. Peniruan budaya Barat tanpa menghiraukan aspek keburukannya.
 - b. Budaya paguyuban berubah menjadi budaya pamrih (komersial).
 - c. Kemauan kerja keras yang produktif berubah menjadi suka bersantai dan konsumtif.
 - d. Tutur, bahasa halus berubah menjadi kasar dalam pergaulan keluarga.
 - e. Pergaulan santun berubah menjadi bebas dan mengabaikan etika.
 - f. Busana tertutup berubah menjadi mode terbuka dan merangsang.
2. Anggota keluarga atau anggota masyarakat yang lain yang tidak setuju dengan perubahan sistem nilai negatif akan memberikan reaksi dan sikap oposisi. Bentuk-bentuk reaksi dan sikap oposisi itu antara lain tercermin pada keadaan berikut ini:
 - a. Pembangkangan, kebencian, ataupun permusuhan dalam keluarga.
 - b. Interaksi dan komunikasi dalam keluarga semakin berkurang dan tidak berarti.
 - c. Rasa hormat, saling menghargai, dan kasih sayang dalam keluarga makin pudar dan menjadi kurang bermakna.
 - d. Keadaan norma kehidupan keluarga mulai kendur dan cenderung dilanggar.
 - e. Pergi dari dan datang ke rumah tidak pernah lagi terdengar ucapan salam santun.
3. Faktor eksternal dapat mengubah sistem nilai keluarga menuju ke arah perbaikan dan peningkatan kualitas hidup yang lebih baik daripada keadaan sebelumnya (perubahan sistem nilai positif). Faktor eksternal tersebut antara lain adalah yang berikut ini:
 - a. Pendidikan, pelatihan dan penyuluhan.

Faktor ini membekali keluarga dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta ketrampilan guna menjadi hidup berkualitas.
 - b. Kegiatan keagamaan
Faktor ini membekali keluarga dengan iman dan takwa yang menjadi pedoman

kehidupan etis dan berguna sebagai pencegah perbuatan mungkar yang merugikan diri sendiri dan keluarga.

c. Pergaulan dan komunikasi

Faktor ini membekali keluarga dengan pengalaman hidup yang bermanfaat bagi perbaikan nasib dan menjadi sumber keberhasilan.

d. Pembauran dalam kelompok masyarakat

Faktor ini membekali keluarga dengan pengalaman sistem nilai yang diperolehnya dari hubungan dan cara hidup masyarakat setempat.

e. Adaptasi budaya setempat dan budaya pendatang

Faktor ini membekali keluarga dengan sistem nilai baru yang lebih baik dari keadaan sebelumnya karena perpaduan dan penyesuaian unsur-unsur positif dari kedua budaya yang berlainan.

C. Pembangunan Kesehatan

Pembangunan kesehatan adalah merupakan bagian dari pembangunan nasional yang bertujuan meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan yang setinggi-tingginya. Wujud pembangunan kesehatan di Indonesia adalah SKN (Sistem Kesehatan Nasional) yang diatur dalam Undang-undang No 23 Th 1982 tentang kesehatan. Undang-undang ini merupakan acuan dalam penyusunan berbagai kebijakan pedoman dan arah pelaksanaan pembangunan kesehatan.

Pembangunan kesehatan tersebut merupakan upaya seluruh potensi bangsa Indonesia, baik masyarakat, swasta maupun pemerintah. Pembangunan kesehatan harus diimbangi dengan intervensi perilaku yang memungkinkan masyarakat lebih sadar, mau dan mampu melakukan hidup sehat sebagai prasyarat pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*). Untuk menjadikan masyarakat mampu hidup sehat, masyarakat harus dibekali dengan pengetahuan tentang cara-cara hidup sehat. Oleh sebab itu promosi kesehatan hendaknya dapat berjalan secara integral dengan berbagai aktivitas pembangunan kesehatan sehingga menjadi arus utama pada percepatan pencapaian MDGs dan mewujudkan jaminan kesehatan masyarakat semesta

1. Nilai-nilai Filosofi dalam Pembangunan Kesehatan

Dasar Pijakan

- a. Kesehatan adalah hak azasi bangsa
- b. Kesehatan sebagai investasi bangsa
- c. Kesehatan menjadi titik sentral pembangunan kesehatan

Landasan Idiil : Pancasila

Landasan Konstitusional: UUD 1945

- a. Pasal 28 A berbunyi : setiap orang berhak hidup serta berhak mempertahankan kehidupannya.
- b. Pasal 28 B ayat (2) setiap anak berhak atas kelangsungan, tumbuh dan berkembang.
- c. Pasal 28 C ayat (1)
Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari pendidikan tersebut.

2. Prinsip Dasar Pembangunan

Prinsip dasar pembangunan adalah Perikemanusiaan, Penyelenggaraan pembangunan didasarkan pada prinsip kemanusiaan yang dijiwai, digerakan dan dikendalikan oleh keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pembangunan kesehatan di Indonesia dirasionalkan dalam wujud PKMD (Pembangunan Kesehatan Masyarakat Desa).

3. Kebijakan Pembangunan Kesehatan

Untuk mencapai tujuan pembangunan kesehatan dan melandaskan pada memperhatikan kebijakan umum yang dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Peningkatan Kerjasama Lintas Sektor.

Untuk optimalisasi hasil pembangunan berwawasan kesehatan, kerjasama lintas sektor merupakan hal yang utama dan karena itu perlu digalang serta dimantapkan secara seksama. Sosialisasi masalah-masalah kesehatan pada sektor lain perlu dilakukan secara intensif dan berkala. Kerjasama lintas sektor harus mencakup pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian serta melandaskan dengan seksama pada dasar-dasar pembangunan kesehatan.

- b. Peningkatan perilaku, Pemberdayaan Masyarakat dan Kemitraan Swasta.

Masyarakat dan swasta perlu berperan aktif dalam penyelenggaraan upaya

kesehatan. Dalam kaitan ini perilaku hidup masyarakat sejak usia dini perlu ditingkatkan melalui berbagai kegiatan penyuluhan dan pendidikan kesehatan, sehingga menjadi bagian dari norma hidup dan budaya masyarakat dalam rangka meningkatkan kesadaran dan kemandirian masyarakat untuk hidup sehat. Peran masyarakat dalam pembangunan kesehatan terutama melalui penerapan konsep pembangunan kesehatan masyarakat tetap didorong bahkan dikembangkan untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan serta keseimbangan upaya kesehatan.

c. Peningkatan Kesehatan Lingkungan.

Kesehatan lingkungan perlu diselenggarakan untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang sehat, yaitu keadaan lingkungan yang bebas dari resiko yang membahayakan kesehatan dan keselamatan hidup manusia. Upaya ini perlu untuk meningkatkan mutu lingkungan hidup dan meningkatkan kemauan dan kemampuan pemerintah dan masyarakat dalam merencanakan dan melaksanakan pembangunan berwawasan kesehatan.

Kesehatan lingkungan pemukiman, tempat kerja dan tempat-tempat umum serta tempat pariwisata ditingkatkan melalui penyediaan serta pengawasan mutu air yang memenuhi persyaratan terutama perpipaan, penerbitan tempat pembuangan sampah, penyediaan sarana pembangunan limbah serta berbagai sarana sanitasi lingkungan lainnya. Kualitas air, udara dan tanah ditingkatkan untuk menjamin hidup sehat dan produktif sehingga masyarakat terhindar dari keadaan yang dapat menimbulkan bahaya kesehatan. Untuk itu diperlukan peningkatan dan perbaikan berbagai peraturan perundang-undangan, pendidikan lingkungan sehat sejak dini usia muda serta pembakuan standar lingkungan.

d. Peningkatan Upaya Kesehatannya.

Penyelenggaraan upaya kesehatan dilakukan secara menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan, melalui upaya peningkatan kesehatan, pencegahan penyakit, penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan serta upaya khusus melalui pelayanan kemanusiaan dan darurat atau kritis. Selanjutnya, pemerataan dan peningkatan mutu pelayanan kesehatan perlu terus –menerus diupayakan.

Dalam rangka mempertahankan status kesehatan masyarakat selama krisis ekonomi, upaya kesehatan diprioritaskan untuk mengatasi dampak kritis disamping

tetap mempertahankan peningkatan pembangunan kesehatan. Perhatikan khusus dalam mengatasi dampak kritis diberikan kepada kelompok berisiko dari keluarga-keluarga miskin agar derajat kesehatan tidak memburuk dan tetap hidup produktif. Pemerintah bertanggung jawab terhadap biaya pelayanan kesehatan untuk penduduk miskin.

Setelah melewati krisis ekonomi, status kesehatan masyarakat diusahakan ditingkatkan melalui pencegahan dan pangangan mordibitas, mortalitas, dan kecacatan dalam masyarakat terutama pada bayi, anak balita, dan wanita hamil, melahirkan dan masa nifas, melalui upaya peningkatan (promosi) hidup sehat, pencegahan dan pemberantasan penyakit menular serta pengobatan penyakit dan rehabilitas. Prioritas utama diberikan kepada penaggulangan penyakit menular dan wabah yang cenderung meningkat.

Perhatian yang lebih besar diberikan untuk mewujudkan produktifitas kerja yang tinggi, melalui berbagai upaya pelayanan kesehatan kerja termasuk perbaikan gizi dan kebugaran jasmani tenaga kerja serta upaya kesehatan lain yang menyangkut kesehatan lingkungan kerja dan lingkungan pemukiman terutama bagi penduduk yang tinggal di daerah yang kumuh.

e. Peningkatan Sumber Daya Kesehatan

Pengembangan tenaga kesehatan harus menunjang seluruh upaya pembangunan kesehatan dan diarahkan untuk menciptakan tenaga kesehatan yang ahli dan terampil sesuai pengembangan ilmu dan teknologi, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berpegang teguh pada pengabdian bangsa dan negara dari etika profesi. Pengembangan tenaga kesehatan bertujuan untuk meningkatkan pemberdayaan atau daya guna tenaga dan penyediaan jumlah serta mutu tenaga kesehatan dari masyarakat dan pemerintah yang mampu melaksanakan pembangunan kesehatan. Dalam perencanaan tenaga kesehatan perlu diutamakan penentu kebutuhan tenaga di kabupaten dan kota juga keperluan tenaga berbagai negara di luar negeri dalam rangka globalisasi. Pengembangan karier tenaga kesehatan masyarakat dan pemerintah perlu ditingkatkan dengan terarah dan seksama serta diserasikan secara bertahap.

Jaminan Pemeliharaan Kesehatan Masyarakat (JK PM) yakni cara pelayanan

kesehatan melalui penyebaran secara praupaya dikembangkan terus untuk menjamin tersekenggaranya pemeliharaan kesehatan yang lebih merata dan bermutu dengan harga yang terkendali. JKPM diselenggarakan sebagai upaya bersama antar masyarakat, swasta dan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan biaya pelayanan kesehatan yang terus meningkat. Tarif pelayanan kesehatan perlu disesuaikan atas dasar nilai jasa dan barang yang diterima oleh anggota masyarakat yang memperoleh pelayanan. Masyarakat yang tidak mampu akan dibantu melalui system JKPM yang disubsidi oleh pemerintah. Bersamaan dengan itu dikembangkan pula asuransi kesehatan sebagai pelengkap/pendamping JKPM. Pengembangan asuransi kesehatan berada dibawah pembinaan pemerintah dan asosialisasi perasuransian. Secara bertahap puskesmas dan rumahsakit milik pemewrintah akan dikelola secara swadana.

f. Peningkatan Kebijakan dan Manajemen Pembangunan Kesehatan.

Kebijakan dan manajemen pembangunan kesehatan perlu makin ditingkatkan terutama melalui peningkatan secara strategis dalam kerjasama antara sektor kesehatan dan sektor lain yang yang terkait, dan antara berbagai program kesehatan serta antara para pelaku dalam pembangunan kesehatan sendiri. Manajemen upaya kesehatan yang terdiri dari perencanaan, pengerakan pelaksanaan, pengendalian, dan penilaian diselenggarakan secara sistematis untuk menjamin upaya kesehatan yang terpaduh dan menyeluruh.

Manajemen tersebut didukung oleh sistem informasi ynag handal guna menghasilkan pengambilan keputusan dan dan cara kerja yang efisien. Sistem informasi tersebut dikembangkan secara komprehensif diberbagai tingkat administrasi kesehatan sebagai bagian dari pengembangan administrasi mder. Organisasi Departemen Kesehatan perlu disesuaikan kembali dengan fungsi-fungsi : regulasi, perencanaan nasional, pembinaan dan pengawasan. Desentralisasi atas dasr prinsip otonomi ynag nyata, dinamis, serasi dan bertanggung jawab dipercepat melalui pelimpahan tanggung jawab pengelolaan upaya kesehatan kepada daerah Dinas Kesehatan ditingkatkan terus kemampuan manajemennya sehingga dapat melaksanakan secara lebih bertanggung jawab dalam perencanaan, pembiayaan dan pelalsaan upaya kesehatan. Peningkatan kemampuan manajemen tersebut dilakukan

melalui rangkaian pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan pembangunan kesehatan yang ada. Upaya tersebut pula didukung oleh tersedianya pembiayaan kesehatan yang memadai. Untuk itu perlu diupayakan peningkatan pendanaan kesehatan yang baik berasal dari anggaran Pendapatan dan Belanja Nasional maupun dari anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah.

g. Peningkatan Ilmu Pengetahuan dan teknologi Kesehatan.

Penelitian dan pengembangan dibidang kesehatan akan terus dikembangkan secara terarah dan bertahap dalam rangka menunjang upaya kesehatan, utamanya untuk mendukung perumusan kebijaksanaan, membantu memecahkan masalah kesehatan dan mengatasi kendala dalam pelaksanaan program kesehatan. Penelitian dan pengembangan kesehatan akan terus dikembangkan melalui jaringan kemitraan dan didesentralisasikan sehingga menjadi bagian penting dari pembangunan kesehatan daerah.

Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi didorong untuk meningkatkan pelayanan kesehatan, gizi, pendayagunaan obat dan pengembangan obat asli Indonesia, pemberantasan penyakit dan perbaikan lingkungan. Penelitian yang berkaitan dengan ekonomi kesehatan dikembangkan untuk mengoptimalkan pemanfaatan pembiayaan kesehatan dari pemerintah dan swasta. Setra meningkatkan kontribusi pemerintah dalam pembiayaan kesehatan yang terbatas. Penelitian bidang sosial budaya dan perilaku sehat dilakukan untuk mengembangkan gaya hidup sehat dan mengurangi masalah kesehatan masyarakat yang ada.

h. Peningkatan Lingkungan Sosial Budaya.

Selain berpengaruh positif, globalisasi juga menimbulkan perubahan lingkungan sosial dan budaya masyarakat yang dapat berpengaruh negatif terhadap pembangunan kesehatan. Untuk itu sangat diperlukan peningkatan ketahanan sosial dan budaya masyarakat melalui peningkatan sosioekonomi masyarakat, sehingga dapat mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dan sekaligus meminimalkan dampak negatif dari globalisasi.

4. Faktor Pendorong Dan Penghambat Pembangunan Kesehatan

- Disparitas Status Kesehatan

Disparitas adalah perbedaan jarak ; adanya upah yang diterima oleh para pekerja pabrik itu. Menghalangi pemiliknya untuk mendapatkan hak kesehatan yang layak. , masyarakat, media massa, politikus bahkan insan kesehatan masih memandang hak kesehatan hanya pada hak untuk memperoleh pelayanan kuratif di rumah sakit dan puskesmas . Meskipun secara nasional kualitas kesehatan masyarakat telah meningkat namun disparitas antar tingkat sosial ekonomi dan antar wilayah masih cukup tinggi. Selama ini kesehatan dianggap sebagai barang yang mahal, kesehatan di Indonesia hanya untuk kalangan berpunya ‘orang miskin dilarang sakit’ . Tragis, mengingat kekayaan Indonesia yang begitu tetapi tidak ada pertanggung jawaban tentang keberadaan SDA tersebut.

- **Beban Ganda Penyakit**

Bagi masyarakat Indonesia khususnya, penyakit memiliki beban ganda,yang pertama adalah rasa sakit yang diderita dan yang kedua masalah uang yang cukup banyak. Untuk mengatasi masalah penyakit yang dideritanya. Hal ini memberikan dampak negative pada pasien yang bersangkutan, karena keterbatasan dana, mereka mendapatkan keterbatasan pelayanan kesehatan.

- **Kinerja Pelayanan yang Rendah**

Kinerja kesehatan merupakan salah satu faktor penting dalam upaya peningkatan kualitas kesehatan penduduk. Rendahnya kualitas pelayanan kesehatan yang ditandai dengan masih di bawah standarnya kualitas pelayanan sebagian rumah sakit daerah serta keterbatasan tenaga kesehatan juga menjadi tantangan yang harus segera di atas. Hingga saat ini jumlah dan distribusi dokter, bidan serta perawat belum merata dimana disparitas rasio dokter umum per 100.000 penduduk antar wilayah masih tinggi. Indonesia mengalami kekurangan pada hampir semua tenaga kesehatan yang diperlukan .

- **Perilaku Masyarakat yang Kurang Mendukung Hidup Bersih**

Dewasa ini sikap masyarakat Indonesia juga sama buruknya dengan sistem yang mengatur kesehatan. Sungai di Jakarta kini mengalami perubahan fungsi, fungsi sungai bukan lagi menjadi tata perairan kota tapi tempat sampah umum. Belum lagi ada masyarakat yang MCK di sungai, begitu pula di sebagian wilayah pedesaan Indonesia kesadaran akan pentingnya kesehatan belum kita temukan di masyarakat

kita.

- **Rendahnya Kondisi Kesehatan Lingkungan**

Rendahnya pembangunan ekonomi yang belum merata adalah biang keladi pokok masalah ini . Hal tersebut menimbulkan kesenjangan soasial baik papan, sandang dan pangan. Pertanyaan mengapa kesehatan lebih banyak dialami oleh orang tak berpunya ? Mungkin jawabannya adalah karena lingkungan tempat tinggal yang buruk. Kesehatan Indonesia berada pada kondisi yang saat buruk, pembangunan kesehatan di Indonesia, dapat dilihat dari berbagai penghambat serta langkah pendorong untuk mengatasinya . Minimnya pelayan kesehatan, dan rendahnya pelayanan kesehatan adalah salah satu penghambat pembangunan kesehatan . Adat kebiasaan masyarakat, serta keadaan ekonomi dan pendidikan turut ikut andil dalam hal ini.

5. Tujuan Pembangunan Kesehatan

Tujuan pembangunan kesehatan adalah meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang optimal melalui terciptanya masyarakat, bangsa dan negara Indonesia yang ditandai penduduk yang hidup dengan perilaku dan dalam lingkungan sehat, memiliki kemampuan untuk menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu secara adil dan merata, serta memiliki derajat kesehatan yang optimal di seluruh wilayah Republik Indonesia. Adapun tujuan utama dari pembangunan kesehatan yaitu :

- a. Peningkatan kemampuan masyarakat untuk menolong dirinya sendiri dalam bidang kesehatan.
- b. Perbaikan mutu lingkungan hidup yang dapat menjamin kesehatan.
- c. Peningkatan status gizi masyarakat.
- d. Pengurangan kesakitan (morbiditas) dan kematian (mortalitas).
- e. Pengembangan keluarga sehat sejahtera

D. Pembangunan Kesehatan Masyarakat Desa (PKMD)

1. Definisi

PKMD (Pembangunan Kesehatan Masyarakat Desa) merupakan kegiatan masyarakat

yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan dan peningkatan berbagai pelayanan yang diperlukan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan masyarakat yang lebih baik. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan program PKMD sebagai bagian dari pembangunan desa perlu didukung dan dilaksanakan bersama-sama secara terpadu oleh pemerintah dan seluruh masyarakat.

Pembangunan kesehatan masyarakat desa adalah rangkaian kegiatan masyarakat yang dilaksanakan atas dasar gotong royong dan swadaya dalam rangka menolong diri sendiri dalam memecahkan masalah untuk memenuhi kebutuhannya di bidang kesehatan dan di bidang lain yang berkaitan agar mampu mencapai kehidupan yang sehat sejahtera.

Pembangunan Kesehatan Masyarakat Desa (PKMD) adalah rangkaian kegiatan masyarakat yang dilakukan berdasarkan gotong-royong, swadaya masyarakat dalam rangka menolong mereka sendiri untuk mengenal dan memecahkan masalah atau kebutuhan yang dirasakan masyarakat, baik dalam bidang kesehatan maupun bidang yang berkaitan dengan kesehatan, agar mampu memelihara kehidupannya yang sehat dalam rangka meningkatkan mutu hidup dan kesejahteraan masyarakat.

PKMD adalah kegiatan pelayanan kesehatan yang pelaksanaannya didasarkan melalui sistem pelayanan puskesmas, dimana dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan kesehatan oleh lembaga ini diikutsertakan anggota-anggota masyarakat di pedusunan melalui segala pengarahan untuk menimbulkan kesadaran secara aktif di dalam ikut membantu memecahkan dan mengembangkan usaha-usaha kesehatan di desanya.

PKMD adalah kegiatan atau pelayanan kesehatan berdasarkan sistem pendekatan edukatif masalah kesehatan melalui Puskesmas dimana setiap individu atau kelompok masyarakat dibantu agar dapat melakukan tindakan-tindakan yang tepat dalam mengatasi kesehatan mereka sendiri. Disamping itu kegiatan pelayanan kesehatan yang diberikan juga dapat mendorong timbulnya kreativitas dan inisiatif setiap individu atau kelompok masyarakat untuk ikut secara aktif dalam program-program kesehatan di daerahnya dan menentukan prioritas program sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat yang bersangkutan.

2. Tujuan PKMD

a. Tujuan Umum :

Meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui upaya swadaya masyarakat, sehingga masyarakat mampu secara mandiri melakukan perilaku sehat, dalam meningkatkan kesejahteraan dan mutu hidup masyarakat..

b. Tujuan Khusus :

1. Menumbuhkan kesadaran masyarakat akan potensi yang dimiliki untuk menolong dirinya sendiri.
2. Mengembangkan kemampuan dan prakarsa masyarakat untuk berpartisipasi dalam berswadaya.
3. Menghasilkan lebih banyak tenaga masyarakat untuk berperan dalam LKMD.
4. Meningkatkan kesehatan masyarakat dalam memenuhi beberapa indikator kesehatan antara lain : Menurunkan angka kematian bayi dan ibu bersalin, angka kesakitan umum, angka kematian bayi dan anak, angka kelahiran. Dan menurunkan angka kekurangan gizi balita.

3. Ciri – Ciri PKMD

Pembangunan Kesehatan Masyarakat Desa (PKMD) memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Kegiatan dilaksanakan atas dasar kesadaran, kemampuan dan prakarsa masyarakat sendiri, dalam arti bahwa kegiatan dimulai dengan kegiatan untuk mengatasi masalah kesehatan yang memang dirasakan oleh masyarakat sendiri sebagai kebutuhan, dan dilaksanakan melalui usaha-usaha swadaya masyarakat berdasarkan gotong-royong yang menggali dan menggunkan sumber dan potensi masyarakat setempat
- b. Perencanaan ditetapkan oleh masyarakat secara musyawarah dan mufakat.
- c. Pelaksanaan kegiatan berdasarkan pada peran serta aktif dan swadaya masyarakat dalam arti memanfaatkan secara optimal kemampuan dan sumber daya yang dimiliki masyarakat.
- d. Masukan dari luar hanya bersifat memacu, melengkapi dan menunjang, tidak mengakibatkan ketergantungan.
- e. Kegiatan dilakukan oleh tenaga-tenaga masyarakat setempat.
- f. Memanfaatkan teknologi tepat guna.
- g. Kegiatan yang dilakukan sekurang-kurangnya mencakup salah satu dari unsur PHC.

4. Ruang Lingkup PKMD

Pembangunan Kesehatan Masyarakat Desa (PKMD) sebagai suatu bentuk pendekatan pembangunan kesehatan ditandai dengan lima ciri sebagai berikut:

- a. Liputan yang menyeluruh terhadap penduduk sehingga penduduk dapat memperoleh pembinaan kesehatan sesuai dengan kebutuhan berdasarkan asas pemerataan yang adil (equity).
- b. Pembinaan kesehatan tersebut mencakup upaya preventif (pencegahan), promotif (kegiatan peningkatan), kuratif (upaya penyembuhan) dan rehabilitative (upaya perbaikan kembali), dengan penekanan pada pembinaan esensial kesehatan penduduk melalui:
 - Penyuluhan tentang masalah kesehatan dan cara penanggulangannya.
 - Penyediaan makanan sehat dan peningkatan gizi.
 - Pengadaan kegiatan air bersih dan sanitasi dasar.
 - Peningkatan kesehatan ibu dan anak serta keluarga berencana.
 - Imunisasi terhadap penyakit infeksi utama.
 - Pencegahan dan pemberantasan penyakit endemik.
 - Pengobatan tepat terhadap penyakit umum dan cedera.
 - Penyediaan obat esensial.
- c. Teknologi yang digunakan dalam pembinaan kesehatan esensial tersebut harus tepat guna, efektif, dapat diterima budaya setempat dan terjangkau oleh masyarakat.
- d. Masyarakat terlibat aktif dalam upaya pembinaan kesehatan esensial tersebut sehingga dapat mengembangkan kemandirian dan mengurangi ketergantungan.
- e. Pemecahan masalah kesehatan yang dihadapi dikaitkan dengan kegiatan pembangunan di sektor lain dengan meningkatkan kerjasama lintas sektoral.

Dalam keterpaduan Keluarga Berencana, Kesehatan, Pendekatan Pembangunan Kesehatan Masyarakat Desa (PKMD) diwujudkan melalui Posyandu, Posyandu memenuhi kelima ciri Pembangunan Kesehatan Masyarakat Desa (PKMD) tersebut di atas, Palang Merah Remaja Madya diharapkan dapat berperan serta dalam kegiatan Posyandu membantu kader kesehatan atau petugas sebatas kemampuannya.

Kegiatan Masyarakat di bidang kesehatan dilakukan di:

- a. Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) untuk kegiatan penyuluhan, pelayanan kesehatan ibu dan anak, pelayanan keluarga berencana, imunisasi, pengobatan penyakit diare, dan pelayanan gizi.
- b. Di luar jadwal Posyandu untuk kegiatan penyuluhan, pencegahan penyakit diare, penyediaan tempat pembuangan sampah, sarana air bersih, penanggulangan pencemaran air minum, pengobatan sederhana, kegiatan yang dikaitkan dengan kesehatan kerja, kesehatan sekolah (dokter kecil), pramuka.

Kegiatan di Posyandu adalah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dari masyarakat untuk masyarakat. Oleh karena itu masyarakat setempat benar berperan serta dalam kegiatan tersebut. Peran serta Palang Merah Remaja Madya dalam kegiatan Posyandu tidak saja dalam bentuk kehadiran sebagai pihak yang meminta pelayanan tetapi juga memberi pelayanan. Empat kegiatan Posyandu yang dapat dilakukan oleh Palang Merah Remaja Madya dengan bantuan petugas, yaitu pendaftaran, penimbangan anak di bawah lima tahun (balita), pencatatan hasil penimbangan, pembagian oralit, vitamin A, tablet daerah Fe, pemberian makanan tambahan.

5. Prinsip-Prinsip Dasar PKMD

PKMD memiliki prinsip-prinsip dasar sebagai berikut :

- a. Kegiatan masyarakat sebaiknya dimulai dengan kegiatan yang memenuhi kebutuhan masyarakat setempat, bukan hanya kegiatan kesehatan secara langsung, ini berarti bahwa kegiatan tidak terbatas pada aspek kesehatan saja melainkan juga mencakup aspek-aspek kehidupan lainnya yang secara tidak langsung menunjang peningkatan taraf kesehatan
- b. Dalam membina kegiatan masyarakat diperlukan kerja sama yang baik :
 - o Antar dinas-dinas, instansi-instansi, lembaga-lembaga lainnya yang bersangkutan.
 - o Antar dinas-dinas, instansi-instansi, lembaga-lembaga tersebut dengan masyarakat.
 - o Dalam hal masyarakat tidak dapat memecahkan masalah atau kehidupan sendiri, maka pelayanan langsung diberikan oleh sector yang bersangkutan.

6. Hal-hal yang Diperlukan dalam Pelaksanaan Kegiatan PKMD

Adapun hal-hal yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan PKMD adalah sebagai

berikut :

- a. Masyarakat perlu dikembangkan pengertiannya yang benar tentang kesehatan dan tentang program-program yang dilaksanakan pemerintah
- b. Masyarakat perlu dikembangkan kesadarannya akan potensi dan sumber daya yang dimiliki serta harus dikembangkan dan dibina kemampuan dan keberaniannya untuk berperan secara aktif dan berswadaya dalam meningkatkan mutu hidup dan kesejahteraan mereka
- c. Sikap mental pihak penyelenggara pelayanan perlu dipersiapkan terlebih dahulu agar dapat menyadari bahwa masyarakat mempunyai hak dan potensi untuk menolong diri mereka sendiri dalam meningkatkan mutu hidup dan kesejahteraan mereka
- d. Harus ada kepekaan dari para pembina untuk memahami aspirasi yang tumbuh dimasyarakat dan dapat berperan secara wajar dan tepat
- e. Harus ada keterbukaan dan interaksi yang dinamis dan berkesinambungan baik antara para pembina maupun antara pembina dengan masyarakat, sehingga muncul arus pemikiran yang mendukung kegiatan

7. Faktor Pendorong Dan Penghambat Pembangunan Kesehatan

Pembangunan nasional adalah rangkaian kegiatan masyarakat yang dilakukan berdasarkan gotong-royong, swadaya masyarakat dalam rangka menolong mereka sendiri untuk mengenal dan memecahkan masalah atau kebutuhan yang dirasakan masyarakat, baik dalam bidang kesehatan maupun dalam bidang yang berkaitan dengan kesehatan, agar mampu memelihara kehidupannya yang sehat dalam rangka meningkatkan mutu hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Faktor Pendorong dan Penghambat Pembangunan Nasional :

a. Disparitas Status Kesehatan

Disparitas adalah perbedaan jarak ; adanya upah yang diterima oleh para pekerja pabrik itu. Menghalangi pemiliknya untuk mendapatkan hak kesehatan yang layak. , masyarakat, media massa, politikus bahkan insan kesehatan masih memandang hak kesehatan hanya pada hak untuk memperoleh pelayanan kuratif di rumah sakit dan puskesmas . Meskipun secara nasional kualitas kesehatan masyarakat telah meningkat namun disparitas antar tingkat sosial ekonomi dan antar wilayah masih cukup tinggi.

Selama ini kesehatan dianggap sebagai barang yang mahal, kesehatan di Indonesia hanya untuk kalangan berpunya 'orang miskin dilarang sakit' . Tragis, mengingat kekayaan Indonesia yang begitu tetapi tidak ada pertanggung jawaban tentang keberadaan SDA tersebut.

b. Beban Ganda Penyakit

Bagi masyarakat Indonesia khususnya, penyakit memiliki beban ganda, yang pertama adalah rasa sakit yang diderita dan yang kedua masalah uang yang cukup banyak. Untuk mengatasi masalah penyakit yang dideritanya. Hal ini memberikan dampak negative pada pasien yang bersangkutan, karena keterbatasan dana, mereka mendapatkan keterbatasan pelayanan kesehatan.

c. Kinerja Pelayanan yang Rendah

Kinerja kesehatan merupakan salah satu faktor penting dalam upaya peningkatan kualitas kesehatan penduduk. Rendahnya kualitas pelayanan kesehatan yang ditandai dengan masih di bawah standarnya kualitas pelayanan sebagian rumah sakit daerah serta keterbatasan tenaga kesehatan juga menjadi tantangan yang harus segera di atas. Hingga saat ini jumlah dan distribusi dokter, bidan serta perawat belum merata dimana disparitas rasio dokter umum per 100.000 penduduk antar wilayah masih tinggi. Indonesia mengalami kekurangan pada hampir semua tenaga kesehatan yang diperlukan .

d. Perilaku Masyarakat yang Kurang Mendukung Hidup Bersih

Dewasa ini sikap masyarakat Indonesia juga sama buruknya dengan sistem yang mengatur kesehatan. Sungai di Jakarta kini mengalami perubahan fungsi, fungsi sungai bukan lagi menjadi tata perairan kota tapi tempat sampah umum. Belum lagi ada masyarakat yang MCK di sungai, begitu pula di sebagian wilayah pedesaan Indonesia kesadaran akan pentingnya kesehatan belum kita temukan di masyarakat kita.

e. Rendahnya Kondisi Kesehatan Lingkungan

Rendahnya pembangunan ekonomi yang belum merata adalah biang keladi pokok masalah ini . Hal tersebut menimbulkan kesenjangan sosial baik papan, sandang dan pangan. Pertanyaan mengapa kesehatan lebih banyak dialami oleh orang tak berpunya? Mungkin jawabannya adalah karena lingkungan tempat tinggal yang buruk.

Kesehatan Indonesia berada pada kondisi yang saat buruk, pembangunan kesehatan di Indonesia, dapat dilihat dari berbagai penghambat serta langkah pendorong untuk mengatasinya . Minimnya pelayan kesehatan, dan rendahnya pelayanan kesehatan adalah salah satu penghambat pembangunan kesehatan . Adat kebiasaan masyarakat, serta keadaan ekonomi dan pendidikan turut ikut andil dalam hal ini

F. LATIHAN

1. Jelaskan perbedaan nilai dan moral
2. Pandangan dari nilai masyarakat terhadap individu, keluarga dan masyarakat

F. RUJUKAN

1. Nursib, *Studi Sosial*, Bandung, 1998, UPI Bandung.
2. Ir. Drs. Imam Munandar Sulaeman (1993), MS. *Ilmu Budaya Dasar Bandung*, PT. Bresco
3. Drs. Joko Tri Prasetija, Dkk (1991), *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Jakarta
4. Kuncaraningrat, (1993). *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*
5. Hartono, (1990). *Ilmu Sosial Dasar*, Bumi Aksara, Jakarta

BAB VII

KONSEP KELUARGA SEBAGAI ANGGOTA MASYARAKAT

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

Mampu menjelaskan konsep dasar ilmu sosial dan ilmu tentang budaya

Sub Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

Mampu menjelaskan konsep keluarga sebagai anggota masyarakat

A. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk individu, keluarga, dan masyarakat oleh karenanya manusia dapat dikatakan sebagai makhluk sosial yang selalu hidup berkelompok atau berorganisasi dan membutuhkan orang lain. Masyarakat merupakan wadah berkumpulnya individu-individu yang hidup secara sosial, masyarakat terdiri dari ‘Saya’, ‘Anda’ dan ‘Mereka’ yang memiliki kehendak dan keinginan hidup bersama. Kita tahu dan menyadari bahwa manusia sebagai individu dan makhluk sosial serta memahami tugas dan kewajibannya dalam setiap tatanan kehidupan berkelompok dan dalam struktur dan sistem sosial yang ada.

B. Konsep Keluarga Sebagai Anggota Masyarakat

a. Definisi Keluarga

Menurut Departemen Kesehatan RI (1988) dalam Ali (2010), keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul serta tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling bergantung.

Ali (2010) mengatakan keluarga adalah dua atau lebih individu yang bergabung karena hubungan darah, perkawinan, dan adopsi dalam satu rumah tangga, yang berinteraksi satu dengan lainnya dalam peran dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya.

Menurut BKKBN (1999) dalam Sudiharto (2007) keluarga adalah dua orang atau lebih yang dibentuk berdasarkan ikatan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan, memiliki

hubungan yang selaras, serasi dan seimbang antara anggota keluarga dan masyarakat serta lingkungannya.

b. Fungsi Keluarga

Menurut Friedman (1999) dalam Sudiharto (2007), lima fungsi dasar keluarga adalah sebagai berikut:

1. Fungsi afektif, adalah fungsi internal keluarga untuk pemenuhan kebutuhan psikososial, saling mengasuh dan memberikan cinta kasih serta, saling menerima dan mendukung
2. Fungsi sosialisasi, adalah proses perkembangan dan perubahan individu keluarga, tempat anggota keluarga berinteraksi social dan belajar berperan di lingkungan social
3. Fungsi reproduksi, adalah fungsi keluarga meneruskan kelangsungan keturunan dan menambah sumber daya manusia
4. Fungsi ekonomi, adalah fungsi keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga, seperti sandang, pangan, dan papan
5. Fungsi perawatan kesehatan, adalah kemampuan keluarga untuk merawat anggota keluarga yang mengalami masalah kesehatan.

Kemampuan keluarga melakukan asuhan keperawatan atau pemeliharaan kesehatan memengaruhi status kesehatan keluarga dan individu.

Tugas-tugas keluarga dalam pamaliharaan kesehatan menurut Friedman adalah:

- a. Mengenal gangguan perkembangan kesehatan setiap anggota keluarga
- b. Mengambil keputusan untuk tindakan kesehatan yang tepat
- c. Memberikan perawatan kepada anggota keluarga yang sakit
- d. Mempertahankan suasana rumah yang menguntungkan untuk kesehatan dan perkembangan kepribadian anggota keluarga
- e. Mempertahankan hubunga timbal balik antara anggota keluarga dan fasilitas kesehatan

Selain dari pendapat diatas mengenai fungsi keluarga ini menurut MI Soelaeman mengatakan sebagai berikut :

1. Fungsi Edukatif – Sebagai suatu unsur dari tingkat pusat pendidikan, merupakan lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak. Dalam kedudukan ini, adalah suatu kewajaran apabila kehidupan keluarga sehari-hari, pada saat-saat tertentu terjadi situasi pendidikan yang dihayati oleh anak dan diarahkan pada perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.
2. Fungsi Sosialisasi – Melalui interaksi dalam keluarga anak mempelajari pola-pola tingkahlaku, sikap, keyakinan, cita-cita serta nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka pengembangan kepribadiannya. Dalam rangka melaksanakan fungsi sosialisasi ini, keluarga mempunyai kedudukan sebagai penghubung antara anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial yang meliputi penerangan, penyaringan dan penafsiran ke dalam bahasa yang dimengerti oleh anak.
3. Fungsi protektif – Fungsi ini lebih menitik beratkan dan menekankan kepada rasa aman dan terlindungi apabila anak merasa aman dan terlindungi barulah anak dapat bebas melakukan penjajagan terhadap lingkungan.
4. Fungsi Afeksional – Yang dimaksud dengan fungsi afeksi adalah adanya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi. Anak biasanya mempunyai kepekaan tersendiri akan iklim-iklim emosional yang terdapat dalam keluarga kehangatan yang terpenting bagi perkembangan keperibadian anak
5. Fungsi Religius – Keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak serta keluarga pada kehidupan beragama. Sehingga melalui pengenalan ini diharapkan keluarga dapat mendidik anak serta anggotanya menjadi manusia yang beragama sesuai dengan keyakinan keluarga tersebut.
6. Fungsi Ekonomis – Fungsi keluarga ini meliputi pencarian nafkah, perencanaan dan pembelanjanya. Pelaksananya dilakukan oleh dan untuk semua anggota keluarga, sehingga akan menambah saling mengerti, solidaritas dan tanggung jawab bersama.
7. Fungsi Rekreatif – Suasana keluarga yang tenang dan damai diperlukan guna mengembalikan tenaga yang telah dikeluarkan dalam kehidupan sehari-hari
8. Fungsi Biologis – Fungsi ini berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis keluarga, diantaranya kebutuhan seksual. Kebutuhan ini berhubungan dengan pengembangan keturunan atau keinginan untuk mendapatkan keturunan. Selain itu juga yang termasuk dalam fungsi biologis ini yaitu perlindungan fisik

seperti kesehatan jasmani dan kebutuhan jasmani yaitu dengan terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan dan papan akan mempengaruhi kepada jasmani setiap anggota keluarga.

Dari uraian mengenai fungsi-fungsi keluarga diatas, maka jelaslah bahwa fungsi-fungsi ini semuanya memegang peranan penting dalam keluarga, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan individu yang menjadi anggota keluarganya. Untuk itu dalam penerapannya hendaknya fungsi-fungsi tersebut berjalan secara seimbang, karena akan membantu keharmonisan serta kehidupan keluarga. Pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga ini disertai dengan suasana yang baik serta fasilitas yang memadai.

c. Bentuk Keluarga

Menurut Sudiharto (2007), beberapa bentuk keluarga adalah sebagai berikut:

1. Keluarga Inti (nuclear family), adalah keluarga yang dibentuk karena ikatan perkawinan yang direncanakan yang terdiri dari suami, istri, dan anak- anak baik karena kelahiran (natural) maupun adopsi.
2. Keluarga asal (family of origin), merupakan suatu unit keluarga tempat asal seseorang dilahirkan.
3. Keluarga Besar (extended family), keluarga inti ditambah keluarga yang lain (karena hubungan darah), misalnya kakek, nenek, bibi, paman, sepupu termasuk keluarga modern, seperti orang tua tunggal, keluarga tanpa anak, serta keluarga pasangan sejenis (guy/lesbian families).
4. Keluarga Berantai, keluarga yang terbentuk karena perceraian/atau kematian pasangan yang dicintai dari wanita dan pria yang menikah lebih dari satu kali dan merupakan suatu keluarga inti.
5. Keluarga duda atau janda (single family), keluarga yang terjadi karena perceraian dan/atau kematian pasangan yang dicintai.
6. Keluarga komposit (composite family), keluarga dari perkawinan poligami dan hidup bersama.
7. Keluarga kohabitisasi (Cohabitation), dua orang menjadi satu keluarga tanpa pernikahan, bisa memiliki anak atau tidak. Di Indonesia bentuk keluarga ini tidak

lazim dan bertentangan budaya timur. Namun, lambat laun, keluarga kohabitasi ini mulai dapat diterima.

8. Keluarga inses (incest family), seiring dengan masuknya nilai-nilai global dan pengaruh informasi yang sangat dahsyat, dijumpai bentuk keluarga yang tidak lazim, misalnya anak perempuan menikah dengan ayah kandungnya, ibu menikah dengan anak kandung laki-laki, paman menikah dengan keponakannya, kakak menikah dengan adik dari satu ayah dan satu ibu, dan ayah menikah dengan anak perempuan tirinya. Walaupun tidak lazim dan melanggar nilai-nilai budaya, jumlah keluarga inses semakin hari semakin besar. Hal ini dapat kita cermati melalui pemberitaan dari berbagai media cetak dan elektronik.
9. Keluarga tradisional dan nontradisional, dibedakan berdasarkan ikatan perkawinan. Keluarga tradisional diikat oleh perkawinan, sedangkan keluarga nontradisional tidak diikat oleh perkawinan. Contoh keluarga tradisional adalah ayah-ibu dan anak hasil dari perkawinan atau adopsi. Contoh keluarga nontradisional adalah sekelompok orang tinggal di sebuah asrama

d. Peran Dan Fungsi Anggota Keluarga

1. Ayah
 - Pencari nafkah
 - Pendidik
 - Pelindung dan pemberi rasa aman
 - Sebagai kepala keluarga
 - Sebagai anggota dari kelompok sosialnya
 - Sebagai anggota masyarakat dilingkungannya
2. Ibu
 - Sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya
 - Mengurus rumah tangga
 - Pengasuh dan pendidik anak-anaknya
 - Sebagai salah satu dari kelompok sosialnya
 - Anggota masyarakat dari lingkungannya
 - Pencari nafkah tambahan dalam keluarganya
3. Anak-anak

Melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental dan spiritual.

Pada dasarnya tugas keluarga ada delapan tugas pokok sebagai berikut:

1. Pemeliharaan fisik keluarga dan para anggotanya.
2. Pemeliharaan sumber-sumber daya yang ada dalam keluarga.
3. Pembagian tugas masing-masing anggotanya sesuai dengan kedudukannya masing-masing.
4. Sosialisasi antar anggota keluarga.
5. Pengaturan jumlah anggota keluarga.
6. Pemeliharaan ketertiban anggota keluarga.
7. Penempatan anggota-anggota keluarga dalam masyarakat yang lebih luas.
8. Membangkitkan dorongan dan semangat para anggotanya.

C. LATIHAN

1. Jelaskan definisi keluarga!
2. Jelaskan fungsi keluarga!
3. Jelaskan bentuk keluarga!

D. RUJUKAN

1. Kuncoroningrat, (1985). Ilmu Sosial Dalam Pembangunan Kesehatan, Gramedia, Jakarta
2. Wangsanegara, S (1986). Buku Materi Pokok : Ilmu Sosial Dasar, Universitas Terbuka (UT)
3. Sujadi, MP (2001). Buku Materi Pokok : Ilmu Budaya Dasar, Pusat Penerbitan Universitas Terbuka

BAB VIII

ASPEK SOSIAL BUDAYA KESEHATAN DALAM PELAYANAN KEBIDANAN

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

Mampu menjelaskan konsep dasar ilmu sosial dan ilmu tentang budaya

Sub Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

Mampu menjelaskan aspek sosial budaya kesehatan dalam pelayanan kebidanan

A. Aspek Sosial Budaya Yang Berhubungan Dengan Kesehatan Bayi

Kesehatan anak sekarang ini sangat memprihatinkan. Banyak sekali kasus anak-anak yang terkena penyakit tertentu karena tidak tercukupi kebutuhan gizinya. Seperti banyak anak-anak di pelosok desa yang orangtuanya hanya sekedar memberi kebutuhan gizi sekedarnya saja pada anak mereka. Terutama mitos mengenai kesehatan anak, orang zaman dahulu mempercayai bahwa jika melakukan sesuatu yang telah lama dilakukan oleh pendahulunya maka mereka juga akan melakukan itu pada anak-anak mereka. Padahal ini malah akan menjadi penghambat kesehatan anak. Sehingga anak mudah sekali terserang penyakit

Aspek budaya (mitos) yang berkembang di masyarakat yang berhubungan dengan kesehatan anak :

- Jika rambut anak anda basah maka anak anda akan masuk angin. Seorang Pakar Kesehatan Jims Scars mengatakan dari riset yang pernah dilakukannya di Inggris dimana setengah kelompok anak dibiarkan berada dalam ruangan hangat sedangkan sisanya berada di lorong dengan kondisi basah kuyup. Setelah beberapa jam, kelompok yang berada di lorong tadi tidak mengalami flu. " Kedinginan belum tentu mempengaruhi sistem kekebalan tubuh secara langsung". Anak perlu makan ketika kedinginan dan meminum banyak air ketika demam. Hal yang seharusnya dilakukan adalah menjaga keseimbangan komposisi cairan tubuh . Jika seseorang banyak cairan maka akan mudah terserang penyakit begitupun sebaliknya. Meskipun demikian anak tidak perlu mengkonsumsi minuman elektrolit bila tidak mengalami dehidrasi ataupun diare. Anak akan kehilangan 75% panas melalui kepala. Mitos ini berkembang karena keharusan bahwa kepala bayi yang baru lahir ditutupi ketika cuaca dingin ataupun

panas. Hal tersebut dibenarkan karena kepala bayi memiliki presentasi lebih besar daripada bagian tubuh yang lainnya. Tetapi saat beranjak dewasa, keluarnya panas melalui kepala hanya 10%, sisanya keluar melalui kaki, lengan, dan tangan.

- Makanan yang keluar dari mulut ibu yang terbaik bagi bayi

Suku Sasak di Lombok, para ibu nifas biasa memberikan nasi pakpak (nasi yang telah dikunyah oleh ibunya terlebih dahulu) kepada bayinya agar bayinya tumbuh sehat dan kuat. Mereka percaya bahwa apa yang keluar dari mulut ibu merupakan yang terbaik untuk bayi.

- Asupan lain ketika ASI belum keluar

Masyarakat Kerinci di Sumatera Barat, pada usia 1 bulan bayi sudah diberi bubur tepung, bubur nasi, pisang, dan lain-lain. Dan ada juga kebiasaan memberikan roti, nasi yang sudah dilumatkan ataupun madu, dan teh manis kepada bayi baru lahir sebelum ASI keluar.

- Kolostrum dianggap sebagai susu yang sudah rusak

Masyarakat tradisional menganggap kolostrum sebagai susu yang sudah rusak dan tak baik diberikan pada bayi karena warnanya yang kekuning-kuningan. Selain itu, ada yang menganggap kolostrum dapat menyebabkan diare, muntah, dan masuk angin pada bayi.

B. Aspek Sosial Budaya yang Berhubungan Dengan Kesehatan Anak

Salah satu faktor yang secara langsung dapat mempengaruhi kondisi kesehatan bayi adalah makanan yang diberikan. Dalam setiap masyarakat ada aturan-aturan yang menentukan kuantitas, kualitas dan jenis-jenis makanan yang seharusnya dan tidak seharusnya dikonsumsi oleh anggota-anggota suatu rumah tangga, sesuai dengan kedudukan, usia, jenis kelamin dan situasi-situasi tertentu. Misalnya, ibu yang sedang hamil tidak diperbolehkan atau dianjurkan untuk mengkonsumsi makanan tertentu; ayah yang bekerja sebagai pencari nafkah berhak mendapat jumlah makanan yang lebih banyak dan bagian yang lebih baik daripada anggota keluarga yang lain; atau anak laki-laki diberi makan lebih dulu daripada anak perempuan.

Walaupun pola makan ini sudah menjadi tradisi ataupun kebiasaan, namun yang paling berperan mengatur menu setiap hari dan mendistribusikan makanan kepada keluarga adalah ibu; dengan kata lain ibu mempunyai peran sebagai gate-keeper dari keluarga.

Pada beberapa masyarakat tradisional di Indonesia kita bisa melihat konsepsi budaya yang terwujud dalam perilaku berkaitan dengan pola pemberian makan pada bayi yang berbeda, dengan konsepsi kesehatan modern. Sebagai contoh, pemberian ASI menurut konsep kesehatan moderen ataupun medis dianjurkan selama 2 (dua) tahun dan pemberian makanan tambahan berupa makanan padat sebaiknya dimulai sesudah bayi berumur 4 tahun. Namun, pada suku Sasak di Lombok, ibu yang baru bersalin selain memberikan nasi pakpak (nasi yang telah dikunyah oleh ibunya lebih dahulu) kepada bayinya agar bayinya tumbuh sehat dan kuat. Mereka percaya bahwa apa yang keluar dari mulut ibu merupakan yang terbaik untuk bayi. Sementara pada masyarakat Kerinci di Sumatera Barat, pada usia sebulan bayi sudah diberi bubur tepung, bubur nasi nasi, pisang dan lain-lain. Ada pula kebiasaan memberi roti, pisang, nasi yang sudah dilumatkan ataupun madu, teh manis kepada bayi baru lahir sebelum ASI keluar.

Demikian pula halnya dengan pembuangan colostrum (ASI yang pertama kali keluar). Di beberapa masyarakat tradisional, colostrum ini dianggap sebagai susu yang sudah rusak dan tak baik diberikan pada bayi karena warnanya yang kekuning-kuningan. Selain itu, ada yang menganggap bahwa colostrum dapat menyebabkan diare, muntah dan masuk angin pada bayi. Sementara, colostrum sangat berperan dalam menambah daya kekebalan tubuh bayi. Walaupun pada masyarakat tradisional pemberian ASI bukan merupakan permasalahan yang besar karena pada umumnya ibu memberikan bayinya ASI, namun yang menjadi permasalahan adalah pola pemberian ASI yang tidak sesuai dengan konsep medis sehingga menimbulkan dampak negatif pada kesehatan dan pertumbuhan bayi. Disamping pola pemberian yang salah, kualitas ASI juga kurang. Hal ini disebabkan banyaknya pantangan terhadap makanan yang dikonsumsi si ibu baik pada saat hamil maupun sesudah melahirkan. Sebagai contoh, pada masyarakat Kerinci ibu yang sedang menyusui pantang untuk mengkonsumsi bayam, ikan laut atau sayur nangka.

Di beberapa daerah ada yang memantangkan ibu yang menyusui untuk memakan telur. Adanya pantangan makanan ini merupakan gejala yang hampir universal berkaitan dengan konsepsi "panas-dingin" yang dapat mempengaruhi keseimbangan unsur-unsur dalam tubuh manusia -tanah, udara, api dan air. Apabila unsur-unsur di dalam tubuh terlalu panas atau terlalu dingin maka akan menimbulkan penyakit. Untuk mengembalikan keseimbangan unsur-unsur tersebut maka seseorang harus mengkonsumsi makanan atau

menjalani pengobatan yang bersifat lebih "dingin" atau sebaliknya. Pada, beberapa suku bangsa, ibu yang sedang menyusui kondisi tubuhnya dipandang dalam keadaan "dingin" sehingga ia harus memakan makanan yang "panas" dan menghindari makanan yang "dingin". Hal sebaliknya harus dilakukan oleh ibu yang sedang hamil (Reddy, 1990).

Menurut Foster dan Anderson (1978: 37), masalah kesehatan selalu berkaitan dengan dua hal yaitu sistem teori penyakit dan sistem perawatan penyakit. Sistemteori penyakit lebih menekankan pada penyebab sakit, teknik-teknik pengobatan pengobatan penyakit. Sementara, sistem perawatan penyakit merupakan suatu institusi sosial yang melibatkan interaksi beberapa orang, paling tidak interaksi antar pasien dengan si penyembuh, apakah itu dokter atau dukun. Persepsi terhadap penyebab penyakit akan menentukan cara pengobatannya.

Penyebab penyakit dapat dikategorikan ke dalam dua golongan yaitu personalistik dan naturalistik. Penyakit-penyakit yang dianggap timbul karena adanya intervensi dari agen tertentu seperti perbuatan orang, hantu, mahluk halus dan lain-lain termasuk dalam golongan personalistik. Sementara yang termasuk dalam golongan naturalistik adalah penyakit-penyakit yang disebabkan oleh kondisi alam seperti cuaca, makanan, debu dan lain-lain. Dari sudut pandang sistem medis moderen adanya persepsi masyarakat yang berbeda terhadap penyakit seringkali menimbulkan permasalahan. Sebagai contoh ada masyarakat pada beberapa daerah beranggapan bahwa bayi yang mengalami kejang- kejang disebabkan karena kemasukan roh halus, dan hanya dukun yang dapat menyembuhkannya. Padahal kejang-kejang tadi mungkin disebabkan oleh demam yang tinggi, atau adanya radang otak yang bila tidak disembuhkan dengan cara yang tepat dapat menimbulkan kematian. Kepercayaan-kepercayaan lain terhadap demam.

C. Aspek Sosial Budaya Yang Berhubungan Dengan Kesehatan Ibu

Permasalahan utama yang saat ini masih dihadapi berkaitan dengan kesehatan ibu di Indonesia adalah masih tingginya angka kematian ibu yang berhubungan dengan persalinan. Menghadapi masalah ini maka pada bulan Mei 1988 dicanangkan program Safe Motherhood yang mempunyai prioritas pada peningkatan pelayanan kesehatan wanita terutama paada masa kehamilan, persalinan dan pasca persalinan.

Perawatan kehamilan merupakan salah satu faktor yang amat perlu diperhatikan untuk mencegah terjadinya komplikasi dan kematian ketika persalinan, disamping itu juga untuk menjaga pertumbuhan dan kesehatan janin. Memahami perilaku perawatan kehamilan (ante natal care) adalah penting untuk mengetahui dampak kesehatan bayi dan si ibu sendiri. Berbagai kalangan masyarakat di Indonesia, masih banyak ibu-ibu yang menganggap kehamilan sebagai hal yang biasa, alamiah dan kodrati. Mereka merasa tidak perlu memeriksakan dirinya secara rutin ke bidan ataupun dokter. Masih banyaknya ibu-ibu yang kurang menyadari pentingnya pemeriksaan kehamilan menyebabkan tidak terdeteksinya faktor-faktor resiko tinggi yang mungkin dialami oleh mereka. Resiko ini baru diketahui pada saat persalinan yang sering kali karena kasusnya sudah terlambat dapat membawa akibat fatal yaitu kematian.

Hal ini kemungkinan disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya informasi. Pada penelitian yang dilakukan yang dilakukan di RS Hasan Sadikin, Bandung, dan 132 ibu yang meninggal, 69 diantaranya tidak pernah memeriksakan kehamilannya atau baru datang pertama kali pada kehamilan 7 -9 bulan (Wibowo, 1993). Selain dari kurangnya pengetahuan akan pentingnya perawatan kehamilan, permasalahan-permasalahan pada kehamilan dan persalinan dipengaruhi juga oleh faktor nikah pada usia muda yang masih banyak dijumpai di daerah pedesaan. Disamping itu, dengan masih adanya preferensi terhadap jenis kelamin anak khususnya pada beberapa suku, yang menyebabkan istri mengalami kehamilan yang berturut-turut dalam jangka waktu yang relatif pendek, menyebabkan ibu mempunyai resiko tinggi pada saat melahirkan.

Permasalahan lain yang cukup besar pengaruhnya pada kehamilan adalah masalah gizi. Hal ini disebabkan karena adanya kepercayaan-kepercayaan dan pantangan- pantangan terhadap beberapa makanan. Sementara, kegiatan mereka sehari-hari tidak berkurang ditambah lagi dengan pantangan-pantangan terhadap beberapa makanan yang sebenarnya sangat dibutuhkan oleh wanita hamil tentunya akan berdampak negatif terhadap kesehatan ibu dan janin. Tidak heran kalau anemia dan kurang gizi pada wanita hamil cukup tinggi terutama di daerah pedesaan.

Dari data SKRT 1986 terlihat bahwa prevalensi anemia pada wanita hamil di Indonesia sebesar 73,7%, dan angka menurun dengan adanya program-program perbaikan gizi menjadi 33% pada tahun 1995. Dikatakan pula bahwa penyebab utama dari tingginya

angka anemia pada wanita hamil disebabkan karena kurangnya zat gizi yang dibutuhkan untuk pembentukan darah.

Di Jawa Tengah, ada kepercayaan bahwa ibu hamil pantang makan telur karena akan mempersulit persalinan dan pantang makan daging karena akan menyebabkan perdarahan yang banyak. Sementara di salah satu daerah di Jawa Barat, ibu yang kehamilannya memasuki 8-9 bulan sengaja harus mengurangi makannya agar bayi yang dikandungnya kecil dan mudah dilahirkan. Di masyarakat Betawi berlaku pantangan makan ikan asin, ikan laut, udang dan kepiting karena dapat menyebabkan ASI menjadi asin. Contoh lain di daerah Subang, ibu hamil pantang makan dengan menggunakan piring yang besar karena khawatir bayinya akan besar sehingga akan mempersulit persalinan. Dan memang, selain ibunya kurang gizi, berat badan bayi yang dilahirkan juga rendah. Tentunya hal ini sangat mempengaruhi daya tahan dan kesehatan si bayi. Selain itu, larangan untuk memakan buah-buahan seperti pisang, nenas, ketimun dan lain-lain bagi wanita hamil juga masih dianut oleh beberapa kalangan masyarakat terutama masyarakat di daerah pedesaan. (Wibowo, 1993).

Memasuki masa persalinan merupakan suatu periode yang kritis bagi para ibu hamil karena segala kemungkinan dapat terjadi sebelum berakhir dengan selamat atau dengan kematian. Sejumlah faktor memandirikan peranan dalam proses ini, mulai dari ada tidaknya faktor resiko kesehatan ibu, pemilihan penolong persalinan, keterjangkauan dan ketersediaan pelayanan kesehatan, kemampuan penolong persalinan sampai sikap keluarga dalam menghadapi keadaan gawat.

Di daerah pedesaan, kebanyakan ibu hamil masih mempercayai dukun beranak untuk menolong persalinan yang biasanya dilakukan di rumah. Data Survei Kesehatan Rumah Tangga tahun 1992 menunjukkan bahwa 65% persalinan ditolong oleh dukun beranak. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan mengungkapkan bahwa masih terdapat praktek-praktek persalinan oleh dukun yang dapat membahayakan si ibu. Penelitian Iskandar dkk (1996) menunjukkan beberapa tindakan/praktek yang membawa resiko infeksi seperti "ngolesi" (membasahi vagina dengan minyak kelapa untuk memperlancar persalinan), "kodok" (memasukkan tangan ke dalam vagina dan uterus untuk mengeluarkan placenta) atau "nyanda" (setelah persalinan, ibu duduk dengan posisi bersandarkan kaki diluruskan ke depan selama berjam-jam yang dapat menyebabkan perdarahan dan pembengkakan).

Pemilihan dukun beranak sebagai penolong persalinan pada dasarnya disebabkan karena beberapa alasan antara lain dikenal secara dekat, biaya murah, mengerti dan dapat membantu dalam upacara adat yang berkaitan dengan kelahiran anak serta merawat ibu dan bayi sampai 40 hari. Disamping itu juga masih adanya keterbatasan jangkauan pelayanan kesehatan yang ada. Walaupun sudah banyak dukun beranak yang dilatih, namun praktek-praktek tradisional tertentu masih dilakukan. Interaksi antara kondisi kesehatan ibu hamil dengan kemampuan penolong persalinan sangat menentukan hasil persalinan yaitu kematian atau bertahan hidup. Secara medis, penyebab klasik kematian ibu akibat melahirkan adalah perdarahan, infeksi dan eklamsia (keracunan kehamilan).

Kondisi-kondisi tersebut bila tidak ditangani secara tepat dan profesional dapat berakibat fatal bagi ibu dalam proses persalinan. Namun, kefatalan ini sering terjadi tidak hanya karena penanganan yang kurang baik tetapi juga karena ada faktor keterlambatan pengambilan keputusan dalam keluarga. Umumnya, terutama di daerah pedesaan, keputusan terhadap perawatan medis apa yang akan dipilih harus dengan persetujuan kerabat yang lebih tua; atau keputusan berada di tangan suami yang seringkali menjadi panik melihat keadaan krisis yang terjadi.

Kepanikan dan ketidaktahuan akan gejala-gejala tertentu saat persalinan dapat menghambat tindakan yang seharusnya dilakukan dengan cepat. Tidak jarang pula nasehat-nasehat yang diberikan oleh teman atau tetangga mempengaruhi keputusan yang diambil. Keadaan ini seringkali pula diperberat oleh faktor geografis, dimana jarak rumah si ibu dengan tempat pelayanan kesehatan cukup jauh, tidak tersedianya transportasi, atau oleh faktor kendala ekonomi dimana ada anggapan bahwa membawa si ibu ke rumah sakit akan memakan biaya yang mahal. Selain dari faktor keterlambatan dalam pengambilan keputusan, faktor geografis dan kendala ekonomi, keterlambatan mencari pertolongan disebabkan juga oleh adanya suatu keyakinan dan sikap pasrah dari masyarakat bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan takdir yang tak dapat dihindarkan.

Selain pada masa hamil, pantangan-pantangan atau anjuran masih diberlakukan juga pada masa pasca persalinan. Pantangan ataupun anjuran ini biasanya berkaitan dengan proses pemulihan kondisi fisik misalnya, ada makanan tertentu yang sebaiknya dikonsumsi untuk memperbanyak produksi ASI; ada pula makanan tertentu yang dilarang karena dianggap dapat mempengaruhi kesehatan bayi. Secara tradisional, ada praktek-praktek yang

dilakukan oleh dukun beranak untuk mengembalikan kondisi fisik dan kesehatan si ibu. Misalnya mengurut perut yang bertujuan untuk mengembalikan rahim ke posisi semula; memasukkan ramuan-ramuan seperti daun-daunan kedalam vagina dengan maksud untuk membersihkan darah dan cairan yang keluar karena proses persalinan; atau memberi jamu tertentu untuk memperkuat tubuh.

D. Hubungan Aspek Sosial Terhadap Pembangunan Kesehatan

Masih rendahnya tingkat pendidikan masyarakat sangat besar pengaruhnya terhadap jalannya pembangunan kesehatan. Karena masyarakat kurang bahkan tidak tahu untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada. Seandainya SDM masyarakat telah baik maka diharapkan pembangunan kesehatan akan terwujud sesuai dengan harapan

E. LATIHAN

1. Jelaskan Aspek Sosial Budaya Yang Berhubungan Dengan Kesehatan Bayi!
2. Jelaskan Aspek Sosial Budaya Yang Berhubungan Dengan Kesehatan Ibu!

F. RUJUKAN

1. Kuncoroningrat, (1993). Pengantar Ilmu Antropologi, Aksara, Jakarta.
2. Drs. H. Abu Ahmadi, (1998), Ilmu Sosial Dasar, Jakarta, Bina Aksara.
3. Habib Mustopo, (1998), IlmuBudayaDasar, Surabaya.
4. Dra.Elly Setiadi, dkk (2007). Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Bandung: Kencana Prenada Media Group

BAB IX

PENGARUH SOSIAL BUDAYA TENTANG KEHAMILAN

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

Mampu menjelaskan sosial budaya pada kehamilan

Sub Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

Mampu menjelaskan pengaruh sosial budaya tentang kehamilan

A. Latar Belakang

Kehamilan adalah masa di mana seorang wanita membawa embrio atau fetus di dalam tubuhnya. Dalam kehamilan dapat terjadi banyak gestasi (misalnya, dalam kasus kembar, atau triplet). Kehamilan manusia terjadi selama 40 minggu antara waktu menstruasi terakhir dan kelahiran (38 minggu dari pembuahan). Istilah medis untuk wanita hamil adalah *gravida*, sedangkan manusia di dalamnya disebut embrio (minggu-minggu awal) dan kemudian janin (sampai kelahiran). Seorang wanita yang hamil untuk pertama kalinya disebut *primigravida* atau *gravida 1*. Seorang wanita yang belum pernah hamil dikenal sebagai *gravida 0*.

Dalam banyak masyarakat definisi medis dan legal kehamilan manusia dibagi menjadi tiga periode (trimester) sebagai cara memudahkan tahap berbeda dari perkembangan janin, yaitu trimester I, trimester II, dan trimester III. Trimester I membawa risiko tertinggi keguguran (kematian alami embrio atau janin), sedangkan pada trimester II perkembangan janin dapat dimonitor dan didiagnosa. Trimester III menandakan awal 'viabilitas', yang berarti janin dapat tetap hidup bila terjadi kelahiran awal alami atau kelahiran dipaksakan.

Selain menyangkut individu, perlakuan pada masa kehamilan juga berkaitan erat dengan adat dan budaya masyarakat sekitar. Biasanya mereka mengadakan serangkaian upacara untuk ibu maupun calon bayi agar mendapat berkah dan keselamatan dari Kanjeng Gusti, upacara ini juga bertujuan agar janin dalam kandungan kelak dapat tumbuh dewasa dan menjadi orang yang sesuai dengan keinginan atau harapan orang tuanya.

B. Tujuan

Tujuan dari topik pembahasan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengertian masing-masing dari kehamilan trimester I, II dan III.
- 2) Agar mengerti perubahan-perubahan yang tampak pada ibu hamil.
- 3) Mengetahui proses pertumbuhan janin.
- 4) Untuk mengetahui macam-macam data yang diperoleh dari pendataan ibu hamil.
- 5) Agar mengerti masalah apa yang timbul pada ibu hamil dan bagaimana cara mengatasinya.
- 6) Mengetahui anjuran-anjuran untuk ibu hamil.
- 7) Untuk mengetahui tanda kehamilan yang ditinjau dari sosial budaya sekitar.
- 8) Untuk mengetahui pantangan dan kepercayaan yang dapat berpengaruh terhadap proses kehamilan

C. Pengertian

Berikut disampaikan pengertian-pengertian penting terkait dengan proses kehamilan yaitu:

1) Pengertian Kehamilan Trimester I

Kehamilan Trimester I adalah masa yang terhitung semenjak hari pertama siklus menstruasi terakhir hingga minggu kehamilan ke-13. Pada masa ini terjadi perkembangan janin yang cepat. Pada masa ini risiko keguguran juga termasuk tinggi.

2) Pengertian Kehamilan Trimester II

Yang dimaksud dengan kehamilan trimester kedua adalah masa kehamilan sejak minggu ke 14 sampai dengan minggu ke 27.

3) Pengertian Kehamilan Trimester III

Kehamilan Trimester III adalah masa kehamilan sejak minggu ke 28 sampai dengan minggu ke 40. Merupakan suatu trimester yang lebih berorientasi pada realitas untuk menjadi orang tua yang menanti kelahiran anak dimana ikatan antara orang tua dan janin berkembang.

D. Adat Budaya Terkait Kehamilan

Ada beberapa adat yang dilakukan dalam masa kehamilan antara lain: telon-telon, tingkeban, dan procotan, secara lengkap akan diuraikan sebagai berikut.

a. Telon-telon

- 1) Pengertian telon-telon

Upacara adat telon-telon (telonan) dilakukan pada kehamilan Trimester I. Upacara Telon telon yaitu upacara atau ritual adat yang dilakukan ketika usia kandungan telah mencapai 3 bulan, yang bertujuan untuk mendoakan si jabang bayi agar diberikan keselamatan dan kesehatan oleh Allah SWT sampai usia kandungan ibu mencapai 7 bulan. Namun, dahulu di masyarakat Jawa Barat apabila seorang perempuan baru mengandung 2 atau 3 bulan belum disebut hamil, masih disebut mengidam. Setelah lewat 3 bulan barulah disebut hamil. Upacara mengandung tiga bulan dan lima bulan dilakukan sebagai pemberitahuan kepada tetangga dan kerabat bahwa perempuan itu sudah betul-betul hamil. Namun sekarang kecenderungan orang-orang melaksanakan upacara pada saat kehamilan menginjak empat bulan.

2) Uborampen upacara telonan

Uborampen atau perlengkapan untuk upacara telonan terdiri atas:

- ❖ Nasi sayur yaitu tumpeng yang tepinya dikelilingi sayuran menurut musim panennya dengan jumlah ganjil.
- ❖ Jenang merah yaitu beras yang direbus dengan gula kelapa
- ❖ Jenang putih yaitu beras yang direbus dengan santan
- ❖ Jenang merah putih yaitu jenang merah yang atasnya terdapat jenang putih
- ❖ Jenang baro-baro yaitu bekatul yang direbus, kemudian dicampur irisan gula jawa dan kelapa yang diparut.
- ❖ Pipis kenthel yaitu tepung beras diberi garam dan santan, gula jawa diiris, dibungkus dan dikukus.
- ❖ Jajan pasar dan kembang boreh yaitu segala macam kue yang dijual di pasar.

b. Tingkeban

1) Pengertian Tingkeban

Upacara tingkeban adalah salah satu tradisi masyarakat Jawa. Upacara ini disebut juga *mitoni* berasal dari kata pitu yang artinya tujuh. Upacara ini dilaksanakan pada usia kehamilan tujuh bulan dan pada kehamilan pertama kali. Upacara ini bermakna bahwa pendidikan bukan saja setelah dewasa akan tetapi semenjak benih tertanam di dalam rahim ibu. Dalam upacara ini sang ibu yang sedang hamil di mandikan dengan air kembang setaman dan disertai doa yang bertujuan untuk memohon kepada Tuhan YME agar selalu diberikan rahmat dan berkah sehingga bayi yang akan dilahirkan

selamat dan sehat

2) Uborampen upacara tingkeban

Hidangan sebagai ucapan syukur kepada Tuhan YME, yang disediakan dalam upacara Tingkeban antara lain:

- ❖ Tujuh macam bubur, termasuk bubur procot.
- ❖ Tumpeng kuat, maknanya bayi yang akan dilahirkan nanti sehat dan kuat (tumpeng dengan urab-urab tanpa cabe, telur ayam rebus dan lauk yang dihias).
- ❖ Jajan pasar, syaratnya harus beli di pasar (kue, buah, makanan kecil).
- ❖ Rujak buah-buahan tujuh macam, dihidangkan sebaik-baiknya supaya rujaknya enak, bermakna anak yang dilahirkan menyenangkan dalam keluarga.
- ❖ Dawet, supaya menyegarkan.
- ❖ Keleman semacam umbi-umbian, sebanyak tujuh macam.
- ❖ Sajen Medikingan, dibuat untuk kelahiran setelah kelahiran anak pertama dan seterusnya, macamnya adalah:
 - Nasi kuning berbentuk kerucut
 - Enten-enten, yaitu kelapa yang telah diparut dicampur dengan gula kelapa dimasak sampai kering.
 - Nasi loyang, nasi kuning yang direndam dalam air, kemudian dikukus kembali dan diberi kelapa yang telah diparut.
 - Bubur procot yaitu tepung beras, santan secukupnya, gula kelapa dimasak secara utuh, dimasukkan ke dalam periuk untuk dimasak bersama-sama

3) Tatacara upacara tingkeban

Tatacara upacara tingkeban adalah sebagai berikut:

- ❖ Siraman
Siraman dilakukan oleh sesepuh sebanyak 7 orang, termasuk ayah dan ibu wanita hamil, serta suami dari calon ibu, atau si calon ayah tersebut. Sebaiknya sesepuh yang melakukan siraman ini orang yang sudah memiliki cucu. Makna dari upacara ini adalah pembersihan diri, baik jiwa maupun raga dari calon ibu, supaya nanti proses melahirkan menjadi lancar, dan anak yang akan dilahirkan selamat dan sehat jasmani dan rohani.
- ❖ Tingkeban

Pada bagian ini, calon ibu memakai jarit sampai sebatas dada tanpa pakaian serta rambut digera. Calon ayah memakai kain jarit di atas dada tanpa busana. Keduanya duduk meluruskan kaki atau *selonjor* di atas kain batik yang digelar rangkap tujuh. Calon ayah berada di kanan calon ibu. Makna dari upacara ini adalah agar terlindung dari marabahaya dan segala kotoran, juga mengandung makna ayah bertanggungjawab melindungi ibu.

❖ Upacara memasukkan telur ayam dan cengkir gading

Calon ayah memasukan telur ayam mentah ke dalam sarung/kain yang di kenakan oleh calon ibu melalui perut sampai pecah kemudian menyusul kedua cengkir gading di teroboskan dari atas ke dalam kain yang di pakai calon ibu sambil di terima di bawah oleh calon nenek dan kelapa gading tersebut di gendong oleh calon nenek dan di letakkan sementara di kamar. Hal ini merupakan simbol harapan semoga bayi akan lahir dengan mudah tanpa ada halangan, selain itu ada kepercayaan jika telur pecah kelak bayinya perempuan, jika telur tidak pecah maka bayinya laki-laki.

❖ Berganti baju atau nyamping sebanyak tujuh kali

Calon Ibu mengenakan kain putih sebagai dasar pakaian pertama, kain tersebut melambangkan bahwa bayi yang akan di lahirkan adalah suci dan mendapat berkah dari Tuhan YME. Calon ibu berganti baju 6 kali dengan di iringi pertanyaan “sudah pantas belum?”, dan di jawab oleh ibu ibu yang hadir “belum pantas” sampai yang terakhir ke tujuh kali dijawab “pantas”. Sebagai informasi, kain yang di pakai pada upacara berganti busana memiliki beberapa pilihan motif yang semua nya dapat dimaknai secara baik:

○ Wahyu Temurun

Maknanya agar bayi yang akan lahir menjadi orang yang selalu mendekatkan diri pada Allah SWT dan selalu mendapat perlindungan-Nya.

○ Sido Asih

Maknanya agar bayi yang akan lahir akan selalu mendapatkan cinta dan kasih oleh sesama dan memiliki sifat belas kasih.

○ Sido Mukti

Maknanya agar bayi yang akan lahir memiliki sifat berwibawa dan di segani

oleh sekelilingnya

- Truntum

Maknanya agar keluhuran budi kedua orang tua menurun pada sang bayi

- Sido Luhur

Maknanya agar bayi yang akan lahir akan memiliki sifat berbudi pekerti luhur dan sopan santun

- Semen Romo

Maknanya agar bayi yang dilahirkan memiliki rasa cinta kasih kepada sesama layaknya cinta kasih Rama dan Sinta kepada rakyatnya.

- Sido Dadi

Maknanya agar bayi yang dilahirkan kelak akan selalu sukses dalam hidupnya

- Babon Angrem

Maknanya berisi harapan agar calon ibu dapat melahirkan secara normal dan lancar.

- Sido Drajat

- Maknanya agar bayi yang dilahirkan mendapat derajat yang baik dalam hidupnya

- ❖ Setelah selesai mengenakan kain dan kebaya sebanyak 7 kali, dilaksanakan pemutusan benang lawe atau janur yang di lingkarkan di perut calon ibu, di lakukan oleh calon ayah dengan maksud agar bayi yang di kandung akan lahir dengan mudah.

- ❖ Upacara Angrem

Setelah upacara ganti busana calon ibu duduk di atas tumpukan baju dan kain yang tadi habis di gunakan. Hal ini memiliki simbol bahwa calon ibu akan selalu menjaga kehamilan dan anak yang di kandungnya dengan hati hati dan penuh kasih sayang. Calon ayah menyuapi calon ibu dengan nasi tumpeng dan bubur merah putih sebagai simbol kasih sayang seorang suami dan calon ayah

- ❖ Upacara memecah kelapa

Kelapa gading yang tadi dibawa ke kamar, kembali digendong oleh calon nenek untuk dibawa keluar dan diletakkan dalam posisi terbalik untuk di pecah. Kelapa gading berjumlah 2 dan masing masing digambari tokoh Wayang Kamajaya dan

Kamaratih. Calon ayah memilih salah satu dari kedua kelapa tersebut. Apabila calon ayah memilih Kamajaya maka bayi akan lahir laki laki, sedangkan jika memilih Kamaratih akan lahir perempuan (hal ini hanya pengharapan saja, belum merupakan suatu kesungguhan)

❖ Dodol Rujak

Pada upacara ini, calon ibu membuat rujak di dampingi oleh calon ayah, para tamu yang hadir membeli nya dengan menggunakan kereweng sebagai mata uang. Makna dari upacara ini agar kelak anak yang di lahirkan mendapat banyak rejeki dan dapat menghidupi keluarga nya.

4) Kronologi Upacara Tingkeban

❖ Waktu Pelaksanaan:

Antara pukul 9.00 sampai dengan pukul 11.00 calon ibu mandi dan cuci rambut yang bersih, mencerminkan kemauan yang suci dan bersih. Kira-kira pukul 15.00-16.00, upacara tingkeban dapat dimulai, menurut kepercayaan pada jam-jam itulah bidadari turun mandi. Undangan sebaiknya dicantumkan lebih awal pukul 14.30 WIB

❖ Hari Pelaksanaan:

Biasanya dipilih hari Rabu atau hari Sabtu, tanggal 14 dan 15 tanggal jawa, menurut kepercayaan agar bayi yang dilahirkan memiliki cahaya yang bersinar, dan menjadi anak yang cerdas.

❖ Pelaksana yang menyirami/memandikan:

Para ibu yang jumlahnya tujuh orang, yang terdiri dari sesepuh terdekat. Upacara dipimpin oleh ibu yang sudah berpengalaman.

❖ Perlengkapan yang diperlukan:

Satu meja yang ditutup dengan kain putih bersih, di atasnya ditutup lagi dengan bangun tolak, kain sindur, kain lurik, yuyu sekandang, mayang mekak atau letrek, daun dadap srep, daun kluwih, daun alang-alang. Bahan bahan tersebut untuk lambaran waktu siraman.

❖ Perlengkapan lainnya:

- Bokor di isi air tujuh mata air, dan kembang setaman untuk siraman.
- Batok (tempurung) sebagai gayung siraman (Ciduk)

- Boreh untuk mengosok badan pengganti sabun.
- Kendi dipergunakan untuk memandikan paling akhir.
- Dua anduk kecil untuk menyeka dan mengeringkan badan setelah siraman
- Dua setengah meter kain mori dipergunakan setelah selesai siraman.
- Sebutir telur ayam kampung dibungkus plastic
- Dua cengkir gading yang digambari Kamajaya dan Kamaratih atau Arjuna dan Dewi Wara Sembodro.
- Busana Nyamping aneka ragam, dua meter lawe atau janur kuning
- Baju dalam dan nampan untuk tempat kebaya dan tujuh nyamping, dan stagen yang diatur rapi.
- Selamatan/ sesaji tingkeban
- Tumpeng robyong dengan kuluban, telur ayam rebus, ikan asin yang digoreng.
- Peyon atau pleret adonan kue/nogosari diberi warna-warni dibungkus plastik, kemudian dikukus.
- Satu pasang ayam bekakah (ingkung panggang)
- Ketupat lepet (ketupat dibelah diisi bumbu)
- Berbagai-buah-buahan
- Jajan pasar dan pala pendem (Ubi-ubian)
- Arang-arang kembang satu gelas ketan hitam goreng sangat
- Bubur putih satu piring
- Bubur merah satu piring
- Bubur Sengkala satu piring
- Bubur procot/ ketan procot, ketan dikaru santan, setelah masak dibungkus dengan daun/janur kuning yang memanjang tidak boleh dipotong atau dibiting.
- Nasi kuning ditaburi telur dadar, ikan teri goreng, ayam, rempah
- Dawet ayu (cendol, santan dengan gula jawa)
- Rujak manis terdiri dari tujuh macam buah.
- Perlengkapan selamatan tingkeban di atas, dibacakan doa untuk keselamatan seluruh keluarga. Kemudian dinikmati bersama tamu undangan dengan minum dawet ayu, sebagai penutup

c. Procotan

Procotan adalah selamat kecil menyambut ibu hamil 9 bulan. Karena pada adat Jawa, biasa disebut “wis tekan lek’e”. Procot diharapkan bayi dalam kandungan tidak lebih dari usia 9 bulan 10 hari sudah lahir. Adapun tatacara procotan secara singkat:

- a. Pihak keluarga yang akan mengadakan procotan harus menyiapkan bubur procot yaitu bubur sumsum yang diberi pisang raja wuwuhan (matang di pohon).
- b. Lalu setelah matang dididhuk dan diletakkan pada takir daun pisang
- c. Setiap takir diberi pisang menelentang (seperti bayi lahir)
- d. Dibagi kepada tetangga dan handai taulan disertai doa yang sebelumnya diadakan semacam kenduri di rumah pihak keluarga sekaligus berdoa untuk acara procotan agar bayi lahir dengan lancar dan selamat
- e. Ibu hamil minum beberapa tetes minyak kelapa, ada yang membuat dari santan direbus tanak hingga minyak bening, ada juga yang membuat dengan menyangrai kelapa tanpa diperas hingga keluar minyak

E. Pantangan dan Kepercayaan berkaitan Kehamilan

a. Tradisi pra kehamilan/sebelum hamil

- ❖ Mintalah bedak (talk) sisa pakai dari yang dioleskan ke jabang bayi, dan oleskan keperut wanita yang belum diberi keturunan, mitosnya agar cepat mendapat keturunan.

Fakta: sebenarnya ini hanya sebatas sugesti saja agar wanita yang belum hamil tidak merasa terlalu cemas dan masih memiliki harapan untuk memiliki anak.

- ❖ Agar segera hamil, sepasang suami istri disarankan untuk mengambil pancingan, yaitu mengambil bayi atau balita tetangga untuk diasuh seolah anaknya sendiri.

Fakta: Secara psikologis, saat menunggu kehamilan adalah saat dimana komunikasi suami istri sangat intensif, konsentrasi ikhtiar sangat difokuskan dan doa dikhusyukkan. Kehadiran anak pancingan justru dapat memecah konsentrasi tersebut dan membatasi kebebasan hubungan antara suami istri. Secara medis-biologis, tidak ada faktor lain yang menjadikan janin terbentuk kecuali bertemunya sel telur sang ibu dan sel sperma sang ayah. Konsepsi hanya akan terjadi jika sel telur yang matang bertemu dengan sel sperma yang

sehat

b. Tradisi masa kehamilan

- ❖ Ibu hamil dan suaminya dilarang membunuh binatang. Sebab, jika itu dilakukan, bias menimbulkan cacat pada janin sesuai dengan perbuatannya itu.

Fakta: Tentu saja tak demikian. Cacat janin disebabkan oleh kesalahan/kekurangan gizi, penyakit, keturunan atau pengaruh radiasi. Sedangkan gugurnya janin paling banyak disebabkan karena penyakit, gerakan ekstrem yang dilakukan oleh ibu (misal benturan) dan karena psikologis (misalnya shock, stres, pingsan). Tetapi, yang perlu diingat, membunuh atau menganiaya binatang adalah perbuatan yang tak bisa dibenarkan.

- ❖ Membawa gunting kecil/ pisau/ benda tajam lainnya di kantung baju si ibu agar janin terhindar dari marabahaya

Fakta: Hal ini justru lebih membahayakan apabila benda tajam itu melukai si ibu.

- ❖ Ibu hamil tidak boleh keluar malam, karena banyak roh jahat yang akan mengganggu janin.

Fakta: secara psikologis, ibu hamil mentalnya sensitif dan mudah takut sehingga pada malam hari tidak dianjurkan bepergian. Secara medis-biologis, ibu hamil tidak dianjurkan keluar malam terlalu lama, apalagi larut malam. Kondisi ibu dan janin bisa terancam karena udara malam kurang bersahabat disebabkan banyak mengendapkan karbon dioksida (CO₂).

- ❖ Ibu hamil dilarang melilitkan handuk di leher agar anak yang dikandungnya tak terlilit tali pusat.

Fakta: Ini pun jelas mengada-ada karena tak ada kaitan antara handuk di leher dengan bayi yang berada di rahim. Secara medis, hiperaktivitas gerakan bayi, diduga dapat menyebabkan lilitan tali pusat karena ibunya terlalu aktif.

- ❖ Ibu hamil tidak boleh benci terhadap seseorang secara berlebihan, nanti anaknya jadi mirip seperti orang yang dibenci tersebut.

Fakta: Jelas ini bertujuan supaya ibu yang sedang hamil dapat menjaga batinnya agar tidak membenci seseorang berlebihan.

- ❖ Ibu hamil tidak boleh makan pisang yang dempet, nanti anaknya jadi kembar siam.

Fakta: Secara medis-biologis, lahirnya anak kembar dempet/ kembar siam tidak

dipengaruhi oleh makanan pisang dempet yang dimakan oleh ibu hamil. Jelas ini hanyalah sebuah mitos.

- ❖ “Amit-amit” adalah ungkapan yang harus diucapkan sebagai "dzikir"-nya orang hamil ketika melihat peristiwa yang menjijikkan, mengerikan, mengecewakan dan sebagainya dengan harapan janin terhindar dari kejadian tersebut.

Fakta: Secara psikologis, perilaku tersebut justru dapat berujung pada ketakutan yang tidak bermanfaat.

- ❖ Ngidam adalah perilaku khas perempuan hamil yang menginginkan sesuatu, makanan atau sifat tertentu terutama di awal kehamilannya. Jika tidak dituruti maka anaknya akan mudah mengeluarkan air liur.

- ❖ Dilarang makan nanas, nanas dipercaya dapat menyebabkan janin dalam kandungan gugur.

Fakta: Secara medis-biologis, getah nanas muda mengandung senyawa yang dapat melunakkan daging. Tetapi buah nanas yang sudah tua atau disimpan lama akan semakin berkurang kadar getahnya. Demikian juga nanas olahan. Yang pasti nanas mengandung vitamin C (asam askorbat) dengan kadar tinggi sehingga baik untuk kesehatan.

- ❖ Jangan makan buah stroberi, karena mengakibatkan bercak pada kulit bayi.

Fakta: Tak ada kaitan bercak pada kulit bayi dengan buah stroberi. Yang perlu diingat, jangan makan stroberi terlalu banyak, karena bisa sakit perut. Mungkin memang bayi mengalami infeksi saat di dalam rahim atau di jalan lahir, sehingga timbul bercak-bercak pada kulitnya.

- ❖ Jangan makan ikan mentah agar bayinya tak bau amis.

Fakta: Bayi yang baru saja dilahirkan dan belum dibersihkan memang sedikit berbau amis darah. Tapi ini bukan lantaran ikan yang dikonsumsi ibu hamil, melainkan karena aroma (bau) cairan ketuban. Yang terbaik, tentu saja makan ikan matang. Karena kebersihannya jelas terjaga ketimbang ikan mentah.

- ❖ Jangan minum air es agar bayinya tak besar. Minum es atau minuman dingin diyakini menyebabkan janin membesar atau membeku sehingga dikhawatirkan bayi akan sulit keluar.

Fakta: Sebenarnya, yang menyebabkan bayi besar adalah makanan yang bergizi baik dan faktor keturunan. Minum es tak dilarang, asal tak berlebihan. Karena jika terlalu banyak, ulu hati akan terasa sesak dan ini tentu membuat ibu hamil merasa tak nyaman. Lagipula segala sesuatu yang berlebihan akan selalu berdampak tak baik.

- ❖ Wanita hamil dianjurkan minum minyak kelapa (satu sendok makan per hari) menjelang kelahiran. Maksudnya agar proses persalinan berjalan lancar.

Fakta: Ini jelas tidak berkaitan. Semua unsur makanan akan dipecah dalam usus halus menjadi asam amino, glukosa, asam lemak, dan lain-lain agar mudah diserap oleh usus

c. Tradisi pasca kehamilan/perlakuan terhadap anak yang baru lahir

- ❖ Dipakaikan gurita agar tidak kembang.

Fakta: Mitos ini tak benar, karena organ dalam tubuh malah akan kekurangan ruangan. Jika bayi menggunakan gurita, maka ruangan untuk pertumbuhan organ-organ seperti rongga dada dan perut serta organ lain akan terhambat. Kalau mau tetap memakaikan gurita, boleh saja. Asal ikatan bagian atas dilonggarkan, sehingga jantung dan paru-paru bisa berkembang.

- ❖ Tak boleh memotong kuku bayi sebelum usia 40 hari.

Fakta: Tentu ini tak tepat. Karena kalau tidak dipotong, kuku yang panjang itu bias berisiko melukai wajah bayi. Bahkan, bisa melukai kornea mata. Larangan ini mungkin lebih disebabkan kekhawatiran akan melukai kulit jari tangan/kaki si bayi saat ibu mengguntingi kuku-kukunya.

- ❖ Pusing ditindih koin agar tidak bodong

Fakta: Secara ilmiah memang ada betulnya. Koin itu hanya alat untuk menekan, karena jendela rongga perut ke pusing belum menutup sempurna, jadi menonjol (bodong).

- ❖ Hidung ditarik agar mancung

Fakta: Ini jelas salah, karena tidak ada hubungannya menarik pucuk hidung dengan mancung-tidaknya hidung. Mancung-tidaknya hidung seseorang ditentukan

oleh bentuk tulang hidung yang sifatnya bawaan.

- ❖ Dengan mengoleskan air embun di lutut bayi setiap pagi maka ia akan cepat bias berjalan.

Fakta: Secara medis biologis, bayi bisa berjalan bila tulang dan otot-otot betis dan pahanya telah tumbuh kuat. Kekuatan ini ditentukan oleh faktor genetika dan nutrisi. Faktor nutrisi yang terpenting adalah kalsium, energi dan protein. Air embun jelas tidak mengandung unsur tersebut

F. LATIHAN

Carilah kebudayaan tentang kehamilan yang berada di daerah tempat tinggal kamu, buatlah fakta dari kebudayaan tersebut

G. RUJUKAN

1. Novita, Nesi. 2021. *Social Budaya Dasar Dalam Praktik Kesehatan Dan Kebidanan*. Bintang Pustaka Mandiri. Yogyakarta
2. Andriani, Rinintia. 2019. *Pencegahan Kematian Ibu Sat Hamil Dan Melahirkan Berbasis Komunikasi*. Deepublish. Yogyakarta
3. Yulianthi, 2015. *Ilmu Social Budaya Dasar*. Deepublish. Yogyakarta

BAB X

PENGARUH SOSIAL BUDAYA TENTANG PERSALINAN

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

Mampu menjelaskan sosial budaya dasar pada persalinan dan BBL

Sub Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

Mampu menjelaskan pengaruh sosial budaya tentang persalinan

A. Latar Belakang

Persalinan merupakan proses wajar yang akan dilalui oleh wanita hamil. Dalam proses ini terdapat tindakan medis dari bidan atau tenaga medis lain untuk menolong persalinan. Pertolongan persalinan ada yang sederhana sampai modern, walau demikian aspek budaya tidak terlupakan di tengah-tengah masyarakat yang menghadapi persalinan. Kadang-kadang terdapat berbagai tindakan yang dilakukan untuk membantu persalinan ibu hamil yang berasal dari keluarga, misalnya agar anaknya cepat lahir suaminya memberikan air daun fatima kepada ibu bersalin.

Hal tersebut jika ditinjau dari segi medis memang tidak disarankan dan belum diteliti, tetapi tindakan tersebut sering dipandang sebagai suatu budaya yang lazim ditemui dalam sosial masyarakat ketika ada persalinan. Terdapat empat kala persalinan yaitu, Kala I yaitu saat pembukaan mulut rahim sampai mencapai kira-kira 10 cm, Kala II yaitu saat pengeluaran janin, Kala III yaitu setelah keluar janin sampai keluar plasenta, dan Kala IV yaitu mulai keluar plasenta sampai 1-2 jam sesudahnya. Di setiap kala persalinan biasanya masyarakat memiliki adat-adat tertentu yang biasa dilakukan dan hal itu telah menjadi kepercayaan mereka dari dulu bahkan aspek medis tidak mampu merubah tradisi tersebut.

Dalam topik ini disajikan tulisan mengenai kebudayaan yang berlaku di masyarakat karena sebagai anggota masyarakat sudah seharusnya mengetahui tentang kebudayaan dari lingkungan tempat kita berada, dan sebagai bidan atau tenaga medis sudah seharusnya mengetahui adat di tempat bekerja, agar mampu menentukan sikap dalam suatu masyarakat sehingga kita bisa diterima. Sebagai bidan tidak boleh menolak mentah-mentah kebudayaan dan menerima semua kebudayaan sehingga mampu menimbang mana yang baik dan tidak.

B. Pengertian Persalinan

Persalinan adalah proses pengeluaran produk konsepsi yang *viable* melalui jalan lahir. Proses ini terbagi menjadi empat kala yaitu:

- 1) Kala I yaitu saat pembukaan mulut rahim sampai mencapai kira-kira 10 cm. Untuk Kala I ibu yg baru pertama kali melahirkan berbeda dengan ibu yang pernah melahirkan. Untuk seorang primigravida, Kala I berlangsung kira-kira selama 13-14 jam sejak mengalami kontraksi. Bagi multigravida Kala I berlangsung selama 6-7 jam saja.
- 2) Kala II yaitu saat pengeluaran janin
- 3) Kala III yaitu setelah keluar janin sampai keluar plasenta
- 4) Kala IV yaitu mulai keluar plasenta sampai 1-2 jam sesudahnya

C. Kebudayaan Selama Persalinan di Beberapa Daerah di Jawa

Berikut ini diuraikan beberapa contoh kebudayaan selama persalinan yang dilakukan di beberapa daerah yang berbeda di Jawa

Kebudayaan Selama Persalinan di Daerah Ngawi

1) Kala I

Didaerah Ngawi, dukun bayi bekerja sama dengan bidan. Sewaktu menunggu persalinan bukan hanya keluarga dan suami saja yang menunggu, tetapi di sini dukun bayi yang memberikan motivasi serta memijat perut si ibu. Sedangkan bidan belum ada di samping ibu yang akan bersalin, tetapi tempat bersalin ibu sudah berada dirumah bidan

2) Kala II

Saat pembukaan sudah lengkap, dukun yang menunggui ibu yang kan melahirkan, akan melapor kepada bidan. Pada waktu melahirkan dukun bayi tetap berada di samping ibu.

3) Kala III

Saat plasenta sudah terlepas, suami membersihkan plasenta dari darah yang menempel. Plasenta lalu dikubur didepan rumah, diberi lampu, dan diberi pengaman dari bambu agar binatang tidak dapat merusak plasenta tersebut. Ada juga plasenta yang dihanyutkan disungai, tujuannya agar si bayi mempunyai pengalaman yang jauh atau luas.

4) Kala IV

Setelah melahirkan, ibu memakai stagen atau gurita agar perut tak kendur, minum jamu kunir asam agar darahnya lancar, serta memakai kebaya atau jarik agar mudah

beraktifitas

Kebudayaan Selama Persalinan di Daerah Magetan

1) Kala I

Suami menunggu di samping istri sambil memberi motivasi, memberikan air minum seperti minuman dari daun fatima, serta menanyakan tentang persalinan kepada pak kyai, dan memintakan minuman air dari pak kyai .

2) Kala II

Suami tetap berada didekat istri, memberi semangat saat istri mengejan agar kesakitannya berkurang lalu membaca doa-doa untuk menenangkan istrinya.

3) Kala III

Ketika plasenta sudah terlepas, bidan mengurus dan mencucikan plasenta

4) Kala IV

Saat masa nifas, ibu dianjurkan makan makanan seperti tempe, nasi, atau tahu, tidak boleh makan daging ayam atau daging lainnya serta telur. Selama nifas, posisi duduk ibu adalah selonjor, diganjal batu, juga diharuskan memakai stagen agar dapat menyangga perut ibu.

Kebudayaan Selama Persalinan di Daerah Ponorogo

1) Kala I

Bidan memberi pengarahannya dan juga tuntunan apabila pasien merintih (misal: istigfar), membelai-belai agar memberi perasaan bahwa kita berada di sampingnya. Keluarga memberi air minum kepada ibu yang bersalin dari orang yang dianggap pintar

2) Kala II

Pada saat kelahiran, apabila bayi sulit keluar ibu diberi air remasan daun randu dan juga jalan lahir (vagina) diolesi dengan air randu tersebut.

3) Kala III

Plasenta atau ari-ari dipotong lalu dicuci tiga kali, diberi beberapa ramuan seperti: beras, jarum, benang, kemiri, kembang boreh, buku yang ditulisi hari, tanggal, bulan dan tahun lahirnya si bayi, diberi juga bawang merah dan bawang putih, kencur, jahe, kunir, dan uang logam yang disebut tebusan bumi. Selanjutnya plasenta dimasukkan ke dalam

kendil, lalu ditanam dan disiram dengan kembang parem. Semuanya itu agar bayi tidak rewel. Tapi jika ari-ari sulit keluar, biasanya rambut ibu yang panjang ujungnya digulung dan dimasukkan dimulut agar ibu tersedak dan ari-ri keluar.

4) Kala IV :

Setelah ibu melahirkan, dukun bayi membenarkan (memijat perut ibu perlahan) dan dengan kain menekan vagina ke atas agar posisi rahim kembali seperti semula.

Kebudayaan Selama Persalinan di Daerah Pacitan

1) Kala I

Ibu diberi air minum yang terbuat dari rendaman kayu Wotrok atau diberi air minum yang terbuat dari rendaman ari-ari kucing. Jalan lahir atau vagina diolesi dengan minyak kelapa, dan minyak kelapa diminum juga. Suami berada di dekat istri dengan posisi menyangga pundak istri (menyundang), ubun-ubun ditiup-tiup oleh suami. Agar kelahiran menjadi cepat mulut si ibu di masukkan pucuk rambut si ibu hingga ibu muntah (rambut ibu yang panjang). Ibu juga diberi telur ayam Jawa yang sudah direbus.

2) Kala II

Setelah bayi lahir, tali pusat dipotong dengan gunting. Selanjutnya bayi dan ibu dipijat oleh dukun bayi.

3) Kala III

Plasenta dicuci bersih kemudian di"bumbu" dengan kunyit, spirtus, garam lalu ditempatkan dibaskom.

4) Kala IV

Ibu memakai bengkung

D. Pandangan Bidan tentang Budaya Masyarakat Selama Persalinan

Sebagai bidan, dalam melihat kebudayaan masyarakat tempat kita bekerja harus mampu memaklumi masyarakat tersebut. Karena sebenarnya persalinan kala I sampai kala IV bagi orang awam kurang difahami atau bahkan tidak dimengerti. Mereka baru tahu setelah bidan menjelaskannya. Kebudayaan dalam suatu masyarakat pastinya akan dianggap baik oleh masyarakat setempat, tetapi bidan harus mampu menimbang dampak positif dan negatif dari suatu kebudayaan terhadap proses persalinan. Kebudayaan-kebudayaan selama persalinan

yang dibahas di atas tampaknya masih wajar. Selama tidak mengganggu kerja bidan dalam menolong persalinan maka tidak menjadi masalah, apalagi jika justru kebudayaan tersebut ada yang membantu kerja bidan misalnya kesediaan seorang suami menunggu istrinya ketika persalinan dengan memberi motivasi. Jelas itu akan mempermudah kerja bidan.

E. LATIHAN

Carilah kebudayaan tentang persalinan yang berada di daerah tempat tinggal kamu, buatlah fakta dari kebudayaan tersebut

F. RUJUKAN

1. Novita, Nesi. 2021. *Social Budaya Dasar Dalam Praktik Kesehatan Dan Kebidanan*. Bintang Pustaka Mandiri. Yogyakarta
2. Andriani, Rinintia. 2019. *Pencegahan Kematian Ibu Sat Hamil Dan Melahirkan Berbasis Komunikasi*. Deepublish. Yogyakarta
3. Yulianthi, 2015. *Ilmu Social Budaya Dasar*. Deepublish. Yogyakarta

BAB XI
PENGARUH SOSIAL BUDAYA TENTANG PASCA PERSALINAN DAN
LAKTASI

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

Mampu menjelaskan sosial budaya dasar pada pasca persalinan dan laktasi

Sub Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

Mampu menjelaskan pengaruh sosial budaya tentang pasca persalinan dan laktasi

A. Pendahuluan

Dewasa ini perkembangan jaman yang terjadi dapat mempengaruhi sosial budaya dalam masyarakat. Sebagian besar masyarakat menganggap adat istiadat tidaklah penting. Namun demikian masih ada juga sebagian kecil komunitas masyarakat yang tetap berpegang teguh pada adat istiadat yang biasanya turun temurun dari keluarganya.

Mereka belum menyadari bahwa adat istiadat tersebut justru memperlambat masa pemulihan paska persalinan. Karena sebagian adat istiadat tersebut justru berlawanan manfaatnya bila dilihat dari segi medis. Manfaat yang berlawanan inilah yang dikhawatirkan akan menimbulkan dampak atau efek negatif baik bagi ibu maupun bayi. Adat istiadat tersebut tidak sepenuhnya dapat dihilangkan tetapi diminimalkan, agar ibu nifas dan bayi terhindar dari dampak negatif adat istiadat yang tidak sesuai dengan segi medis.

Dengan demikian perlu adanya bimbingan atau penyuluhan yang benar kepada para ibu nifas dan keluarga mengenai pemulihan paska persalinan atau partus dari tenaga medis. Keberhasilan pemahaman tersebut dapat dicapai dengan adanya kerjasama dari semua pihak baik ibu nifas, keluarga maupun dari tenaga medis misalnya bidan. Untuk itu pembelajaran ini sangat penting demi tercapainya kebahagiaan dan kesejahteraan ibu dan anak.

B. Berbagai Budaya yang dilakukan selama masa Nifas

Budaya Jawa adalah budaya yang indah, salah satu dari banyak kekayaan budaya di Indonesia. Banyak sekali nilai-nilai positif dalam budaya Jawa namun terkadang budaya dan tradisi Jawa tidak mendukung bahkan cenderung merugikan kesehatan. Termasuk di

dalamnya aturan-aturan bagi ibu nifas. Setelah masa persalinan usai, seorang ibu harus menjalani serangkaian prosesi sebagai berikut:

1. Wuwung

Wuwung adalah mandi dan keramas disertai pemercikan air pada mata. Prosesi ini dilakukan setiap pagi, mulai pukul 3.00 sampai pukul 6.00, agar darah putih tidak naik ke tubuh bagian atas. Menurut pandangan adat darah putih yang naik akan menyebabkan mata mengeluarkan lendir dan belek sehingga ibu nifas yang tidak melaksanakan wuwung dipandang tidak bisa menjaga kebersihan.

Ditinjau dari segi medis, prosesi wuwung tidak membawa manfaat. Bahkan akan menimbulkan iritasi pada mata dan hipotermia jika dilakukan setiap hari. Secara tidak langsung masyarakat adat zaman dahulu hanya ingin mengisyaratkan agar ibu tetap terjaga dan menjaga anaknya melalui prosesi ini.

2. Memakai Stagen

Setagen adalah sejenis kain yang lebarnya sekitar 15-20 cm dengan panjang sekitar 3-4m. Kain ini digunakan untuk menopang perut yang kendur pasca melahirkan. Pada dasarnya tidak ada ukuran khusus seberapa panjang seorang ibu nifas harus memakai setagen. Ukurannya adalah cukup kencang untuk menopang perut atau belum. Cara pemakaiannya adalah dengan mengikatkan kain setagen di tiang kemudian ibu berputar sambil melilitkan setagen ke daerah perut sampai panggul.

Menurut adat istiadat orang Jawa zaman dulu ibu nifas harus memakai setagen hal ini bertujuan agar uterus atau endometrium tidak melorot atau agar ibu nifas tetap langsing akan tetapi jika setagen terlalu kencang dan sering dipakai maka akan timbul iritasi dan nyeri pada perut.

Ditinjau dari segi medis, memakai setagen bermanfaat akan tetapi setagen yang dipakai cukup yang pendek agar perut tidak terlalu tertekan atau dapat pula menggunakan korset mengingat fungsi setagen hanya untuk menopang. Jadi, pemakaiannya pun tidak perlu sampai melilit karena akan menekan organ dalam dan aliran darah menjadi tidak lancar.

3. Senden

Duduk bersandar atau senden adalah kegiatan duduk yang dilakukan oleh ibu nifas dengan menyangarkan badan pada sebilah papan yang dilapisi bantal. Posisi kaki

harus lurus dan telapak kaki ditempelkan pada papan. Tujuannya agar posisi kaki tertahan dan tetap lurus. Duduk bersandar dengan kaki lurus ini diyakini dapat mencegah varises. Selain itu, kegiatan ini diyakini oleh masyarakat adat Jawa dapat mempercepat menyembuhkan luka vagina pascapersalinan. Ada pula beberapa pendapat yang mengatakan bahwa 'pancatan' kaki ibu harus diberi bawang merah dan cabai agar ibu tidak diganggu makhluk halus.

Ditinjau dari segi medis, duduk bersandar ini justru menghambat penyembuhan luka pada vagina pasca melahirkan apalagi jika luka tersebut berupa luka jahitan. Apabila ibu tidak banyak bergerak maka peredaran darah tidak lancar sehingga metabolisme dalam tubuh terhambat. Hal ini menyebabkan pemulihan kondisi semakin lambat

4. Aturan Makan

Bagi ibu dalam masa nifas atau menyusui, diwajibkan untuk menghindari makan makanan yang pedas atau berlemak. Ini dipercaya untuk menghindari supaya dubur anak tidak menjadi merah dan air susu ibu tidak terasa pedas sehingga membahayakan si buah hati. Ibu juga tidak diperbolehkan makan daging dan telur. Makanan yang boleh dimakan oleh ibu tersebut adalah hanya nasi putih, krupuk dan makan sayur daun katuk yang berkhasiat untuk melancarkan ASI serta bau badan ibu tetap segar. Ditinjau dari segi medis, hal ini bisa berdampak positif maupun negatif pada asupan nutrisi ibu sebagai berikut:

1) Dampak positif

Makan sayur daun katuk baik untuk memperlancar produksi ASI ibu, karena daun katuk mengandung prolaktin yang baik untuk ASI yang berdampak langsung pada gizi bayi yang memerlukan nutrisi ASI eksklusif yang berguna bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi.

2) Dampak negatif

Hanya dengan makan nasi dan krupuk secara otomatis ibu akan kekurangan asupan gizi yang cukup, seperti protein, vitamin dan zat besi yang baik bagi penyembuhan dan kesehatan ibu. Gizi-gizi tersebut dapat terpenuhi dari makan makanan yang kaya akan protein seperti telur, daging dan ikan laut. Vitamin dapat diperoleh dengan makan sayur dan buah-buahan, zat besi dapat diperoleh dari konsumsi bayam atau vitamin yang kaya akan zat besi yang dianjurkan oleh dokter kandungan.

5. Adat-adat yang lain

1) Dilarang keluar dari pekarangan rumah

Ibu setelah melahirkan dilarang keluar malam atau keluar dari pekarangan rumah. Alasannya ibu bisa mengalami 'kesambet' atau bayi 'sawanen', yaitu digaggu oleh roh jahat sehingga terkadang ibu bisa pingsan. Padahal sebenarnya ibu nifas memiliki energi yang rendah sehingga tidak boleh berjalan terlalu jauh. Energi yang lemah itulah yang menyebabkan ibu pingsan.

2) Adat keluar rumah Bila ibu keluar dari rumah harus membawa benda tajam seperti peniti, cermin, alat potong kuku, gunting kecil dan lain sebagainya. Tujuannya yaitu agar sang bayi tidak diganggu oleh makhluk halus.

3) Memberikan arang di bawah tempat tidur

Hal ini dimaksudkan agar bayi tidak diganggu oleh makhluk ghoib dan tidak rewel. Ditinjau dari segi medis pemberian arang tersebut justru akan mencemari udara dan mengganggu pernafasan bayi.

C. LATIHAN

Jelaskan berbagai kebudayaan selama masa nifas!

D. RUJUKAN

1. Novita, Nesi. 2021. *Social Budaya Dasar Dalam Praktik Kesehatan Dan Kebidanan*. Bintang Pustaka Mandiri. Yogyakarta
2. Andriani, Rinintia. 2019. *Pencegahan Kematian Ibu Sat Hamil Dan Melahirkan Berbasis Komunikasi*. Deepublish. Yogyakarta
3. Yulianthi, 2015. *Ilmu Social Budaya Dasar*. Deepublish. Yogyakarta

BAB XII

PENGARUH SOSIAL BUDAYA PADA NEONATUS, BAYI DAN BALITA

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

Mampu menjelaskan sosial budaya dasar pada neonatus, bayi dan balita

Sub Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

Mampu menjelaskan pengaruh sosial budaya pada neonatus, bayi dan balita

A. Pendahuluan

Pada umumnya, budaya memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Bahkan budaya terkadang atau sering dijadikan patokan masyarakat dalam melakukan tindakan. Namun dalam seluk beluk budaya tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan jika dilihat dari berbagai segi.

Oleh karena dalam kebudayaan terkandung nilai yang luhur, maka tetap dipertahankan sampai sekarang. Salah satu budaya yang masih dipertahankan adalah budaya atau ritual yang dilakukan pada bayi baru lahir. Prosesi tersebut dimulai dari pemotongan tali pusar sampai dengan tujuh hari kelahiran bayi, yakni aqiqah.

Tradisi tersebut masih dilaksanakan karena mengandung nilai agama dan moral. Masyarakat masih percaya jika kebudayaan tersebut tidak dilakukan akan mendatangkan mala petaka

B. Beberapa Kebudayaan yang Dilakukan pada Bayi Baru Lahir

Berikut ini disampaikan mengenai contoh-contoh kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat berkaitan dengan bayi baru lahir yaitu:

1. Adat Memotong Tali Pusar

Setelah bayi lahir bersama plasenta, kemudian plasenta dipotong 3 cm dari perut bayi menggunakan welat (sayatan bambu) yang dilumuri dengan kunyit. Antara plasenta yang akan dipotong, diikat dulu menggunakan benang. Bibir bayi diolesi darah yang berasal dari plasenta. Keuntungan dari budaya tersebut adalah:

- Pemakaian kunyit dimaksudkan sebagai pengganti antiseptik jaman dahulu

- Placenta yang akan dipotong diikat terlebih dahulu menggunakan benang agar darah tidak memancar
- Bibir diolesi darah yang berasal dari placenta agar kelak bibirnya berwarna merah

Kerugian dari budaya tersebut adalah:

- a. Pemakaian kunyit terkadang bisa menimbulkan infeksi, misal pada pencucian/penumbukan yang tidak bersih
- b. Pengikatan plasenta dengan benang kurang efektif
- c. Darah yang berasal dari plasenta adalah darah kotor yang mengandung banyak mikroorganisme

2. Babaran

Babaran, mbabar dapat diartikan: sudah selesai, sudah menghasilkan dalam wujud yang sempurna. Babaran juga menggambarkan selesainya proses karya batik tradisional. Istilah babaran juga dipakai untuk seorang ibu yang melahirkan anaknya. Ubarampe yang dibutuhkan untuk selamat kelahiran adalah Brokohan. Ada bermacam-macam ubarampe Brokohan. Pada jaman ini Brokohan biasanya terdiri dari: beras, telur, mie instan kering, gula, teh dan sebagainya. Namun jika dikembalikan kepada makna yang terkandung dalam selamat bayilahir, brokohan cukup dengan empat macam ubarampe saja yaitu: 1) kelapa, dapat utuh atau cuwilan, 2) gula merah atau gula Jawa, 3) dawet, dan 4) telur bebek.

Makna dari keempat macam ubarampe tersebut adalah:

a. Kelapa

Daging kelapa yang berwarna putih adalah manifestasi dari sukra (bahasa Jawa kuna) yaitu sperma, benihnya laki-laki, bapak.

b. Gula Jawa

Gula Jawa berwarna merah adalah manifestasi dari swanita (bahasa Jawa kuna) yaitu sel telur, benihnya wanita, ibu.

c. Dawet

Dawet terdiri atas tiga bahan yaitu:

- Santan kelapa, berwarna putih wujud dari sperma, benihnya Bapak.
- Juruh dari gula Jawa yang berwarna merah wujud dari sel telur, benihnya Ibu.
- Cendol dari tepung beras manifestasi dari jentik-jentik kehidupan.

d. Telor bebek.

Ada dua alasan mengapa memakai telur bebek, tidak memakai telur ayam, yaitu:

- Telor bebek kulitnya berwarna biru, untuk menggambarkan langit biru, alam awangwung, kuasa dari atas.
- Biasanya telur bebek dihasilkan dari pembuahan bebek jantan tidak dari endog lemu atau bertelur karena faktor makanan. Dengan demikian, telur bebek kalau dierami dapat menetas, artinya bahwa ada roh kehidupan di dalam telur bebek.

Melalui keempat macam ubarampe untuk selamatan bayi lahir tersebut, para leluhur dahulu ingin menyatakan perasaannya yang dipenuhi rasa sukur karena telah mbabar seorang bayidalam proses babaran. Keempat ubarampe yang dikemas dalam selamatan Brokohan tersebut mampu menjelaskan bahwa Tuhan telah berkenan mengajak kerjasama kepada bapak dan ibu untuk melahirkan ciptaan baru, mbabar putra.

Melalui proses bersatunya benih bapak (kelapa) dan benihnya ibu (gula Jawa) yang kemudian membentuk jentik-jentik kehidupan (dawet), Tuhan telah meniupkan roh kehidupan (telor bebek) dan terjadilah kelahiran ciptaan baru (brokohan). Jika pun dalam perkembangannya selamatan Brokohan untuk mengiringi kelahiran bayi menjadi banyak macam, terutama bahan-bahan mentah, hal tersebut dapat difahami sebagai ungkapan rasasyukur yang ingin dibagikan dari keluarga kepada para kerabat dan tetangga. Namun keempat ubarampe yang terdiri dari kelapa, gula Jawa, dawet dan telur bebek, masih perlu untuk disertakan dan direnungkan, agar kelahiran menjadi lebih bermakna. empat

3. Bacakan Weton

Bancakan weton dilakukan tepat pada *hari weton* kita. Dalam tradisi Jawa, seseorang harus dibuatkan bancakan weton minimal sekali selama seumur hidup. Namun akan lebih baik dilakukan paling tidak setahun sekali. Apabila seseorang sudah merasakan sering mengalami kesialan (*sebel-sial*), ketidakberuntungan, selalu mengalami kejadian buruk, biasanya dilakukan bancakan weton selama 7 kali berturut-turut, artinya sekali bancakan setiap 35 hari, selama 7 bulan berturut-turut.

Manfaat dan tujuan *bancakan weton* adalah untuk “*ngopahi sing momong*”, karena masyarakat Jawa percaya dan memahami jika setiap orang ada yang *momong* (*pamomong*) atau “pengasuh dan pembimbing” secara metafisik. *Pamomong* bertugas selalu membimbing dan mengarahkan agar seseorang tidak salah langkah, agar supaya

lakune selalu *pener*, dan *pas*. *Pamomong* sebaiknya selalu menjaga agar kita bisa terhindar dari perilaku yang keliru, tidak tepat, ceroboh, merugikan. Antara *pamomong* dengan yang *diemong* seringkali terjadi kekuatan tarik-menarik. *Pamomong* menggerakkan ke arah *kareping rahsa*, atau mengajak kepada hal-hal baik dan positif, sementara yang *diemong* cenderung menuruti *rahsaning karep*, ingin melakukan hal-hal semaunya sendiri, menuruti keinginan negatif, dengan mengabaikan kaidah-kaidah hidup dan melawan tatanan yang akan mencelakai diri pribadi, bahkan merusak ketenangan dan ketentraman masyarakat. Antara *pamomong* dengan yang *diemong* terjadi tarik menarik. Dalam rangka tarik-menarik ini, *pamomong* tidak selalunya memenangkan “pertarungan” alias kalah dengan yang *diemong*.

Dalam situasi demikian yang *diemong* lebih condong untuk selalu mengikuti *rahsaning karep* (nafsu). Bahkan tidak jarang apabila seseorang kelakuannya sudah tak terkendali atau mengalami disorder, *si momong* biasanya sudah enggan untuk memberikan bimbingan dan asuhan. Termasuk juga bila yang *diemong* mengidap penyakit jiwa. Dalam beberapa kesempatan ada seseorang yang pernah *nayuh* si *pamomong* seseorang yang sudah mengalami *disorder* misalnya kelakuannya liar dan bejat, sering mencelakai orang lain, ternyata *pamomong* akhirnya meninggalkan yang *diemong* karena sudah enggan memberikan bimbingan dan asuhan kepada seseorang tersebut. *Pamomong* sudah tidak lagi mampu mengarahkan dan membimbingnya. Apapun yang dilakukan untuk mengarahkan kepada segala kebaikan, sudah sia-sia saja.

4. Mengubur Ari-ari

Tradisi beberapa kelompok masyarakat di tanah air, memosisikan ari-ari bayi (plasenta) seperti “saudara kembar” dari bayi yang telah dilahirkan. Karenanya beberapa kelompok masyarakat tersebut memperlakukan ari-ari tersebut dengan ritual tertentu sesuai dengan adat istiadat setempat, apakah mitos di balik fenomena demikian?

Lahirnya anggapan bahwa ari-ari diposisikan sebagai saudara kembar dari bayi karena setiap proses kelahiran akan selalu dibarengi dengan ari-ari. Secara biologis maka masa kehamilan dalam perut ibu maka ari-ari memang “mendampingi” sang janin, hal ini ari-ari mengembang beragam fungsi yaitu sebagai alat respiratorik, metabolik, nutrisi, endokrin, penyimpanan, transportasi dan pengeluaran dari tubuh.

Apabila salah satu fungsi vital tersebut terganggu, maka janin akan mengalami

masalah dan akan membuat pertumbuhan biologisnya juga berpeluang mengalami gangguan. Beragam kelainan dari pertumbuhan ari-ari baik bawaan ataupun akibat pengaruh lingkungan maka tidak berlebihan apabila ari-ari disebut “saudara kembar” sang janin. Ketika proses persalinan berlangsung maka ari-ari juga dikeluarkan sehingga setelah dipotong pada ujung pusat dan pada ujung yang lainnya. Gumpalan daging yang kaya protein dengan berat sekitar 0,5 sampai dengan 1 kg. Ari-ari ini tidak terbantahkan sebagai potongan dari tubuh manusia karenanya diperlukan pengetahuan cukup untuk memperlakukannya.

Dalam ajaran Islam tidak ditemukan sandaran teks yang mengatur tentang hal ini secara eksplisit. Namun Islam mensyaratkan untuk memperlakukan ari-ari bayi yang baru lahir tersebut dengan cara yang beradab. Akan lebih baik apabila ari-ari tersebut dikuburkan, untuk tempatnya bisa dimasukkan kedalam gerabah (kendil) dari tanah agar tidak berceceran.

Beberapa mitos terkait ari-ari juga ada pada masyarakat kita terkait hal ini, misalnya adat Jawa menanamnya yang terlebih dahulu diberikan beberapa macam bumbu dapur (garam, kunir, ketumbar) dibungkus kain putih, lalu diatas gundukan tempat ditanamnya ari-ari diberi penerangan selama 40 atau terkadang 35 hari (dalam bahasa Jawa: Selapan) dengan tujuan agar tidak dimakan harimau dan agar aman, dll). Dibungkus kain putih karena menghormati orang manusia untuk diperlakukan seperti dikafani, diberikan bumbu dapur garam, kunir, ketumbar agar mempunyai tujuan tertentu. Setelah itu ditutup dan dikubur. Untuk bayi laki-laki letak penguburan ari-ari di sebelah kanan pintu rumah, sedangkan untuk bayi perempuan disebelah kiri.

Keterangan :

- Garam: fungsinya untuk mempercepat pengeringan ari-ari
- Alat tulis: fungsinya agar kelak menjadi anak yang pintar
- Sisir dan bedak: fungsinya agar sang bayi bisa merawat diri
- Jarum jahit: fungsinya agar sang bayi bisa menjahit (untuk bayi perempuan) dan agar kelak pemikirannya bisa setajam jarum.
- Yasin dan Al-Qur'an: fungsinya agar menjadi anak yang sholeh/sholehah
- Adat Bali juga terdapat upacara Garbha Homa, dalam konsep agama Hindu menegaskan bahwa: ari-ari seharusnya dirawat karena sang bayi telah terikat janji.

Dalam Manawa DharmaSastra 11.27 tersurat tentang upacara Garbha Homa, menceritakan bahwa bayi dalam kandungan di emban oleh Bhatara Çiwa merupakan pengejawantahan dari konsep Hindu yang mengatakan bahwa Tuhan melindungi semua ciptaanNya.

- Adat Batak juga percaya kalau ari-ari memang saudara kembar dari bayi. Ari-ari dimasukkan ke dalam bakul anyaman dari daun pandan atau dimasukkan ke dalam gerabah dari tanah liat. Yang beda dengan adat Jawa adalah: di masyarakat Batak tidak menambahkan aneka barang sebagai simbol pengharapan.
- Adat Palembang, pada umumnya ari-ari dikubur setelah dibersihkan dan diberi aneka barang sebagai lambang pengharapan dari orangtua dari si bayi. “Kalau anak perempuan biasanya ada bumbu dapur, maksudnya biar pandai masak. Sedangkan anak laki-laki biasanya disertai alat tulis dengan harapan agar kelak menjadi anak pandai.
- Suku Bone di Sulawesi Selatan percaya bahwa ari-ari harus dikuburkan di bawah pohon kelapa karena diharapkan bayi bisa tumbuh memiliki martabat tinggi sekaligus memberi banyak manfaat untuk masyarakat.
- Masyarakat Palembang lebih suka menanamnya di masjid dengan harapan agar si anak nanti rajin ke masjid

5. Kepohan

Dalam adat Jawa (kejawen), adat kopohan adalah suatu ritual di mana pada ibu nifas atau ibu yang baru melahirkan, baju yang dikenakan pada saat melahirkan harus segera disucikan. Disucikan dalam ritual ini maksudnya mencuci bersih kotoran dan darah paska melahirkan pada sungai atau sumur dengan air mengalir. Yang membersihkannya pun harus sang suami, hal ini dimaksudkan agar kotoran yang melekat pada sang istri cepat hilang dibawa arus air.

6. Selamatan Sepasaran

Selamatan asal kata dari “selamat”. Sepasaran asal kata dari ”sepasar” yaitu 5 malam 6 hari. Jadi selamatan sepasaran yaitu mengenang bayi dan wujud rasa syukur kepada Tuhan karena bayi telah berumur 5 malam 6 hari. Pada selamatan ini dilakukan pemberian nama. Biasanya tetangga bersilaturahmi untuk memberi ucapan selamat dan membawa ember. Isi ember seperti beras, kelapa, telur, tempe dan sayuran. Pihak keluarga mengundang keluarga terdekat dan tetangga.

Makanan yang dihidangkan antara lain:

- Nasi tumpeng
- Telur rebus
- Pelas
- Kulupan (keleman)
- Trancam + sambel kelapa

Jika saat selamatan sepasaran tetangga banyak yang datang maka kelak rejeki sang bayi akan banyak dan lancar. Dan sebaliknya, jika tetangga yang datang sedikit maka kelak rejekisang bayi akan sedikit dan agak sulit. Namun semua itu hanya mitos. Karena rejeki tiap bayisudah ada yang mengatur. Sehingga berusaha dan berserah diri saja kepada Allah SWT. Sebagai tanda terima kasih, pihak keluarga memberi mbah dukun tumpeng 2, 1 besar 1 kecil dan pisang 1 tangkep serta 1 ayam hidup (urip-urip). Tujuan adanya selamatan sepasaran:

- upaya jalan hidup sang bayi mudah dan rejeki lancar serta selalu dalam lindungan-Nya.
- Mendapat keberkahan sehingga kelak Sang bayi berguna baik bagi nusa, bangsa dan agama.
- Menjadikan anak sholeh dan solehah

7. Adat Pupak Puser

Tradisi Jawa yang lain pada kelahiran bayi, adalah *Pupak Puser*, sebagian lain masyarakat menyebut *Puput Puser*, yang artinya lepasnya tali pusar pada bayi yang baru lahir. Setiap bayilamanya pupak pusar berbeda-beda, paling cepat 3 hari sampai hingga 14 hari setelah harikelahiran. Mengenai lamanya waktu, memiliki mitos jika kurang dari satu minggu maka kalaubesar nanti anaknya tidak bisa awet kalau memiliki/menggunakan sesuatu.

Pupak pusar dilaksanakan pada saat potongan ari-ari yang masih tertinggal menjadi kering. Pupak pusar biasanya dilaksanakan 5-7 hari setelah kelahiran bayi. Acara yang biasa dilakukan adalah orang tua membuat bubur merah dan putih. Bubur terbuat dari beras ketan yang dimasak. Untuk membuat bubur merah bubur ketan di tambah gula merah, sehingga di sebut bubur merah.

Biasanya orang Jawa yang masih mengikuti adat Jawa daerah setempat, untuk memberikan sebuah nama pada bayi harus menunggu pupak pusat (putusnya tali pusat bayi dengansendirinya). Dalam tradisi, apabila puser belum lepas, belum boleh diberi sebuah nama. Karenamenurut nenek moyang terdahulu, nantinya anak bisa sakit-sakitan karena tidak kuat menahanberatnya nama tersebut, makanya orang dahulu apabila anaknya sakit-sakitan, namanya seringdiganti, katanya “kabotan jeneng”. Menurut orang bijak, nama adalah harapan dan doa yangbaik. Makanya harus dipikir, dicari, dan dipilih, supaya menjadi nama yang indah dan yangterpenting artinya baik.

Di setiap keluarga yang baru saja mendapatkan tambahan satu anggota keluarga baru, yaitukelahiran seorang bayi, maka di depan rumah selalu di beri kurungan dan di malam harikurungan tersebut diberi penerangan lampu. Di bawah kurungan, telah ditanam *ari-ari*(plasenta) bayi. Bagi masyarakat Jawa *ari-ari* diyakini sebagai saudara kandung, makanyaharus diperlakukan dengan cara tertentu, agar tidak menjadi pembawa sial bagi si jabang bayi.

Dalam falsafah terdapat Jawa banyak istilah-istilah, yaitu:

- a. *Dulur Papat Limo Pancer*, kira-kira artinya: empat saudara yang kelima adalah pusatnya.
- b. *Dulur papat* tersebut adalah: *marmati*, *kawah*, *ari-ari* dan *getih (rahсах)*:
 - *Marmati*, artinya *samar mati* atau rasa khawatir meninggal.
 - *Kawah* atau air ketuban.
 - *Ari-ari* atau plasenta.
 - *Getih (rahсах)* atau darah, dan

Dari keempat saudara tadi, semua berpusat di pusat sang bayi.

8. Aqiqah

Pada hari ketujuh dari kelahiran anak perlu dilaksanakan aqiqah (pemotongan kambing), pemberian nama dan juga pencukuran rambut. Ada sebagian masyarakat Jawa yangmelaksanakan aqiqah berdasarkan adat yaitu pada hari ke-empatpuluh. Saya tidak akanmembahas masalah adat jawa, saya hanya akan memberi sedikit gambaran seputar aqiqah, pemberian nama dan pencukuran rambut sesuai dengan syariat islam yang dibawa olehRasulallah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Menurut orang bijak, nama adalah harapan dan doa yang baik. Maka harus dipikir, dicari, dan dipilih, supaya menjadi nama yang indah dan yang terpenting artinya baik. Dari hadits riwayat *Abu Dawud* dari *Adu Ad-Darda*, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Sesungguhnya kamu sekalian akan dipanggil pada Hari Kiamat dengan nama-nama kalian dan nama-nama ayah kalian. Maka bagus-baguskanlah nama kalian." Kita dianjurkan untuk memberi nama anak dengan nama-nama yang bagus. Dimakruhkan memberi nama anak menyerupai nama-nama orang kafir. Yang mana apabila nama anak kitadisebut orang akan bertanya, apakah agama anak ini?

Aqiqah menurut bahasa artinya memotong. Dinamakan *aqiqah* (yang dipotong), karena dipotongnya leher binatang dengan penyembelihan. Sedangkan menurut istilah agama ialah sembelihan yang disembelih sehubungan dengan kelahiran seorang anak, baik laki-laki ataupun perempuan pada hari ketujuh sejak kelahirannya dengan tujuan semata-mata mencari ridha Allah swt.

"Dahulu kami di masa jahiliyah apabila salah seorang di antara kami mempunyai anak, ia menyembelih kambing dan melumuri kepalanya dengan darah kambing itu. Maka setelah Allah mendatangkan Islam, kami menyembelih kambing, mencukur atau menggundul kepala si bayidan melumurinya dengan minyak wangi." [HR. *Abu Daud* juz 3 hal 107].

Juga di hadits lain yang berisikan tentang sejarah *aqiqah* yang diriwayatkan oleh *Ibnu Hibban* "Dari *Aisyah* ia berkata 'Dahulu orang-orang pada masa jahiliyah apabila mereka ber*aqiqah* untuk seorang bayi, mereka melumuri kepala dengan darah *aqiqah*, lalu ketika mencukur rambut si bayi mereka melumurkan pada kepalanya'. Maka Nabi saw bersabda, 'Gantilah darah itu dengan minyak wangi.'" [HR *Ibnu Hibban* juz 12 hal 124].

Ada sebagian masyarakat Jawa yang melaksanakan *aqiqah* berdasarkan adat yaitu pada hari ke-empatpuluh. Dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dari *Salman bin Ammar Adh-Dhabi*, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Bersama (kelahiran) seorang anak terdapat hak untuk diaqiqahi. Maka tumpahkanlah darah (hewan) untuknya dan hilangkanlah kotoran darinya."

Kemudian dalam hadits berikutnya yang diriwayatkan oleh *Abu Dawud*, dari *Al-Hasan*, dari *Samurah* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Setiap anak (yang lahir) tergadai (terikat) dengan aqiqahnya. Maka disembelih (hewan) untuknya pada hari ketujuh (dari kelahirannya), dicukur (rambutnya) dan diberi nama."

Dari hadits di atas disunnahkan pelaksanaan aqiqah adalah hari ketujuh dari kelahiran si bayi. Dalam redaksi hadits di atas terdapat kata *tergadai*, adapun maksud dari kata *tergadai* disini menurut *Al-Baihaqi* dari *Salman bin Syarahbil* dari *Yahya bin Hamzah*, ia berkata *"Akubertanya kepada Atha` Al Khurasani, tentang maksud setiap anak tergadai (terikat) dengan aqiqahnya"*. Ia pun menjawab, *"Maksudnya, syafa'at anaknya akan terhalang baginya."* Implikasi dari redaksi hadits ini sangat berat. Tapi Jumhur ulama dan mayoritas sahabat Nabi, golongan tabi'in dan ulama-ulama pada generasi seterusnya mengatakan bahwa aqiqah hukumnya adalah *Sunnah*. Adapun jumlah dari hewan untuk aqiqah adalah dua ekor kambing untuk anak laki-laki dan satu ekor kambing untuk anak perempuan sebagaimana tersebut dalam hadits yang diriwayatkan oleh *Ahmad dan At-Tirmidzi*:

"Untuk anak laki-laki disembelih dua ekor kambing dan untuk anak perempuan disembelih satu ekor kambing. Tidak jadi masalah apakah kambing itu jantan atau betina."

Tujuan, hikmah dan manfaat dari aqiqah adalah :

1. Aqiqah merupakan kurban untuk mendekatkan diri kepada Allah, yang ditujukan (pahalanya) untuk bayi yang baru lahir ke alam dunia.
2. Aqiqah merupakan alat untuk melepas gadaian (ikatan) pada si bayi yang baru dilahirkan. Sebab seorang anak dalam keadaan tergadai (terikat) dengan aqiqahnya. Menurut *Imam Ahmad*, maksud tergadai di sini adalah tertahannya syafaat sang anak untuk kedua orangtuanya.
3. Aqiqah merupakan fidyah (tebusan) untuk menebus si anak, sebagaimana Allah *Subhanahuwa Ta'ala* menebus *Isma'il* yang akan disembelih dengan seekor kambing yang sangat besar. Nabi mengatakan bahwa hewan yang disembelih untuk seorang bayi seyogyanya bertujuan untuk ibadah, seperti kurban dan *hadyu* (binatang yang disembelih oleh jamaah haji).

Sebagaimana hadits di atas yang diriwayatkan oleh *Abu Dawud* bahwa bersama aqiqah kita disunnahkan mencukur rambut bayi. Rambut yang telah dicukur ini ditimbang

beratnya untuk kemudian dinilai dengan 'perak' (bukan emas) sesuai berat timbangan tersebut dan uangnya disedekahkan. Hal ini banyak diriwayatkan dan ditulis dalam kitab antara lain kitab *Al-Muwaththa: Dari Rabi'ah bin Abu Abdirrahman, dari Muhammad bin Ali bin Husain, ia berkata, "Fatimah binti Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menimbang beratnya rambut Hasan dan Husain, kemudian ia menyedekahkan perak seberat rambut mereka"*.

Tujuan aqiqah yaitu untuk memperkuat jasmani dan rohani, sedangkan penyembelihan kambing adalah untuk sedekah sang bayi agar kelak menjadi anak yang berbakti dan sholeh kepada orang tua. Tujuan pencukuran rambut adalah pelaksanaan perintah Rasulullah SAW untuk menghilangkan kotoran. Dengan hal tersebut, kita membuang rambut yang jelek atau lemah dengan rambut yang kuat dan lebih bermanfaat bagi kepala serta lebih meringankan bagi sang bayi, yaitu berguna untuk membuka lubang pori-pori yang ada di kepala supaya gelombang panas bisa keluar melaluinya dengan mudah, dimana hal tersebut sangat bermanfaat untuk menguatkan indera penglihatan, penciuman dan pendengaran sang bayi.

9. Bancakan Selapanan Bayi

Bancakan selapan bayi merupakan bancakan weton pertama yakni untuk bayi usia 35 hari. Dalam tradisi Jawa dikenal acara SELAPANAN atau selamatan bayi pada usia yang ke 35 (*selapan*) hari. Pada hari ke 35 bayi ulang *weton* yang pertama. Adapun selamatan menggunakan *ubo rampe* atau syarat-syarat perlengkapannya yang terdiri sebagai berikut:

- 1) Tumpeng weton
- 2) Sayur 7 macam bebas memilih apa saja namun harus ada kangkung dan kacang panjangnya. Semua sayur direbus, dan boleh dipotong-potong kecuali kangkung dan kacang panjang
- 3) Telor ayam direbus sebanyak 7 atau 11 atau 17 butir. Dikupas kulitnya, lalu disajikan utuh atau dibelah dua atau empat tidak masalah
- 4) Cabai, bawang merah
- 5) Bumbu gubahan/urap tidak pedas, bahannya: kelapa agak muda (*kemelas*) diparut disertai bumbu-bumbu: sereh, daun jeruk purut, tumbang, salam, laos, gula jawa, garam, bawang merah (agak banyak), bawang putih (sedikit).

- 6) Kalo/saringan santan dari bamboo
- 7) Buah-buahan sebanyak 7 macam, harus dengan pisang raja
- 8) Bubur 7 rupa, bahan dasar bubur putih atau gurih (santan dan garam) dan bubur merah atau bubur manis (ditambah gula jawa dan garam secukupnya)
- 9) Kembang setaman (mawar putih dan merah, kanthil, melati, kenanga).

10. Adat Sedulur Papat Kalima Pancer

Menurut ilmu kejawaen (Jawa) sebelum manusia lahir ketika masih janin bayi di temani 4saudara. Dalam adat dan ajaran Jawa dikenal istilah “sedulur papat kelima pancer”. Pancer adalah diri kita. Setiap manusia mempunyai empat saudara ketika masih berupa janin. Mereka menjaga pertumbuhan manusia didalam kandungan ibu. Anak pertama yaitu ketuban atau kawah, ketika ibu melahirkan yang pertama keluar adalah ketuban karena itu dianggap sebagai saudara tua.

Setelah itu saudara kandung yang lebih muda yaitu ari-ari, tembuni atau pembungkus janin dalam rahim. Ari-ari memayungi tindakan sang janin dalam perut ibu yang mengantarkan sampai ke tujuan yaitu ikut keluar bersama sang bayi. Berikutnya darah inipun saudara sang janin, tanpa adanya darah janin bukan saja tak bisa tumbuh tapi juga akan mengalami keguguran. Saudara berikutnya yaitu pusar ia sebagai sarana yang menghantarkan zat makanan dari sang ibu kepada janin. Umumnya orang menganggap bahwa ketuban, ari-ari, darah dan tali pusar adalah wahana atau alat yang dibutuhkan untuk pertumbuhan janin dalam perut. Begitu bayi dilahirkan semua itu akan dianggap tidak berfungsi lagi dan tak ada sangkut pautnya dalam kehidupan, dan yang demikian ini merupakan pandangan materialistik, padahal begitu besar maknanya dan pengertiannya bila dilihat dari sudut metafisik.

Saudara kita itulah yang menjaga kita dalam kehidupan ini yang kembali ke anasir bumi, air, udara dan api hanyalah ke empat jasadnya. Namun dari segi spiritualnya masih menyertai kehidupan kita. Coba kita bandingkan dengan kenyataan Rasulullah SAW bahwa tatkala kita lahir ada teman kita yg diistilahkan dia sebagai Qorin dan tatkala ditanya oleh para sahabat Rasul "Fa anta ya Rasulullah? (apakah engkau juga lahir diikuti Qorin wahai-Rosulullah..?)" maka dijawab: "Na`am fa aslama bihi" (benar, tapi telah ku aslama kan/ ku islamkan dia) dan tidak menyeruku melainkan kepada kebaikan semata.

Menurut ilmu kejawean lagi, qorin jika tidak di aslama kan maka dia akan membawa sifat maksiat karena jika suatu saat nanti seorang insan mau bertobat maka si qorin tadi sudah keenakan dialam maksiat dan akan menggoda kita untuk balik lagi berbuat maksiat bagaimanakah cara mengislamkan qorin? terpaksa di simpan. Sementara qorin yg sudah di aslamakan (seperti cara anda di atas/ atau cara-cara yg dihayati pihak kejawen) maka jika kita tenggelam atau terjerumus di jurang maksiat datanglah si qorin itu dengan sekuat kemampuannya untuk ikut mengangkat dan menyadarkan kita kembali ke jalan Allah.

Qorin yg telah aslama tak rela pancernya (diri kita) kemaksiatan. Itulah sebab lagi Rasul kemudian menyatakan: "... tapi telah Ku aslama kan dia (qorin) dan dia (qorin) tidak "menyeruku" melainkan hanyalah yg baik2 saja.."Ayat Al Qur`an tentang Qarin: ”Wa qaala qariinuhuu haazaa maa ladayya ‘atiid” (QS QAAF[50]: 23) Artinya:”Dan yang menyertai dia berkata: "Inilah (catatan amalnya) yang tersedia pada sisiku.”

“Qaala qariinuhuu Rabbanaa maa atgaituhuu wa laakin kaana fii dholaalim ba’id” (Q.S. QAAF [50]: 27) Artinya: “Yang menyertai dia berkata (pula): "Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh". Disebutkan bahwa “Saudara Empat” itu adalah Marmati, Kawah, Ari-ari (plasenta/ tembuni) dan Darah yang umumnya disebut Rahsa.Semua itu berpusat di Puser yaitu berpusat di Bayi.Jelasnya mereka berpusat di setiap manusia.

Mengapa disebut Marmati, kakang Kawah, Adhi Ari-Ari, dan Rahsa? Marmati itu artinya Samar Mati (Takut Mati)! Umumnya bila seorang ibu mengandung sehari-hari pikirannya khawatir karena Samar Mati.Rasa khawatir tersebut hadir terlebih dahulu sebelum keluarnya Kawah (air ketuban), Ari-ari, dan Rahsa.Oleh karena itu Rasa Samar Mati itu lalu dianggap Sadulur Tuwa (Saudara Tua). Perempuan yang hamil saat melahirkan, yang keluar terlebih dahulu adalah Air Kawah (Air Ketuban) sebelum lahir bayinya, dengan demikian Kawah lantas dianggap Sadulur Tuwa yang biasa disebut Kakang (kakak) Kawah. Bila kawah sudah lancar keluar, kemudian disusul dengan ahirnya si bayi, setelah itu barulah keluar Ari-ari (placenta/ tembuni). Karena Ari-ari keluar setelah bayi lahir, ia disebut sebagai Sedulur Enom (Saudara Muda) dan disebut Adhi (adik) Ari-Ari. Setiap ada wanita yang melahirkan, tentu saja juga mengeluarkan Rah (Getih=darah) yang cukup banyak.

Keluarnya Rah (Rahsa) ini juga pada waktu akhir, maka dari itu Rahsa itu juga dianggap Sedulur Enom. Puser (Tali pusat) itu umumnya gugur (Pupak) ketika bayi sudah berumur tujuh hari. Tali pusat yang di simpan dari pusar juga dianggap saudara si bayi. Pusar ini dianggap pusatnya Saudara Empat. Dari situlah muncul semboyan ‘Saudara Empat Lima Pusat’. Sebab itu dalam petuahselalu orang-orang tua berpesan simpan tali pusar, jika bayi kita demam rendamkan tali pusar dan kemudian di beri minum. Kemungkinan inilah sejarah di sebalik tali pusar bayi. Keempat nafsu yang digambarkan oleh ke empat hewan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Amarah

Bila manusia hanya mengutamakan nafsu amarah saja, tentu akan selalu merasa ingin menang sendiri dan selalu ribut/ bertengkar dan akhirnya akan kehilangan kesabaran. Oleh karena itu, sabar adalah alat untuk mendekatkan diri dengan Allah SWT.

2) Supiyah/ keindahan

Manusia itu umumnya senang dengan hal hal yang bersifat keindahan misalnya wanita (asmara). Maka dari itu manusia yang terbenam dalam nafsu asmara/ berahi diibaratkan bisa membakar dunia.

3) Aluamah/ Serakah

Manusia itu pada dasarnya memiliki rasa serakah dan aluamah. Maka dari itu, apabila nafsu tersebut tidak dikendalikan manusia bisa merasa ingin hidup makmur sampai tujuh turunan.

4) Mutmainah/ Keutamaan

Walaupun nafsu ini merupakan keutamaan atau kebajikan, namun bila melebihi batas, tentusaja tetap tidak baik. Contohnya: memberi uang kepada orang yang kekurangan itu bagus, namun apabila memberikan semua uangnya sehingga kita sendiri menjadi kekurangan, jelasitu bukan hal yang baik.

Maka dari itu, saudara empat harus diawasi dan diatur agar jangan sampai ngelantur. Manusia diuji agar jangan sampai kalah dengan keempat saudaranya yang lain, yaitu harusselalu menang atas mereka sehingga bisa mengatasinya. Kalau Manusia bisa dikalahkan oleh saudara empat ini, berarti hancurlah dunianya. Sebagai

pusat, manusia harus bisa menjadi pengawas dan menjadi patokan. Benar tidaknya silakan anda yang menilai.

C. LATIHAN

Jelaskan Kebudayaan yang Dilakukan pada Bayi Baru Lahir!

D. RUJUKAN

1. Novita, Nesi. 2021. *Social Budaya Dasar Dalam Praktik Kesehatan Dan Kebidanan*. Bintang Pustaka Mandiri. Yogyakarta
2. Andriani, Rinintia. 2019. *Pencegahan Kematian Ibu Sat Hamil Dan Melahirkan Berbasis Komunikasi*. Deepublish. Yogyakarta
3. Yulianthi, 2015. *Ilmu Social Budaya Dasar*. Deepublish. Yogyakarta

BAB XIII

ASPEK SOSIAL BUDAYA YANG BERKAITAN DENGAN PEMBERIAN KONTRASEPSI DAN KESEHATAN REPRODUKSI

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

Mampu menjelaskan sosial budaya dasar pada KB dan kesehatan reproduksi

Sub Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

Mampu menjelaskan aspek sosial budaya yang berkaitan dengan pemberian kontrasepsi dan kesehatan reproduksi

A. Sosial Budaya Dalam Kesehatan Reproduksi Dan Kb

Sejauh ini masalah kesehatan reproduksi lebih banyak didekati dari aspek klinis sehingga berkembang anggapan bahwa masalah kesehatan reproduksi hanya dapat dipelajari dan dipecahkan oleh ahli-ahli kedokteran. Sementara itu, terdapat banyak bukti bahwa inti persoalan kesehatan reproduksi sesungguhnya terletak pada konteks sosial, ekonomi dan kebudayaan yang sangat kompleks. Kesehatan reproduksi dipengaruhi dan mempengaruhi sistem politik, sosial, ekonomi, kebudayaan dan gender.

Misalnya hubungan antara peran sosial laki-laki dan peran sosial perempuan dalam suatu masyarakat (gender) mempengaruhi usia perkawinan dan pengendalian kehamilan yang pada gilirannya mempengaruhi kesehatan reproduksi perempuan.

Dengan melihat pentingnya sumbangan faktor sosial, budaya, ekonomi terhadap kesehatan reproduksi, maka sangat diharapkan suatu pendekatan sosial budaya terhadap pemecahan masalah yang ditemukan di lapangan.

Kesehatan reproduksi sebaiknya dipikirkan tidak hanya oleh pakar kedokteran, tapi harus melibatkan juga sosiolog, budayawan dan ekonom. Sehingga hubungan antar konteks sosial-budaya dengan kesehatan reproduksi dapat dipahami sepenuhnya melalui kegiatan analisis sosial budaya.

Analisis sosial-budaya dapat dilakukan pada tingkat:

1. **individu** (*misalnya, untuk mengerti mengapa ibu-ibu berkonsultasi dengan dukun bayi*)
2. **Kelompok** (*misalnya, untuk mempelajari perilaku seks kelompok waria*)

3. **organisasi** (*misalnya, untuk memahami peranan LSM dalam program KB*)
4. **pemerintah** (*misalnya, untuk mengerti kebijakan penanggulangan AIDS*)
5. **internasional** (*misalnya untuk memahami dinamika hubungan antara negara-negara barat dan negara-negara berkembang di bidang kependudukan*).

Pendekatan Sosbud dalam praktik kebidanan dapat dilakukan melalui:

1. Agama/pesantren
2. Kesenian Tradisional
3. Paguyuban
4. Pesantren

B. LATIHAN

Jelaskan Sosial Budaya Dalam Kesehatan Reproduksi Dan Kb!

C. RUJUKAN

1. Novita, Nesi. 2021. *Social Budaya Dasar Dalam Praktik Kesehatan Dan Kebidanan*. Bintang Pustaka Mandiri. Yogyakarta
2. Andriani, Rinintia. 2019. *Pencegahan Kematian Ibu Sat Hamil Dan Melahirkan Berbasis Komunikasi*. Deepublish. Yogyakarta
3. Yulianthi, 2015. *Ilmu Social Budaya Dasar*. Deepublish. Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA

- Goode, J. William, Sosiologi Keluarga. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Ihromi, T.O., Bunga Rampai Sosiologi Keluarga, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Karim, E., Pendekatan Perceraian dari perspektif Sosiologi, Bunga Rampai Sosiologi Keluarga, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Kartono, K., Psikologi Wanita: Mengenal Wanita Sebagai Ibu dan Nenek. Bandung: Mandar Maju, 1992.
- Khaeruddin, H., Sosiologi Keluarga. Yogyakarta: Nurcahya, 2002.
- Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: Aksara Baru, 1983.
- Mac Iver, R.M. dan Charles, H. Page., Society On Introductory Analysis, London: Mac Milan & Co. LTD., 1952.
- Mansyur, Cholil. M., Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa, Surabaya: Usaha Nasional, 1977.
- Parsons, Talcott, The Social System, New York: Free Press, 1951.
- Rakhmat, Jalaluddin, Islam Aktual, (Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim), Bandung: Mizan, 1996.
- Setiadi, E. 2007. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Bandung. Kencana Prenada Media Group
- Soekanto, Soejono, Sosiologi Keluarga (Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anakia), Jakarta; Rineka Cipta, 2004.
- Soe'oad, R.D.F., Proses Sosialisasi, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Su'adah, Sosiologi Keluarga. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2005.
- Sujadi. 2001. Buku Materi Pokok : Ilmu Budaya Dasar. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka